Mr A vs Miss A

GRAVITASIA

FLAZIA

Mr A vs Miss A

GRAVITASIA

"Ketika kau jatuh cinta padaku, bukan gravitasi yang bertanggung jawab, tapi aku."

FLAZIA

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Mr A vs Miss A Gravitasia

57.16.10.016

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Jang Shan & Ivana PD
Ilustrator isi: Jang Shan
Penata isi: Yusuf Pramono

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-380-2
Cetakan pertama: Maret 2016

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Gamsahamnida

Alhamdulillah—modeun gamsawa chanmereul hananimkke deurimnida[1]. Karena hanya dengan izin-Nya-lah saya mampu menulis novel ini dan merasa begitu lega—benar-benar lega—saat menutup imajinasi serta kesenangan saya dengan tanda titik di akhir naskah cerita.

Untuk Bapak, saya ucapkan terima kasih dengan penuh rasa hormat. Dan juga rasa kangen. *I've tried my best to send you a proper greeting through my novels every year; at least up till now. So... this is for you again, Dad*. Dan untuk Ibu, terima kasih karena sudah memberi saya kebebasan untuk bermimpi. Juga untuk Faiz Azhar, buku-buku fiksi yang sengaja kamu bawakan selalu berguna sebagai suplemen kelangsungan hobi kakakmu ini. Trims.

Terima kasih untuk Wulaningsih Trisna, sahabat yang setia dengerin sketsa alur *Gravitasia* sejak pertama. Untuk Aji Putri Cindy yang kadang ketajaman pemahamannya terhadap karakter dari setiap novel saya bahkan melebihi

---

[1] Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

kemampuan penulisnya sendiri. Untuk Indah Susilowati yang membuat saya tidak berhenti kagum terhadap apresiasi dan sikap kritisnya sebagai pembaca dalam menilai sebuah naskah. Untuk Hasna Mardhiah yang sudah banyak membantu saya dalam pemilihan diksi. Untuk Fatiyatul Islam yang sejak tahun pertama telah menjadi teman seperjuangan di dunia-luar-jalur-utama-kuliah ini dan juga untuk Yufi Kartika yang persamaan seleranya dengan saya telah membantu dalam pembangunan karakter cerita.

Untuk tim penerbit Grasindo—Mbak Prima, Mbak Anin, Kak Jang Shan, Mas Yusuf—dan tim penulis novel seri golongan darah *Season 2*—Mbak Yuli Pritania, Senselly *Eonni*, Mbak Adeliany Azfar, Riiku Hanazawa *Oneesan*, Sung Ie, Fairie, Byanca Sastra—terima kasih karena sudah memberi saya kesempatan untuk ikut serta lagi dalam kelanjutan proyek ini. Senang bisa bekerja sama dengan kalian. Selalu ^^

Untuk keluarga besar Teladan dan BPPM Medisina FK UGM, terima kasih atas semua pengalaman yang telah kalian bagikan untuk saya. Dan untuk anggota kelompok tutorial Inter5tellar yang lain—Fian, Dayu, Thomas, April, Frans, Kristop—terima kasih karena sudah turut andil menciptakan galaksi pribadi bergravitasi tempat semuanya bisa kembali pulang. Kalian yang tahu, bagaimana buku ini akhirnya dinamai dengan *Gravitasia*. *And talking about that theory, I also wish to thank the following people:* Newton, Einstein, *and* Fuller, *who inspired me to write a story about the gravity of love (you should know that these days many*

popular songs put gravity thing in their lyrics, Sir. Listen to Sara Bareilles's *Gravity, for example. I bet you would like it!* >_<*).*

And for the best Korean penpal I've ever had, Seo Ji-Eun (Julie), *thank you so much.* Terima kasih atas diskusi yang menyenangkan tentang Gravitasia ataupun juga tentang topik di luar itu yang tanpa sadar selalu menjadi saran brilian ketika saya sedang mengalami *writer's block*. Terima kasih sudah membaca karya saya. Jujur, kamu adalah salah satu orang yang menyadarkan saya betapa kerennya bahasa Indonesia. *Jeongmal gomawo,* Julie.

Gravitasia merupakan *sequel* dari novel seri golongan darah *Season* 1 saya yang berjudul *Insomnia*. Dan lagi-lagi, ini cerita yang saya selesaikan waktu musim hujan. Saya bersyukur secara teori gaya gravitasi menjatuhkan hujan ke bumi sehingga saya bisa menikmati prosesnya sejak dia turun dari langit hingga membasahi tanah dan aspal-aspal. Buat pecinta hujan seperti saya, menulis di saat musim yang sangat mendukung itu adalah sebuah kepuasan tersendiri karena waktu itu saya sedang senang-senangnya >_<. Dan saya harap, kalian juga menikmati penganalogian gravitasi dalam cerita ini. Semoga kalian senang bertemu dengan Lee Flora dan Park Seiji, para pembaca yang terhormat! Terima kasih banyak! Saya Flazia beserta kerabat kerja yang bertugas pamit. Salam semangat!

Selamat membaca!☺

Daftar Isi

Something always brings me back to you,
it never takes too long.

—Gravity, Sara Bareilles—

Wine Day

Lee Flora

"*Di mana kau sekarang?*" tanya Park Seiji begitu aku mengangkat telepon darinya.

"Day's End Bar & Restaurant. Tidak perl—"

"*Yang di samping Caffèst?*" tanya Seiji lagi. Nada bicaranya mulai terdengar lebih dingin dari biasanya.

Oh, Tuhan.

Tiba-tiba Park Shi-Ho yang sedang duduk di hadapanku meminta ponsel dengan tatapan 'biar-aku-saja-yang-jawab'. Aku tidak punya pilihan lain kecuali mematuhi Shi-Ho. Pria itu segera mengaktifkan opsi *speaker* begitu ponselku sampai di tangannya.

"*...pa yang sebenarnya kau lakukan di sana?*" Aku bisa mendengar Seiji bertanya.

"Selingkuh," jawab Shi-Ho singkat.

Klik! Shi-Ho memutus sambungan tanpa ragu kemudian mengembalikan ponselku dengan tenang seolah tidak

terjadi apa-apa. Sementara tanganku justru agak gemetar ketika menerimanya. Ini jelas akan memicu masalah baru di antara aku dan Seiji. Bagaimana kalau Seiji bertambah marah?

"K-kenapa kau malah bilang kita sedang selingkuh?!" protesku kesal.

"Tidak suka? Apa seharusnya tadi kubilang kalau kita sedang bercumbu saja?" godanya sambil mengerlingkan sebelah mata.

Ish! Bercumbu kepalanya! Dia kan bisa bilang jujur kalau kami hanya sedang makan malam biasa! Toh, tadi aku juga hanya menyebutkan nama restoran pada Seiji!

"Sudahlah, Flo. Percaya padaku. Kau hanya perlu melihat reaksi Seiji setelah ini," lanjut Shi-Ho, merajuk.

Hhh.... Aku tahu Shi-Ho sengaja mengatakannya hanya untuk membuat Seiji semakin marah, tapi bukankah ini sudah kelewatan dan agak berlebih—ah, sudahlah! Aku hanya perlu percaya padanya agar masalahku dan Seiji juga segera terselesaikan.

Untung saja, seorang *sommelier*—ahli anggur—menghampiri kami setelah pelayan lain mengantarkan hidangan sehingga kegugupan pasca telepon Seiji tadi bisa segera menghilang.

Sommelier itu tersenyum sambil menuangkan *red wine* yang dipesan Shi-Ho sebelumnya. *Chambertin Grand Cru* 1949, anggur merah produksi *Domaine Leroy* dari Burgundy, Prancis, yang kata Shi-Ho selalu menjadi favorit kakeknya—yang tidak lain adalah komisaris Rumah Sakit Sangdong. Lebih baik jangan tanya padaku harganya. Tapi kalau kau memaksa... baiklah, kuberi tahu, anggur merah

ini bernilai ₩2.400.000. Aku bahkan bisa melengkapi koleksi sepatuku dengan membeli sekitar dua lusin *strappy heels* Zara menggunakan nominal sebesar itu.

Setelah *sommelier* itu pergi, Shi-Ho mengangkat gelasnya untuk bersulang denganku.

"Untuk *Wine Day*," ujarnya, mengingatkan kembali bahwa hari ini adalah tanggal 14 Oktober. Seoul selalu punya hari istimewa pada tanggal 14 tiap bulannya. Dan tanggal 14 pada bulan ini dirayakan sebagai *Wine Day*, di mana sepasang kekasih akan menghabiskan waktu bersama sambil minum *wine*. Oke, Shi-Ho memang bukan kekasihku, tapi toh juga tidak ada yang bersedia keluar bersamaku hari ini.

"Untuk *Wine Day*!" balasku, kemudian menyesap satu teguk anggur merah itu. Jujur saja, ini pertama kalinya aku minum minuman beralkohol semacam ini, jadi aku agak terkejut dengan sensasi yang ditimbulkan dari minuman berjudul asing ini.

Shi-Ho mulai mengiris daging kelincinya. Aku kagum pada diriku sendiri karena bahkan ingat nama menu yang dipesan Shi-Ho: *Lapin À La Moutarde*. Sebenarnya aku sempat penasaran dengan menu itu, tapi rasa cintaku pada kelinci lebih besar sehingga sama sekali tidak tega rasanya kalau harus mengunyah daging hewan menggemaskan tersebut.

Aku memperhatikan hidangan yang tersaji di hadapanku. Selembar *fillet* ikan matang diselimuti tepung tipis berbumbu dengan saus *butter*. Kentang yang disajikan dipotong dengan bentuk kenari. Aku tersenyum,

mengingat berkali-kali aku gagal mencoba potongan *noisette* seperti ini dengan pisau biasa. Karena itu, akhirnya aku rela membeli *parisienne cutter* berbagai ukuran demi mendapatkan bentuk yang kuinginkan.

Aku mulai mencicipi sausnya. *Butter*, asparagus, *parsley*, dan lemonnya menyatu dengan sempurna. Lezat sekali. Aku baru bermaksud melanjutkan dengan memotong dagingnya ketika tiba-tiba langit-langit mulutku terasa sangat gatal. Aku segera meminum satu teguk *wine* untuk meredakan rasa gatal itu. Mungkin ada sesuatu yang menempel di langit-langit mulutku sehingga terasa aneh?

Astaga! Kenapa mulutku menjadi semakin terasa gatal?

Aku meminum satu teguk lagi dan menyerah. Aku tidak butuh *wine*. Aku butuh air putih. Jadi, aku segera meminta salah seorang pelayan yang lewat untuk membawakanku air karena segelas air yang sebelumnya disediakan sudah kuhabiskan sebelum hidangan utama datang.

"Kau baik-baik saja, Flo? Matamu memerah," ujar Shi-Ho, mulai menilai ada yang salah pada diriku.

"Tidak tahu, *Oppa*[2]. Rasanya... pa... nas...." Di saat aku merasakan mataku berair, napasku ikut tercekat. Aku mulai batuk-batuk. Rasanya mulut dan tenggorokanku terbakar. Rasanya menyesakkan sekali. Ya Tuhan! Apakah gejala alergiku kambuh? Tapi aku tidak makan keju sama sekali! Aku bahkan tidak menyentuh kerang ataupun kacang! Jadi, bagaimana bisa gejalaku kambuh? Aku bahkan sering

2 Kakak, panggilan perempuan untuk laki-laki yang lebih tua

sekali menyantap *petrale sole meunière*! Tidak mungkin gejala alergiku kambuh setelah mengonsumsi makanan yang sudah sangat familier dengan lidahku ini!

Aku membuka tas dan mengacak-acak isinya dengan panik.

“Kau mencari apa, Flo?” tanya Shi-Ho, bangkit untuk membantuku.

“Be... nadryl,” ucapku terbata.

Pelayan tadi datang dengan segelas air, yang segera kuminum bersama obat yang sudah ditemukan Shi-Ho dari dalam tasku. Aku menarik napas panjang kemudian mengembuskannya pelan, berusaha tenang.

“A-apa yang terjadi, Tuan? Apakah Nona ini mengalami serangan asma?” tanya pelayan itu cemas.

“Flo minum *red wine*?” sambung suara lain.

Aku mendongak dan melihat Park Seiji sudah tiba, pandangannya langsung mengarah pada meja tempat botol *Chambertin Grand Cru* diletakkan.

Shi-Ho mulai panik karena menyadari ada sesuatu yang salah dan mendesah, “*Red wine*?! Alergi?! Astaga, histamin sialan! Aku tidak tahu kalau Flo punya alergi, Sei!”

Seiji mengabaikan Shi-Ho dan segera berlutut di hadapanku untuk memeriksa kondisiku dengan lebih jelas. Pandangan dalam mata cokelat gelapnya tetap tenang, meski aku tahu sebenarnya dia juga panik menemukanku dalam keadaan seperti ini. Ya ampun, jadi penyebab alergiku kambuh bukan karena hidangan yang kumakan, tapi justru karena minuman seharga dua lusin *strappy heels* Zara itu? Astaga... aku sama sekali tidak tahu kalau *red wine* juga bisa memicu alergi!

“Sudah minum Benadryl?” tanya Seiji.

Setelah aku mengangguk, tanpa ragu lagi Seiji segera menggendongku, membawaku keluar restoran menuju mobilnya, lalu membaringkanku di kursi belakang. Pertanda bahwa aku butuh pertolongan selanjutnya karena Benadryl belum mampu meredakan semua gejalaku, padahal biasanya aku hanya butuh satu butir obat tersebut.

“Aku akan segera menyusul ke rumah sakit,” kata Shi-Ho sambil menyerahkan tasku pada Seiji.

Mobil segera melaju dengan kecepatan tinggi, bahkan sepertinya sepanjang aku mengingat, Seiji belum pernah mengemudi segila ini.

“Tetap berusaha bernapas, Flo,” suruh Seiji. “Kita hampir sampai.”

Aku menuruti perintah Seiji, tapi lama-kelamaan rasanya dinding tenggorokanku ikut membengkak dan jalan napasku menjadi semakin sempit! Aku butuh ruang! Aku butuh udara!

Ah... hah... hah.... Astaga... kenapa pandanganku mulai mengabur?! Ya Tuhan! Kenapa gejalaku menjadi semakin buruk?! Bagaimana ini?! Rasanya napasku sesak sekali!

Seiji segera menghentikan mobil, walaupun rumah sakit masih berjarak beberapa blok lagi. Dia mengambil tasku dan mengeluarkan sebuah EpiPen[3] dari sana. Aku

---

[3] Penyuntik epinefrin otomatis berbentuk bolpoin yang mudah digunakan; merupakan pertolongan awal untuk syok anafilaksis—reaksi parah dari alergi yang bisa mengancam nyawa

ingat Seiji lah yang menyuruhku untuk selalu membawa benda itu, meski tidak pernah benar-benar kuketahui fungsinya, setidaknya sampai detik ini.

"Tahan sebentar," perintah Seiji, berusaha meraihku yang sedang terbaring di kursi belakang, kemudian menekankan EpiPen ke paha kiriku dan menahannya selama sepuluh detik. Aku bisa merasakan jarumnya menusuk menembus *black tube skirt*-ku, kemudian ke kulitku. Dan cairan obatnya seolah terasa mengalir ke seluruh tubuhku dalam sekejap. *Ini tidak sakit. Ini tidak sakit. Ini tidak sakit!* Berkali-kali aku meneriakkan kalimat itu untuk menguatkan diriku sendiri, tapi aku tahu saat ini aku terlalu lemah untuk melakukan itu. Aku butuh Seiji! Aku tidak boleh pingsan! Aku tidak boleh hilang kesadaran! Aku harus dibangunkan!

"Tolong... aku..., Sei," tangisku lirih.

Pria bergolongan darah A adalah tipikal
ksatria penolong yang cepat dalam bertindak dan bisa diandalkan.

Seon[4]

Empat belas bulan sebelumnya...

Lee Flora

"*Kau dan Farel sudah sampai di restoran?*" tanya Mama di telepon.

"Sudah," jawabku sambil mengangguk, sekalian menjawab isyarat Farel ketika dia izin ingin pergi ke toilet dulu. "Mama sudah sampai mana?"

"Sebentar lagi sampai. Oh, Flo, jangan bicara padaku seolah aku sudah terlambat lima belas menit. Ini bahkan masih dua puluh menit lebih awal dari waktu yang dijanjikan."

Aku tersenyum. Jangan salahkan aku. Ini sudah jadi kebiasaan sejak dulu setiap kali aku menghadiri acara apa pun. Lebih baik datang lebih awal daripada harus tergesa-gesa di akhir.

Siang ini, keluargaku harus memenuhi undangan dari keluarga teman lama Mama—yang sebenarnya sudah

---

[4] Perjodohan resmi yang diatur keluarga; merupakan jenis pernikahan yang populer di Seoul. Itu karena pernikahan antara pria dan wanita di sana lebih menggambarkan bergabungnya dua keluarga, bukan hanya sekadar bertemunya dua individu.

sangat lama kuhindari karena ini... uhm... adalah *seon*. Dan meski sudah memberikan berbagai alasan, pada akhirnya aku tidak bisa menghindari permintaan Mama yang satu ini juga. Mama sendiri masih memiliki urusan di rumah sakit sejak pagi, jadi akhirnya hanya aku dan adik laki-lakiku saja yang langsung berangkat bersama menuju restoran Jepang Takahashi.

Restoran ini terletak di kawasan Yeoksam. Kupikir Restoran Takahashi akan menampilkan interior serba tradisional dengan dinding kertas, lantai kayu, atau semacamnya, tetapi ternyata dugaanku salah. Takahashi menggunakan perpaduan modern sentuhan budaya Asia Timur. Perabotan gaya Asia kontemporer tertata sedemikian rupa, membaur serasi dengan elemen bahan kayu, keramik, dan besi yang digunakan pada bangunan restoran. Panel-panel dinding kaca besar berbingkai hitam yang digunakan membuat lukisan mural raksasa di dalam restoran dapat terlihat dari luar. Lukisan itu langsung diterapkan pada satu bidang dinding dalam yang terbuat dari batu bata, menampilkan figur sepasang kekasih yang bertemu di tengah jembatan. Pada ujung jembatan terlukis sebuah pohon sakura, sedangkan pada ujung lainnya terdapat corakan *Mugunghwa*[5] yang sangat memesona. Di sana tersemat juga tulisan berhuruf kanji Takahashi berserta terjemahannya dalam bahasa Inggris: *High Bridge*. Kalau diamati lebih jeli, restoran ini memiliki detail interior yang menampakkan keeleganan romantisme. Entah teman Mama sengaja memilih tempat ini untuk pertemuan *seon* atau tidak, tapi yang jelas seleranya tidak buruk sama sekali.

[5] *Rose of Sharon*; merupakan bunga nasional Korea.

"...cantik. Bila perlu kau bisa ke toilet dulu untuk memastikan penampilanmu masih sempurna atau tidak," ujar Mama panjang lebar, membuatku tersadar beliau masih bicara di telepon sepanjang perjalananku menemukan meja VIP yang sudah direservasi.

"Ma, memangnya siapa sih pria yang akan dijodohkan denganku?" tanyaku akhirnya.

"Putra temanku yang kebetulan adalah dokter ortopedi di rumah sakitku."

Klik. Aku segera mematikan panggilan begitu Mama menyebut sebuah nama.

Oh. Astaga.

"Namanya Park Seiji."

Park.

Seiji.

Park... Seiji?

Oh, Tuhan!

Haruskah aku melarikan diri sekarang? Mendengar namanya saja sudah membuat kegelisahanku mencapai titik terkritis! Dari sekian banyak orang bermarga Park, bagaimana bisa dialah pria yang akan dijodohkan denganku hari ini? Kenapa Mama tidak bilang dari awal? Kenapa aku tidak pernah diberi tahu setiap kali aku bertanya sebelum ini?!

Aku segera bangkit, tapi langkahku terhenti begitu melihat seorang pria gagah berpakaian formal berjarak enam langkah dari mejaku. Ah! Sial! Aku lupa bahwa pria ini sama tepat waktunya denganku. Dia memang selalu datang lebih awal sebelum waktu pertemuan, setidaknya itu yang kuingat darinya sembilan tahun la—*sembilan tahun lalu*! Itu benar! Aku masih punya kesempatan untuk kabur sekarang. Jika aku baru tahu namanya hari ini,

kemungkinan dia juga belum tahu siapa aku. Mungkin pria itu juga bahkan tidak mengenali wajahku sama sekali. Terlebih lagi aku yang sekarang sudah sangat berbeda dengan Flora yang pernah bertemu dengan Park Seiji dulu. Aku bisa pura-pura salah meja atau semacamnya. Yang penting, untuk saat ini aku harus menenangkan diri terlebih dahulu.

"Selamat siang, Nona—"

"Svetlana Aivazovsky!" sahutku spontan tanpa berpikir sambil mengembangkan senyum, sedangkan jantungku berdebar tidak keruan begitu mendengar suara berat Park Seiji setelah sekian lama. Dan begitu melihat matanya... aku kenal sekali mata itu, meski sudah bertahun-tahun tidak melihatnya. Warna iris Seiji cokelat gelap, nyaris hitam, dan matanya tidak begitu sipit. Tatapannya luar biasa tajam. Setiap pandanganmu tertangkap tatapannya, kau akan terkunci di dalamnya sampai dia benar-benar memberimu izin untuk melepaskan diri.

Seiji mengangkat alis begitu mendengar nama karanganku.

"Sejak kapan kau jadi orang Rusia, *Nuna*[6]?" Tiba-tiba Farel muncul dari balik tubuh Seiji dan berjalan ke sisiku untuk berhadapan dengan pria itu. "Selamat siang. Saya Lee Farel dan ini kakak saya, Lee Flora."

Ugh.

Meledak. Aku ingin meledak saja.

Dan tentu sebelumnya aku harus meledakkan Farel juga. Minimal memotong habis rambut bercat cokelat terang yang sengaja dia panjangkan itu.

---

[6] Kakak, panggilan laki-laki kepada perempuan yang lebih tua

Seiji tersenyum dan memperkenalkan diri seolah kami baru pertama kali bertemu. Oke, sudah telanjur. Dan kurasa, untungnya, Seiji tampak tidak mengenaliku. Itu pertanda baik—

"Senang bertemu denganmu *lagi*, Nona Lee," ucap Seiji kemudian.

Oh.

Aku sudah bilang belum kalau aku ingin meledak saja?

"Halo, Flora yang manis! Kau sudah datang sejak tadi? Maaf jika membuatmu menunggu lama, Sayang! Apa kau menyukai restoranku?" tanya seorang wanita berkimono yang langsung memelukku tanpa peringatan begitu muncul. Wanita itu datang bersama seorang pria—pasti suaminya—dan seorang wanita muda yang kemungkinan adalah adik Park Seiji—Park So-Ra.

Aku merutuki diriku sendiri dalam hati. Oh, astaga.... Aku tidak tahu kalau restoran ini milik teman lama Mama. Aku juga tidak tahu kalau teman lama Mama itu adalah ibu Park Seiji! Pantas saja lukisan mural di area utama menggambarkan bunga *Mugunghwa* dan sakura! Lukisan itu menggambarkan bertemunya Park Do-Jin dan Towako Takahashi, orang tua Seiji. Karena sama sepertiku yang bukan berdarah Korea murni, Seiji merupakan keturunan Korea-Jepang.

Setelah Mama datang, acara makan siang berseling pendekatan antar dua keluarga dimulai. Keluarga besar kami—keluarga Lee—hampir semua anggotanya memiliki profesi serupa: dokter. Memang aneh jika hal semacam ini dijadikan tradisi. Hanya saja, kau harus benar-benar percaya kalau tradisi ini memang ada dan masih dipatuhi

hingga sekarang. Tidak harus suami istri yang berprofesi dokter, salah satu saja sudah cukup untuk memenuhi syarat. Karena itu, Papa yang bekerja sebagai seorang jurnalis menikahi Mama yang berprofesi dokter demi melestarikan tradisi.

Paman, bibi, dan sepupuku juga begitu. Ketika acara perkumpulan keluarga digelar, topik pembicaraannya tidak jauh dari kasus medis, riset obat terbaru, dan saham rumah sakit. Bahkan Farel pun mulai berkhianat padaku dan memutuskan untuk kuliah di sekolah kedokteran. Dia bilang menjadi separuh vampir—kesibukan di bidang kedokteran kadang membuat penampilanmu menjadi seperti vampir karena kurang tidur, kurang makan, terlihat pucat—tidak buruk juga, apalagi akhir-akhir ini cerita tentang vampir sedang populer dibicarakan. Dasar aneh! Dia bilang begitu seolah sudah bosan menjadi manusia saja.

Sedangkan aku? Tidak. Tidak. Aku tidak kuliah di jurusan yang sama dengan adikku yang pengkhianat itu. Usiaku 25 tahun dan sekarang berprofesi sebagai *fashion writer* untuk majalah wanita 10:PM. Aku tetap makan tepat waktu, tidur enam jam sehari, dan seingatku wajahku tidak pucat. Tapi karena aku bukan dokter, aku harus menikah dengan seorang dokter untuk tetap menjaga tradisi, sama seperti yang dilakukan Papa.

Aku sempat menolak perjodohan ketika usiaku 20 tahun dengan alasan masih kuliah, tapi sekarang aku tidak bisa lari lagi. Lagi pula, tradisi keluarga setara dengan peraturan yang harus dipatuhi dan sebenarnya aku adalah tipe orang bergolongan darah A yang menghormati semua aturan. Karena itu, aku tidak bisa membangkang dan harus tetap menerima *seon* sebagai wujud ketaatanku. Setidaknya itulah yang kupikirkan sebelum aku tahu dengan siapa aku

dijodohkan. Tetapi sepertinya sekarang pun aku juga tidak bisa berbuat banyak. Aku sudah pernah menolak *seon* sekali sebelumnya, aku tidak bisa melakukannya lagi kali ini, apa pun alasannya. Aku tidak mau mengotori catatan namaku sebagai wanita yang tidak taat aturan tradisi.

Sebagai tambahan informasi, wanita dari keluarga Lee diharapkan menikah pada usia maksimal 25 tahun. Sebenarnya, buyut-buyutku membuat aturan ini karena biasanya wanita yang berprofesi dokter bisa saja lupa diri akibat terlalu sibuk bekerja dan akhirnya terlambat membangun rumah tangganya sendiri atau bahkan dikhawatirkan dapat melajang seumur hidup. Lagi pula, wanita punya batas aman tertentu untuk hamil dan melahirkan sehingga mereka pikir lebih baik wanita tidak menunda-nunda waktu pernikahannya.

Park Seiji. Dokter ini berusia 29 tahun dan sama sekali tidak mirip vampir. Dia tidak kurus ataupun pucat. Tubuhnya gagah dan ototnya pasti terlatih. Maksudku, dia dokter ortopedi, lengannya harus cukup kuat untuk menggergaji tulang pasien.

Sejak tadi, Seiji tidak banyak bicara dan hanya sesekali menjawab komentar adik perempuannya yang ramah. Oke, mungkin sikap Seiji agak dingin dalam pertemuan ini. Mungkin itu satu-satunya ciri yang membuatnya masih separuh vampir. Entah dia bersikap begitu setelah menyadari aku adalah Lee Flora yang pernah dia kenal atau tidak, tapi seingatku sejak dulu dia memang bukan pria yang banyak bicara.

Saat aku masih kelas sebelas dulu, aku mengambil kursus bahasa Inggris di Akademi N. Waktu itu, Seiji adalah mahasiswa yang kerja paruh waktu mengajar di akademi yang sama. Dia tidak banyak bicara dan cenderung dingin

di luar kelas, tapi justru itulah yang membuatnya populer di kalangan siswi-siswi akademi yang terbiasa dengan imajinasi *manhwa*[7] dan drama. Seiji tidak pernah mengajar di kelasku dan aku juga tidak pernah menemuinya untuk minta diajari seperti yang biasa dilakukan siswi-siswi setingkatku saat jam belajar belum dimulai. Akan tetapi, kami saling tahu nama masing-masing, entah bagaimana.

Lambat laun aku menyadari, ternyata setiap hari Seiji juga naik bus yang sama denganku. Atau saat ada seminar tamu di Akademi N pada hari libur, aku dan Seiji selalu menjadi orang paling awal yang memasuki ruang auditorium. Atau ternyata kami memiliki spot yang sama untuk menyendiri ketika sedang mengunjungi perpustakaan kota. Ada banyak hal yang ternyata menjadi kesamaan antara aku dan Seiji. Sampai akhirnya, diam-diam aku pun mulai menyukai pria itu. Akan tetapi, aku sadar bahwa Seiji yang sejak dulu sudah sangat tampan dan memikat itu tidak bisa diraih oleh gadis culun sepertiku. Dan buruknya lagi, suatu hari aku melakukan hal yang buruk padanya. Kemudian aku berhenti les dan tidak pernah bertemu dengannya lagi hingga siang ini. Tapi sepertinya Seiji bahkan sudah lupa pada semua itu. Dia tidak mengungkit masalah apa pun hari ini. Sungguh adalah hal yang patut disyukuri.

Secara garis besar, pertemuan pertama *seon* berjalan lancar. Pihak pria tidak menolak perjodohan, aku sendiri tidak tahu kenapa begitu. Karena itu artinya Seiji sama sekali tidak keberatan menikah denganku, bukan? Dan bukannya aku juga menerima tanpa pertimbangan apa pun, sejak tadi aku bahkan hanya diam dan membiarkan Mama

---

[7] Komik Korea

mengatur semuanya. Kupikir Mama sudah memilihkan yang terbaik untukku dan Park Seiji jelas sudah memenuhi kriteria itu. Yang harus kulakukan sekarang adalah melupakan masa lalu dan memulai semuanya dari awal bersama Seiji. Jika pria itu saja bisa bersikap biasa, aku juga harus bisa.

Sebelum aku masuk ke mobil Mama, dengan sopan Seiji menghampiri dan membungkuk padaku memberi hormat. Kubalas seperti seharusnya.

"Omong-omong, Anda punya kekasih?" tanya Seiji tiba-tiba.

Ugh, apa ini pertanyaan jebakan? Apakah dia sedang mengujiku?

"Sayangnya... mmm, kurang lebih—"

"Lupakan dia sekarang juga. Saya tidak ingin pertunangan kita terganggu dengan hal-hal sepele semacam itu," suruhnya kemudian.

Aku terdiam, mematung di tempatku, bahkan sampai mobil yang Seiji kendarai sudah menghilang dari pandangan. A-apa yang baru saja dia katakan? Apakah dia baru saja memerintahku?

"Dingin sekali sikapnya! Tapi aku suka kalau dia jadi kakak iparku sungguhan," komentar Farel yang tiba-tiba sudah berada di sampingku. "Lagi pula, itu salahmu, *Nuna*. Kenapa tidak mengaku saja kalau sampai sekarang kau bahkan belum pernah berpacaran?"

"El?" balasku sambil menahan keinginan untuk menamparnya.

"Ya?"

"Tahu tidak kalau calon kakak ipar favoritmu itu sempat mengira namamu adalah Lee Fauna?"

Farel berkedip. Terluka dengan tuduhan nama dunia satwa. Dan tanpa alasan yang jelas, dia merasa rambut rapinya yang panjang itu justru membuatnya terlihat seperti singa sungguhan.

"Mama! Bisa kita batalkan perjodohan *Nuna* saja?" tanya Farel, langsung berubah pikiran sambil beringsut masuk ke mobil.

"Flora *Eonni*[8]!" panggil Park So-Ra sambil mendekatiku. "Oh, aku sungguh minta maaf atas sikap kakakku barusan. Dia tidak bermaksud begitu, *Eonni*."

Aku buru-buru tersenyum untuk menghilangkan kekesalanku. "Tidak perlu khawatir, So-Ra~*ssi*[9]. Jangan dengarkan perkataan adikku. Perjodohan ini tidak akan batal."

So-Ra menghela napas lega. Oh, calon adik iparku ini tampak baik sekali. Setidaknya aku beruntung mengetahui bahwa dia tidak membenciku.

"Kau tahu, *Eonni*? Sebenarnya *Oppa* berkata seperti itu karena ingin *Eonni* melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan. Masih mengingat mantan kekasih pada masa perjodohan seperti ini memang sangat berisiko. Dan kau juga tidak perlu khawatir soal *Oppa*. Selama ini aku menjulukinya pria-yang-tidak-bisa-jatuh-cinta-dua-kali. Setelah putus, dia tidak pernah mengingat para mantan kekasihnya. Jadi, posisimu aman, *Eonni*! Jangan cemas! Kalau begitu, sampai bertemu lagi!" ujar So-Ra sambil memelukku erat sebelum akhirnya masuk kembali ke dalam restoran Takahashi.

---

[8] Kakak, panggilan dari perempuan kepada perempuan yang lebih tua

[9] Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang untuk menunjukkan rasa homat (formal)

S-Seiji tadi dijuluki... apa?

Astaga.

Park Seiji

"Hei, Damunhwa[10]*! Berikan payungmu!"*

Aku menoleh ketika mendengar seseorang menyebut kata damunhwa*, tepat ketika aku baru saja keluar dari minimarket dan berniat melebarkan payung untuk menembus derasnya hujan.*

Di beranda toko buku yang bersebelahan dengan minimarket, aku melihat seorang gadis SMU berhadapan dengan dua anak laki-laki yang sepertinya satu sekolah dengan gadis berkacamata itu—jika dilihat dari logo pada rompi hitam seragam yang mereka kenakan. Dan itu... bukankah gadis itu Lee Flora? Siswi yang mengambil kursus bahasa Inggris di akademi tempat aku bekerja paruh waktu?

"Iya, cepat berikan payungmu! Sial sekali malam ini hujan dan kami tidak bawa payung!" sambung temannya. "Tidak apa-apa kalau besok kau tidak berangkat karena sakit kehujanan, Damunhwa*. Bahkan kalau kau tidak berangkat sekolah lagi selamanya juga tidak apa-apa. Tidak akan ada yang peduli. Hahaha...!"*

"Hei, Bocah! Tinggalkan dia sendiri!" seruku.

Dua anak laki-laki itu terkejut melihatku dan spontan menghentikan acara perampasan payung yang mereka lakukan.

"S-siapa kau?" tanya anak berkepala plontos.

---

[10] *Damunhwa* berarti multikultural, julukan untuk anak dari pernikahan interrasial. Di Korea, terjadi banyak perlakuan diskriminasi dari warga pribumi terhadap para *damunhwa*.

"D-dia saudaraku! Sudah pergi sana! Jangan ganggu aku lagi!" sahut Flora sambil mengibas-ngibaskan tangannya agar dua anak itu segera menghilang.

"Awas kau, Jelek! Akan kurusak payungmu besok!" ancam anak plontos itu lagi, kemudian berlari mengikuti temannya yang sudah kabur duluan.

Oh, aku mulai khawatir pada nasib Flora besok di sekolahnya.

"Terima kasih, Sunbae[11]*," ucap Flora, beralih padaku. "Tapi sedang apa An—HEI!"*

Tiba-tiba saja anak plontos tadi kembali dan segera merebut payung lipat Flora ketika gadis itu lengah.

"Setelah kupikir-pikir lebih baik kurusak payungnya hari ini saja, Damunhwa*!" teriak bocah nakal itu kemudian tertawa dan berlari menjauh sambil berusaha mengembangkan payung hasil rampasannya itu.*

"Memangnya kenapa kalau aku damunhwa*?! Dasar kepala telur! Awas kau, WTH!!! Awas kau besok!!!" teriak Flora sekuat tenaga hingga bahunya naik turun.*

Aku bergidik. Oh, aku tidak terkejut kalau gadis kalem seperti Flora masih bisa mengatai anak itu dengan 'kepala telur', tapi WTH?

"Di tempat kursus kau diajari cara mengatakan sumpah serapah juga?"

Flora menoleh cepat padaku kemudian tersenyum kecil. "Apanya yang sumpah serapah, Sunbae*? Namanya Woo Tae-Ho. Teman-teman di kelas lebih suka memanggilnya menggunakan nama inisal saja dengan tujuan menghina."*

Aku tertawa. Woo Tae-Ho. What the hell.... *Ah, lagi pula anak itu pantas mendapatkan hinaan dari namanya sendiri.*

---

[11] Panggilan untuk senior

Maksudku, Si WTH ataupun teman-teman Flora pasti awalnya mengatai gadis itu 'damunhwa' *karena namanya yang berbeda dan asing. Padahal nama itu menurutku... lumayan cantik.*

"I'll take you home," *kataku kemudian.*

Flora tersenyum dan segera menolak dengan halus. Dia berniat menunggu hujan sampai agak reda saja karena tidak mau merepotkanku. Sayangnya, aku juga tidak tega kalau harus membiarkannya menunggu di sini sendirian malam-malam. Lagi pula kami naik bus yang sama, tidak ada salahnya kami berjalan ke halte bersama-sama.

"Take my umbrella then," *tawarku sambil mencondongkan payung ke arah Flora untuk menaunginya. Siapa tahu dia menolak bantuanku karena tidak nyaman pulang bersama di bawah payung yang ukurannya tidak terlalu besar ini. Dia bisa menggunakannya untuk dirinya sendiri saja kalau mau.*

"Tapi, Sunbae—"

Sebelum Flora sempat menolak lagi, aku segera melepaskan pegangan payung sehingga mau tidak mau Flora harus menangkapnya. Dan sebelum dia sempat mengembalikannya, aku segera berlari menembus hujan.

"Sunbae! *Astaga,* Sunbae! *Jangan berlari! Astaga! Tunggu,* Sunbae!" *seru Flora sambil ikut berlari mengejarku. Kemudian dia segera menarik tasku untuk menjangkau sekaligus membuatku berhenti.*

Aku tersenyum dan segera mengambil alih payung kembali. Sudah kubilang, pulang bersama adalah keputusan yang paling benar saat ini. Flora sudah kehilangan payungnya dan sepertinya hujan tidak akan reda dalam waktu dekat, dia tidak punya pilihan lain selain menurut padaku dan berjalan di sisiku.

"Kau sering dipanggil begitu oleh temanmu?" tanyaku memecah keheningan, karena jujur saja, aku jarang dipanggil dengan sebutan damunhwa*, meskipun namaku cukup asing dan mencolok. Sejak kecil aku selalu didaftarkan di sekolah internasional. Di sana ada banyak sekali* damunhwa. *Keturunan Nigeria, Arab, India, dan China. Karena ada banyak orang bernasib sama di sekolah, sebutan itu hampir tidak pernah kudengar.*

"Lumayan sering. Mereka memanggil saya begitu sejak tahu ibu saya orang Indonesia dan saya bukan asli Korea. Awalnya, saya merasa terhina dan bahkan mungkin saya mengerti perasaan Hermione Granger ketika dia dipanggil 'Darah Lumpur' oleh Draco Malfoy. Tapi sekarang itu bukan masalah lagi. Saya sudah terbiasa," jelas Flora riang.

Aku menghela napas panjang. Aku tahu bahwa kadang menyebalkan sekali menyadari bahwa kami terlahir sebagai damunhwa. *Di negara ini, anak-anak* damunhwa *dipandang sebelah mata dan menerima diskriminasi. Menjadi berbeda bukanlah hal yang salah, tapi beberapa orang masih memilih untuk mengekspresikan emosi buruk pada kami agar diri mereka tetap terlindungi. Padahal tidak semua orang asing datang ke Korea untuk berbuat jahat dan mengancam keamanan mereka, tapi pikiran negatif itu telah terpatri terlebih dahulu di kepala mereka.*

Aku menoleh pada Flora. Gadis itu masih berjalan di sisiku dan mengeluh kacamatanya mulai berembun. Aku melirik tas belanja transparan yang dia dapat dari toko buku tadi. Dia baru saja membeli majalah remaja. Aku menahan tawa. Memangnya dia kenapa? Mulai khawatir saat teman-temannya memanggilnya jelek dan ingin berusaha menjadi cantik bergaya? Astaga. Kami memang tidak pernah saling bicara sebelumnya, tapi gadis ini... ternyata menarik juga.

"Hei, aku tahu kalau kita berdua sama-sama damunhwa, *tapi aku tidak pernah sudi menjadi saudaramu, tahu," kataku bergurau.*

Flora tertawa. "Astaga, Anda tahu itu refleks! Memangnya apa yang harus saya katakan tadi? Saya kan juga tidak mungkin bilang kalau Sunbae *adalah kekasih saya."*

"Memangnya kenapa itu tidak mungkin?" tanyaku, tersenyum.

Flora langsung berhenti tertawa dan berhenti berjalan, membuatku harus ikut berhenti juga untuk tetap menaunginya di bawah payungku.

Operasi berlangsung lebih cepat dari biasanya. Patah tulang paha dengan dua lokasi retakan. Proses perbaikannya kami lakukan dengan cara memasang paku panjang pada rongga sumsum tulang dan membiarkan tubuh menyatukan retakan tersebut saat masa pemulihan berlangsung.

Seperti prosedur harian setelah operasi, aku segera melepas gaun steril yang sudah terkena percikan darah dan membuangnya ke tempat sampah khusus. Hal yang sama juga kulakukan untuk *gloves*—yang warna kuning pucatnya juga sudah ternoda darah—dan masker. Sedangkan untuk kacamata proteksi dan *cap,* aku letakkan di basin klorin.

"Apa dia menyukaimu?" tanya Jung Sang-Min sambil mencuci tangannya dengan sabun.

"Hm?"

"Tunanganmu."

Aku tersenyum dan kembali sibuk mencuci tanganku.

“Hooo… jadi dia menyukaimu?” Sang-Min mulai tertarik menggali info lebih dalam tentang pertemuanku dengan keluarga Lee kemarin siang.

“Kenapa kau malah bertanya apakah dia menyukaiku atau tidak?”

Sang-Min mengikutiku keluar dari ruang operasi. “Karena bertanya apakah kau menyukai gadis itu atau tidak akan sia-sia saja. Aku sudah hafal jawabannya. Kau pikir sudah berapa tahun aku mengenalmu, Dok? Ini baru pertama kali kau bertemu dengannya. Mustahil kau langsung suka. Kau lupa kutukan yang diberikan Park So-Ra padamu? Kau akan sulit jatuh cinta seperti caramu sulit membedakan warna merah dan hijau.”

Oh, So-Ra pernah bilang begitu? Tapi kurasa kali ini kasusnya berbeda. Ini bukan kali pertama aku bertemu dengan Lee Flora—walaupun rasanya memang seperti baru pertama kali bertemu, mengingat aku tidak pernah menyangka Flora bisa tumbuh menjadi wanita yang begitu berbeda dan memesona. Aku ingat dia adalah siswi yang pernah belajar di akademi tempat aku kerja paruh waktu sebagai tutor sembilan tahun lalu. Kami tidak pernah saling bicara sebelumnya, dan sekalinya kami mulai bicara, aku memintanya untuk menjadi kekasihku. Kami sempat berpacaran walaupun tidak lama; walaupun hanya… yah, satu minggu. Tiba-tiba saja Flora minta putus tanpa alasan yang jelas, kemudian dia menghilang. Kami bahkan belum sempat mengenal satu sama lain lebih dalam. Karena itu, aku memaklumi jika kemarin Flora terkejut dan baru tahu kalau ibuku adalah pemilik restoran Takahashi di Yeoksam. Atau juga baru tahu kalau ternyata ibuku dan ibunya adalah teman lama.

Intinya... Flora adalah mantan kekasihku yang sekarang dijodohkan denganku. Melihat ibunya yang menerima tawaran ibuku untuk menjodohkanku dengan Flo, kurasa dulu dia juga belum sempat menceritakan hubungan kami pada siapa-siapa. Karena kalau keluarganya dan keluargaku tahu kami adalah mantan pasangan kekasih, ceritanya pasti akan berbeda. Aku tahu ini rumit. Aku tahu.

"Terima kasih sudah diingatkan, omong-omong," sahutku akhirnya.

"*Well, you're welcome, Dude*," balas Sang-Min sok ke-Inggris-an. Terkadang dia sengaja berbahasa seperti itu hanya untuk menyindirku. Sang-Min tahu sejak SD aku meniti pendidikan di sekolah internasional karena sempat sulit menyesuaikan diri dengan bahasa Korea begitu pindah ke negara ini. Aku tidak mungkin bicara menggunakan bahasa Jepang, jadi aku justru terbiasa menggunakan bahasa Inggris—sebelum aku fasih berbahasa Korea tentunya. *But sometimes, it's kinda fun repeating that old speaking habit*.

Kesulitan berbahasa Korea jugalah yang membuatku tidak sering berinteraksi dengan lingkungan sampai akhirnya orang mengira aku pendiam dan dingin. Meskipun tidak lama setelah itu aku mulai mahir berbahasa, akhirnya aku tetap menggunakan *image* sebagai laki-laki pendiam untuk membuatku lebih mudah menjauh dari keramaian yang kubenci. Jadi, sebenarnya aku bukan pria dingin. Maksudku, aku tidak bisa menjadi dokter dan menghadapi pasien dengan empati penuh jika kepribadianku benar-benar dingin.

Ketika lift terbuka, aku terkejut karena bertemu dengan direktur rumah sakit beserta para staf tingkat

atas. Sang-Min dan aku membungkuk untuk memberi hormat. Setelah membalas salam kami, wanita paruh baya itu keluar dari lift diikuti para bawahannya.

"Woah, benar-benar kaget sekali tiba-tiba bertemu Direktur Han di lift!" ujar Sang-Min sambil mengelus dada. Memang begitu kami memanggil wanita penuh wibawa dan paling disegani itu. Direktur Han, salah satu orang yang berpengaruh penting dalam revolusi rumah sakit sehingga bisa memiliki nama besar seperti sekarang ini. Dia bukan orang Korea dan tepatnya memiliki nama lengkap Hanindya, orang Indonesia. Karena wanita itu sadar lidah Korea agak repot jika harus menyebutkan nama utuhnya, dia memperkenalkan diri sebagai Han. *Just* Han.

"Kau mencium sesuatu, Sei? Wangi apa ini? Parfum Nyonya Pesolek?" gurau Sang-Min sambil mengendus-endus.

Aku menahan tawa. Baiklah. Direktur Han memang disegani, tapi terkadang orang-orang di rumah sakit membuat lelucon tentang wanita itu. Meski dia sangat sibuk, dia masih punya waktu untuk merawat tubuhnya. Menggunakan kosmetik untuk menutupi keriput wajah ataupun meninggalkan jejak dengan wangi parfum. Sebenarnya normal saja untuk ukuran wanita sosialita seperti Direktur Han, tapi entah kenapa rumor itu masih saja berkembang dan terus dikonsumsi dengan penuh minat.

"Berhenti mengendus. Dia calon ibu mertuaku," kataku kemudian.

Hening. Sang-Min berkedip.

"Hah? I-ibu mertua? A-apa?! Apa kau bilang?!" sahut Sang-Min histeris, ikut keluar dari lift. "Sei! Jangan bilang tunanganmu adalah putri Direktur Han! Lee Flora?!"

Ah, Sang-Min bahkan mengetahui nama Flora.

"Oh, jangan heran begitu. Flora adalah teman kerja adikku di Penerbit PM. Aku pernah bertemu dengannya sekali dan sempat syok karena ternyata dia putri bosku. Dan haruskah aku syok dua kali karena sekarang tiba-tiba sahabatku akan menikah dengannya?" tanyanya lagi.

Memang benar. Direktur Han adalah wanita yang Flora panggil dengan sebutan 'Mama'. Saat pertemuan *seon* kemarin, Flora membuat orang tuaku tertawa ketika dia menjelaskan alasan kenapa ibunya dipanggil 'Mama'. Ketika tinggal di Indonesia, dia sempat menggunakan sapaan '*Eomma*' dan langsung ditertawakan oleh teman-temannya. Di sana pengucapan '*Eomma*' berarti nenek, bukannya ibu. Jadilah Flora memanggil ibunya dengan sapaan 'Mama' dan berlanjut hingga sekarang. Padahal dalam bahasa Korea 'Mama' bisa berarti 'Yang Mulia', panggilan yang biasa ditujukan pada sang ratu kerajaan. Dan sepertinya Direktur Han tetap menyukai panggilan itu—mengingat dia menduduki posisi yang berkuasa di rumah sakit ini.

"Kalau kau menikah dengan putri Direktur Han, berarti ada kemungkinan kau yang akan menjadi direktur selanjutnya?" tanya Sang-Min.

"Yah, kurang lebih begitu."

"Ah, Flora yang malang. Padahal gadis itu manis sekali. Sayang kalau dia harus berakhir dengan pria serius-pasif-*silent mode* sepertimu," keluh Sang-Min.

"Terima kasih sudah diingatkan."

"*Don't mention it*. Salam untuk Flo ketika kau bertemu dengannya. Siapa tahu itu bisa jadi bahan pembicaraan

ketika suasana di antara kalian mendadak hening," kata Sang-Min dengan wajah peduli.

"Terima kasih. Kau memang selalu bisa jadi bahan pembicaraan paling menarik, Sangie. Terutama ketika kau mengendus parfum ibunya di lift," sindirku.

Lee Flora

Setelah meletakkan segelas jus apel di nampan, aku berjalan menuju meja tempat Shin Yun-Hee menyandarkan kepalanya dengan lesu. Hari ini kantin kantor lumayan ramai. Dari sekitar tiga puluh meja yang tersedia, hampir dua pertiganya terisi. Jadi, kenapa Yun-Hee justru memilih berdiam di sini kalau dia tidak ingin makan?

"Tumben kau sedang tidak bersama Jung Ji-Hye," komentarku. Sejak dua bulan pertama Yun-Hee bekerja di majalah remaja 5:PM—bagian yang berada dalam satu perusahaan penerbitan dengan majalah wanita 10:PM tempatku bertugas di lantai empat—jarang sekali aku melihatnya sendirian tanpa Ji-Hye.

"Ji-Hye mulai muntah-muntah. Jadi dia pergi ke dokter. Tadi suaminya datang menjemput," jawab Yun-Hee, masih dengan posisi tubuh yang sama.

"Lee Joon-Ho?" tanyaku menyebutkan nama suami Ji-Hye yang tidak lain adalah teman lamaku itu. Sebelum bertemu dengan Ji-Hye di perusahaan ini, aku bahkan sudah lama mengenal Lee Joon-Ho. Pertama kali aku bertemu dengannya di KBRI di Seoul, saat menemani ibu kami masing-masing mengurus sesuatu di kantor itu. Ya, sebenarnya Lee Joon-Ho adalah *damunhwa*, sama

sepertiku. Hanya saja, karena dia menggunakan nama Korea, tidak ada yang tahu kalau ibunya orang Indonesia. Singkat kata, dia aman. Saat ini orang-orang memang sudah tahu bahwa Joon-Ho bukan asli Korea karena lambat laun orang-orang akan menemukan identitas orang berpengaruh sepertinya, tapi toh itu bukan masalah lagi sekarang. Orang bahkan sudah terlalu segan untuk mengungkit masalah *damunhwa* di depan mata seorang presdir muda yang sukses seperti dirinya.

Diam-diam aku tertawa dalam hati. Masalahnya, meskipun Joon-Ho telah dianggap seperti separuh saudara bagi keluarga kami, Farel tidak lagi berpikir demikian. Setidaknya setelah dia kecewa karena tahu rekan kerjaku, Jung Ji-Hye, yang diam-diam dia taksir ternyata telah menikah dengan Lee Joon-Ho. Ah, kira-kira bagaimana ya reaksi Farel kalau tahu sekarang Ji-Hye hamil?

"Hei, Flo," panggil Yun-Hee ketika aku membuka kotak bekal makan siangku. Sebenarnya aku turun ke kantin hanya untuk membeli jus, karena aku lebih suka membawa makanan sendiri dari rumah.

"Hm?"

"Kau ikut mengurus acara *fashion show* di Jeju Palace Hotel?"

"Untuk perayaan ulang tahun 10:PM itu? Tidak terlalu. Aku hanya bertugas melakukan beberapa pengecekan terkait tempat dan membuat daftar desainer yang harus diundang. Kenapa? Kau punya karya yang ingin ditampilkan pada hari itu?" tanyaku. Sebelum bekerja di sini sebagai *fashion writer*, Yun-Hee adalah desainer gaun pengantin yang karya-karyanya bernilai tinggi.

"Kau bercanda! Aku bahkan masuk ke perusahaan ini karena koneksi orang tuaku," keluh Yun-Hee tidak bersemangat.

Aku meletakkan sumpitku dan menghela napas. Ah, lagi-lagi masalah ini....

"Dengar, Yun-Hee. Untuk kesekian kalinya kubilang padamu, kau diterima di kantor ini bukan karena koneksi, tapi karena kemampuanmu. Apa kau masih ingat bahwa akulah yang bertanggung jawab saat perekrutanmu? Oke, aku sudah mengaku padamu bahwa sekretaris ayahmu memang datang padaku dan memintaku untuk memuji-muji gaunmu dan menerimamu bekerja di perusahaan kami dengan penuh kehormatan, tapi apa aku melakukan semua itu?"

Yun-Hee mengangkat kepalanya perlahan untuk melihatku, kemudian menggeleng. "Ng... tidak. Kau tidak pernah memuji gaunku terang-terangan. Kau juga tidak menerimaku dengan penuh hormat. Aku masih ingat kau menyiksaku habis-habisan dengan tumpukan bahan *review* di minggu pelatihan sampai aku nyaris insomnia permanen."

Aku tersenyum dan mengangguk membenarkan.

"Tapi... aku masih malu sekali pada rekan kerja yang lain. Mereka tahu orang tuaku berusaha ikut campur dalam karierku," katanya, kemudian menyandarkan kepala lagi di meja.

Yah, mau bagaimana lagi. Yun-Hee adalah putri tunggal dari keluarga konglomerat Shin dan mereka merasa tidak mampu melepaskan putri mereka begitu saja untuk hidup mandiri. Aku tidak bisa membayangkan hal itu karena hidupku sendiri sudah cukup bebas. Aku dituntut hidup mandiri, apalagi setelah Papa meninggal

sembilan tahun lalu. Mama bekerja keras sebagai *single parent* demi aku dan Farel. Tidak jarang Mama harus bekerja di rumah sakit sepanjang hari hingga tidak sempat pulang ke rumah. Jadi, aku sudah terbiasa hidup mandiri atau kadang berperan sebagai pengganti peran ibu di rumah, khususnya untuk Farel yang waktu itu masih selalu membutuhkan bantuanku.

Ponsel Yun-Hee yang dia letakkan di atas meja bergetar. Karena dia tidak kunjung mengangkat kepalanya, aku tergoda untuk menjawab telepon Kang Jeong-Tae, kekasihnya—yang harus kuakui adalah pria tertampan yang pernah kukenal. Kudengar sejak empat hari yang lalu Jeong-Tae sudah berada di Belanda untuk urusan pekerjaan. Jadi, memang wajar jika Yun-Hee merasa kesepian dan menjadi murung akhir-akhir ini.

"*Yeoboseyo*[12]. Di sini Lee Flora," sapaku.

*"Flora~*ssi*? Oh, apa kabar? Kenapa ponsel Yun-Hee ada padamu?"* tanya pria yang berprofesi sebagai arsitek itu dengan nada ramah.

"Dia hanya sedang kelelahan, jadi kuangkat teleponmu untuk mewakili dirinya. Bagaimana Belanda? Kudengar kau tinggal di Hilversum?"

*"Oh, sudah berapa orang yang Yun-Hee ganggu untuk mengeluarkan keluh kesahnya selain kau, Flora~*ssi*?"*

Aku tertawa. "Jangan begitu, Jeong-Tae~*ssi*. Dia melakukannya karena sudah terlalu rindu padamu, tahu. Lagi pula, aku tidak keberatan jika—"

"Jeongie! Kau baru saja bangun? Di sini sudah jam setengah satu siang, tahu!" ujar Yun-Hee riang begitu merebut ponselnya dari tanganku. Dia segera memberikan

---

[12] Halo

isyarat padaku dengan tangannya bahwa dia pamit pergi untuk berbincang dengan Jeong-Tae sebentar. Aku tersenyum simpul. Dasar wanita ini.... Kalau sudah berhubungan dengan Kang Jeong-Tae, *mood*-nya bisa langsung membaik begitu saja.

"Kau tahu, Jeongie?" Aku masih bisa mendengar suara Yun-Hee selagi dia berlalu. "Tadi pagi tiba-tiba Ayah menelepon. Menanyakan kabarmu dan kapan kau akan pulang untuk menikahiku."

Hk.... Aku hampir tersedak jus apel. Astaga.... Kata 'menikah' menjadi sensitif sekali sekarang di telingaku. Seminggu lalu, pertemuan kedua antara aku dan Seiji diadakan. Bukan di restoran Takahashi lagi, tapi di kediaman keluarga Park.

Aku masih memikirkan julukan yang diberikan oleh So-Ra pada Seiji. Mungkin So-Ra hanya bermaksud menenangkanku dengan perkataannya waktu itu, bahwa Seiji tidak akan mengingat mantan kekasihnya dan fokus pada perjodohan ini. Bukan salah So-Ra. Toh, dia memang tidak tahu kalau sebelumnya aku pernah berpacaran dengan kakaknya. Karena itu, mau tidak mau kuakui sebenarnya julukan itu membuatku sedikit terusik. Bagaimanapun, aku adalah salah satu mantan kekasih Seiji.

Jika benar Seiji tidak bisa mencintai orang yang sama dua kali, lalu kenapa dia tidak menolak perjodohan ini, sedangkan dia ingat aku adalah mantan kekasihnya? Ah, tapi lagi pula kudengar Seiji juga sulit jatuh cinta. Meskipun kami sempat berpacaran, belum tentu dulu Seiji mencintaiku. Kami hanya berpacaran selama satu minggu. Perasaannya tidak mungkin sudah sejauh itu. Jadi, aku masih bisa mengharapkan perasaannya sekarang, 'kan?

Tapi... hei, umumnya orang yang sulit jatuh cinta juga akan sulit melupakan orang yang pernah dicintainya. Untuk kasus Seiji, jika dia sulit jatuh cinta dan mudah melupakan para mantan kekasihnya, bukankah itu berarti sejak awal Seiji tidak pernah mencintai mereka? Termasuk... aku?

Ah, masa bodoh dengan julukan-julukan itu. Yang pasti, aku tahu aku tidak bisa menolak perjodohan ini, jadi setidaknya aku harus memastikan agar Seiji tidak membenciku karena masa lalu. Bukan masalah jika kami adalah sepasang mantan kekasih yang bertemu kembali. Toh, dulu kami putus bukan karena alasan tidak adanya kecocokan lagi. Dulu aku mengakhiri hubungan kami dengan alasan apa yang kami jalani waktu itu adalah hal yang salah. Dia guru dan aku murid. Jika hubungan kami ketahuan oleh kepala akademi, Seiji bisa dipecat. Waktu itu Seiji membantah bahwa dia tidak peduli, toh dia bukan guru tetap di Akademi N. Dia hanya seorang mahasiswa kedokteran yang kerja paruh waktu untuk mengisi masa liburan. Dia marah karena aku tidak mau mendengarkannya. Jadi, aku paham jika dia tidak mengejarku dan akhirnya menyerah. Dan mungkin perasaan Seiji memang belum terlalu dalam sehingga mengejarku bukanlah satu-satunya pilihan yang dia miliki waktu itu.

Sebenarnya aku malu ketika teman-teman membicarakanku dan Seiji di belakang. Mereka bilang kami sangat tidak cocok. Seiji keren, sedangkan aku culun. Aku sendiri tidak tahu kenapa Seiji mau pacaran denganku waktu itu. Kami bahkan tidak pernah benar-benar dekat dan saling bicara sebelumnya. Aku ingin bertanya, tapi aku

tahu itu tidak ada gunanya lagi. Sejak awal keputusanku sudah salah. Aku tahu aku menyukai Seiji, tapi sayangnya perasaan itu datang di waktu yang salah. Papa baru saja meninggal. Memang sudah dua bulan sejak waktu berduka, tapi Mama masih belum bisa merelakan kepergian Papa. Rasanya seperti berkhianat ketika aku tersenyum melihat wajah Seiji, sedangkan Mama masih depresi setelah kehilangan Papa. Mama bahkan sempat mengambil cuti karena merasa belum mampu fokus bekerja. Dan parahnya, saat itu aku justru menolak pindah ke Gwangjin hanya karena jika itu terjadi, aku tidak bisa bertemu dengan Seiji lagi.

Butuh waktu satu minggu untuk menyadari keegoisan yang telah kulakukan dulu adalah tindakan yang salah. Akhirnya, aku bersedia pindah ke Gwangjin. Aku tidak tega melihat Mama yang terus menangis setiap mengingat semua kenangan di rumah lama; mengingat dulu Papa selalu muncul di setiap sudut tempat itu untuk membawa kehangatan bagi kami semua. Dan untuk Seiji, aku harus mengakhirinya di sana. Aku bukan penganut kepercayaan bahwa cinta tidak memandang jarak. Ditambah lagi, tidak ada jaminan bahwa perasaan kami berdua waktu itu sama-sama kuat sehingga mampu mempertahankan hubungan, padahal aku harus terpisah jauh dari Seiji. Jadi, hubungan kami harus diakhiri.

Setelah aku menceritakan itu semua, Seiji mengerti. Dia tetap akan meneruskan pertunangan. Di titik ini, aku mulai berharap bahwa julukan-julukan yang diberikan So-Ra untuk kakaknya ini hanyalah kesalahpahaman. Setidaknya kalau itu benar, aku berharap Seiji membuat pengecualian untukku.

Walaupun Seiji lebih tua empat tahun dariku, dia tidak keberatan jika aku bicara dengan menggunakan bahasa *banmal*[13] agar kami bisa lebih akrab. Dia hanya melarangku memanggilnya dengan sapaan '*Oppa*'. Dia ingin aku memanggilnya dengan 'Sei' saja.

"Flo, akhir minggu ini ingin berburu denganku? Sekadar untuk menghilangkan suntuk," kata Yun-Hee kembali setelah selesai menelepon; membuyarkan lamunanku. Aku tidak bisa menahan mataku yang melebar penuh minat begitu Yun-Hee mengatakan kata 'berburu'. Oke, mari lupakan sejenak semua hal tentang perjodohan atau semacamnya. Aku harus fokus untuk akhir minggu ini!

"Sudah pulang, *Nuna*?" tanya Farel, berhenti sebentar dari aktivitas membaca kitab pediatri Nelson.

"Iya, El. Tapi mau keluar lagi. Pergi sama teman," kataku.

"Pergi? Kau tidak boleh pergi, Sayang. Keluarga Park akan berkunjung untuk makan malam bersama." Tiba-tiba Mama muncul dari kamarnya, sudah berpakaian rapi.

Aku melempar tasku ke sofa dan menghampiri Mama dengan panik.

"Makan malam? Kapan Mama memberitahuku kalau malam ini ada makan malam bersama? Aku sudah lama janji dengan temanku, Ma! Akhir minggu ini aku akan menginap di Yuseong!" jelasku, tidak setuju dengan pemberitahuan mendadak ini.

"Kenapa harus buru-buru berangkat malam ini? Kau sedang memburu *midnight sale* atau semacamnya di sana?" tebak Mama tepat sasaran.

---

[13] Bahasa informal

Ugh. Oke. Malam ini akan diadakan *midnight sale* di beberapa outlet dari *brand* favoritku dan *event* tersebut hanya digelar di Yuseong malam ini saja! Bayangkan betapa aku dan Yun-Hee sangat ingin datang ke sana!

Bukannya aku tidak mau bertemu dengan Park Seiji lagi, tapi ini masalah *shopping*! Ini sudah beda perkara. Ambisiku pada hobi ini memang berbahaya, tapi mau bagaimana lagi. Cinta pertamaku bahkan bukan jatuh pada seorang pria, melainkan pada sepatu *boot* floral Doc Martens.

"Batalkan saja makan malamnya!" Farel bersuara lagi.

Astaga, sekarang aku paham kenapa semua keluargaku berkumpul malam ini. Tidak biasanya Mama ada di rumah seawal ini dan Farel juga jarang pulang pada akhir pekan sejak dia pindah ke apartemen yang dekat dengan kampusnya. Ini semua karena keluarga Park akan berkunjung kemari. Tapi bahkan tidak ada yang bersedia repot untuk memberitahuku lebih awal dari rentang sepuluh menit terakhir ini.

"El, jangan bicara yang tidak-tidak!" sahut Mama. "Yang jelas, perjodohan ini tidak boleh batal. Sudah waktunya kakakmu menikah. Usianya sudah 25 tahun!"

"Memangnya batas waktu itu penting sekali, Ma? Bukankah yang lebih penting di sini adalah agar keluarga kita berbesanan dengan keluarga Park? Ya, 'kan, Ma? Kalau *Nuna* tidak ingin menikah, aku tidak keberatan dijodohkan dengan adik Park Seiji," saran Farel merayu. Oh, aku sudah menduga ini. Farel memang selalu menyukai gadis yang lebih tua darinya. Seperti saat dia menyukai Jung Ji-Hye dulu.

Mama menggeleng tidak setuju. “Kau tidak boleh menikah dengan guru SMU itu, El.”

“Kenapa, Ma? Aku akan menjadi dokter, jadi aku tidak perlu menikahi dokter juga ‘kan untuk meneruskan tradisi? Kenapa aku tidak boleh menikah dengan So-Ra~*ssi*?”

“Karena putri bungsu keluarga Park itu sudah menikah bahkan sejak usianya 20 tahun,” jawab Mama santai.

KRAK! Aku mendengar suara retakan hati.

“Sekarang dia bahkan sudah memiliki anak berumur empat tahun,” tambah Mama.

KRAK! KRAK!

Aku menatap Farel penuh iba.

“Oh… oke. Panggil aku kalau makan malamnya sudah siap,” kata Farel, kemudian masuk ke kamarnya dengan lesu. Aku menahan tawa. Kasihan, Farel. Hal yang serupa terjadi lagi padanya; menyukai gadis yang lebih tua dan ternyata dia sudah menikah.

Sementara itu, Mama segera menggiringku naik ke kamar dan memaksaku bersiap-siap.

KLEK! Aku mendengar suara pintu dikunci begitu aku masuk ke kamar. Astaga! Mama menguncinya! YA AMPUN, MAMA!!!

“Maafkan Mama, Sayang! Kau berbahaya sekali kalau sedang berniat belanja. Jadi, agar kau tidak kabur, Mama kunci pintunya. Jangan lupa berdandanlah yang cantik!” seru Mama. “Kau tidak boleh menggagalkan perjodohan ini! Usiamu sudah mencapai batas waktu tradisi! Lagi pula, ingat kebiasaan belanjamu itu! Mama sudah lelah berperan menjadi rem saat kau lepas kendali! Kau butuh seorang suami!”

“MAMAAAA!!!” Aku menggedor-gedor pintu dengan frustrasi. Ponsel, dompet, semuanya ada di tas yang kutinggal di sofa ruang tamu tadi!

Aduuuh, bagaimana ini? Aku harus segera keluar dari sini! Oh, ayolah! Aku bukannya menghabiskan uang dengan membeli barang supermahal! Aku hanya memburu barang berlabel diskon dengan kualitas yang menjanjikan! Dan mungkin Seiji tidak akan marah jika aku tidak makan malam dengannya sekali ini saja.

Aku memandangi pintu kamar dan jendela secara bergantian. Oh baiklah. Tidak ada pilihan lain. Aku akan turun ke bawah menggunakan cara lama saja. Aku cukup sering melakukan ini saat SMU, karena itu jangan terkejut kalau aku menyembunyikan tali tambang di dalam lemari pakaian.

Ah, sebelum itu aku harus berganti pakaian. Aku tidak mungkin turun ke bawah dengan *dress* katun seperti ini.

Park Seiji

“Oh, maaf kami agak terlambat, Han. Tadi Do-Jin merasa kurang sehat, tapi dia bersikeras untuk tetap ikut,” kata Ibu pada Direktur Han begitu turun dari mobil. So-Ra tidak bisa ikut hari ini karena harus menjaga putrinya, EunByul, di rumah.

“Mana bisa aku melewatkan makan malam bersama besan!” balas Ayah bersemangat sebelum melangkahkan kaki masuk ke dalam kediaman Direktur Han.

“Dokter Park, kau bisa memarkirkan mobilnya di depan sana,” saran Direktur Han menunjukkan arah.

Aku mengangguk dan menjalankan mobil, sedang samar-samar mendengar Ibu menyarankan ada baiknya Direktur Han mulai memanggilku 'Seiji', bukannya 'Dokter Park' lagi. Padahal aku sendiri masih merasa canggung kalau harus memanggil Direktur Han dengan sapaan lain.

Ketika turun dari mobil, aku terkejut melihat ada orang yang turun dari lantai dua rumah Direktur Han bagian samping. Dia memakai tali. Apakah pencuri? Pada pukul tujuh malam? Memangnya dia tidak salah jadwal? Ah, bukan. Hanya ada satu kemungkinan ketika seseorang keluar dari jendela pada pukul segini. Dia sedang berusaha kabur.

BUUUK!!! Aku mendengar suara orang terjatuh begitu aku sampai di sana.

"Aduh! Ternyata aku sudah tidak selincah dulu lagi," keluh orang itu ketika mendapati dirinya jatuh di atas semak-semak.

Aku mengulurkan tanganku untuk membantunya berdiri dan dia segera menerimanya secara spontan, tanpa melihat dulu siapa aku.

"Aduh, kacamataku terjatuh," katanya, berjongkok lagi sambil meraba-raba tanah.

Aku mengambil kacamata berbingkai hitam yang terjatuh di dekat pot kaktus dan memberikannya pada gadis itu. Setelah dia memakainya, kami berdua sama-sama terkejut. Mungkin dia tidak mengira aku akan muncul di sini memergokinya, sedangkan aku tidak mengira kalau dia adalah Lee Flora.

Gadis itu memakai celana *jeans* selutut, kaus butut dengan tulisan '10:PM', dan rambutnya dikucir seadanya.

Dia berbeda sekali dengan seorang *perfect lady* anggun yang kutemui pada dua pertemuan *seon* sebelumnya. Dia menjadi seperti Flora yang pernah kukenal dulu di Akademi N, dan entah kenapa aku senang melihatnya. Tapi apa yang dia lakukan di sini dengan tas ransel di punggung? Kenapa dia turun dari jendela memakai tali tambang?

Jendela di lantai bawah terbuka dan Lee Farel muncul. Dia sama sekali tidak kelihatan terkejut melihat tali menjuntai dari kamar kakaknya. Oh, jangan bilang kalau Flora sudah sering melakukan ini!

"Aku mendengar suara tabung gas jatuh tadi," ejek Farel, terkekeh.

Flora memelototi adiknya, tapi kemudian matanya lebih membulat ketika melihat orang tuaku muncul dari samping rumah. Kami semua berdiri mematung. Aku, orang tuaku, Flora, dan Farel. Setidaknya sampai Ibu—yang biasanya selalu kalem dan tenang—berderap masuk ke rumah sambil berseru lantang, "HANINDYAAA!!! Percepat tanggal pernikahan! Aku tidak ingin mendengar berita bahwa calon menantuku sedang berusaha kabur!"

Titik pesona pria bergolongan A dari sudut pandang wanita
bergolongan A adalah sifatnya yang peduli
dan tidak bisa mengabaikan orang yang sedang benar-benar butuh bantuannya.

Korean Traditional Wedding

Lee Flora

Jung Ji-Hye menyetir mobil dengan kecepatan tinggi. Lee Farel duduk di sebelahnya, sedangkan Shin Yun-Hee duduk di belakang bersamaku, sesekali membenarkan posisi *ceremonial coronet* bernama *jokduri* di kepalaku yang kadang miring. Aku berharap pelengkap hiasan rambut lainnya yang sudah terpasang tidak rusak tatanannya akibat entakan selama mobil melaju kencang.

"Kita tidak akan terlambat ke Korea House, 'kan?" tanyaku memecah ketegangan. Atau... justru menambah kepanikan?

"Astaga, *Nuna*! Berani-beraninya kau masih bisa bertanya!" balas Farel.

Oh. Berani-beraninya kau membentak kakakmu sendiri, El!

"Memangnya aku tidak boleh bertanya? Mobil ini sedang menuju ke tempat pernikahan dan akulah mempelai wanitanya!" balasku.

“Lalu kenapa kau harus bersikukuh untuk memakai gaun buatan Yun-Hee *Nuna* yang bahkan baru selesai digarap tadi pagi?! Kau bisa saja menyewa gaun yang sudah disediakan oleh Korea House dan kita tidak perlu panik karena khawatir terlambat ke gedung pernikahan seperti ini!” balas Farel tidak kalah kesal.

“Tidak bisa!” Yun-Hee menyahut. “Aku sudah bertekad Flo harus memakai gaun karyaku saat dia menikah!”

“Astaga, *Nuna*! Kau bahkan bukan desainer gaun tradisional! Kakakku membutuhkan *hanbok*[14], bukan *ballgown*!” ujar Farel pada Yun-Hee.

Sebenarnya aku juga memiliki rencana yang berkaitan dengan masalah Shin Yun-Hee akhir-akhir ini. Kemewahan gaun pengantin tradisional yang digarap hanya dalam kurun waktu dua minggu akan menjadi berita baru. Dan kalaupun Yun-Hee berniat keluar dari 5:PM dan bekerja di butiknya sendiri setelah ini, beberapa koneksi yang kuundang dalam acara hari ini bisa saja berebut menawarinya sponsor besar.

“Memangnya kenapa kalau aku desainer gaun pernikahan modern? Asal kau tahu saja, El, aku ini multitalenta! Kemampuanku tidak terbatas pada satu jenis gaun! Lihat saja sekarang betapa mewahnya gaun yang dipakai Flo!”

Farel menghela napas. “Kalau begitu seharusnya kau menyelesaikannya jauh-jauh hari, Nona Multitalenta.”

“Kau pikir aku tidak berusaha? Memangnya siapa yang tahu kalau tiba-tiba waktu pernikahannya dimajukan? Aku bukan Tuhan dan aku tidak bisa membuat gaun hanya dalam satu kedipan mata saja!”

---

[14] Baju adat wanita Korea

Ji-Hye berdeham, kemudian berkata, “Omong-omong, apa aku mengemudi terlalu pelan? Ada yang mau bertukar kalau kecepatan mobil memang jadi masalah dalam hal ini?”

“Sebenarnya aku mau saja, Ji-Hye *Nuna*,” kata Farel, mulai melunak ketika dia bicara pada mantan incarannya. “Tapi kakakku tidak akan membiarkanku menyetir.”

Aku memutar bola mata. Yang benar saja! Farel hanya bisa mengendarai motor. Satu-satunya pengalaman mengemudi mobil yang dia punya adalah saat dia naik *Bumpie Kiddie Car* di Kumdori Land, itu pun kalau benda yang dia kemudikan tersebut bisa disebut sebagai mobil.

Ketika kami melewati lampu lalu lintas yang menyala merah, Farel mengeluarkan kepala dari jendela sehingga rambut panjangnya berkibar-kibar. Sungguh dramatis.

“BERI JALAN! ADA ORANG YANG AKAN MELAHIR-KAN!” teriak Farel sekuat tenaga.

“Siapa yang mau melahirkan?!” pekik Ji-Hye, spontan merespons, sebagai satu-satunya wanita yang sedang hamil sekarang.

“Oh, astaga!” Yun-Hee terkejut kemudian menoleh padaku. “Kau hamil, Flo? Itukah alasan kenapa tiba-tiba tanggal pernikahannya dimajukan?”

“Tentu saja tidak!” pekikku panik. Astaga! Pernikahan ini dipercepat karena calon mertuaku takut aku akan kabur dari perjodohan, sama sekali bukan karena aku hamil! Mana mungkin aku hamil?! Aku dan Seiji bahkan baru saja bertemu lagi setelah sekian lama! Farel sengaja berbohong bahwa di dalam mobil ada ibu yang akan melahirkan agar bisa lolos dari lampu merah yang menghambat perjalanan!

Begitu memahami maksud Farel, Yun-Hee segera membuka kaca jendela mobil belakang. Yun-Hee ikut berteriak, "BERI JALAN! MINGGIR! BERI JALAN! INI AMBULANS! HEI! KAU TIDAK DENGAR YA?! INI AMBULANS!"

"IYA! KAU TIDAK DENGAR?! CEPAT MINGGIR! TEMAN KAKAKKU INI DESAINER! KAU BISA MASUK PENJARA KALAU TIDAK MAU MINGGIR!" teriak Farel di sela suara klakson yang dibunyikan.

Oke, aku tidak tahu korelasi antara desainer dan masuk penjara. Tapi hebatnya, semua mobil menepi dan memberi jalan untuk kami. Oh, maafkan atas kebohongan ini, masyarakat Korea. Tapi aku benar-benar tidak boleh terlambat datang ke acara pernikahanku sendiri!

"Ji-Hye *Nuna*, gunakan kemampuan *drift* saja!" suruh Farel—terinspirasi film *Fast and Furious*.

"Enak saja! Aku juga harus tetap hati-hati, El!" seru Ji-Hye waspada, kemudian memberikan ponselnya pada Farel. "Cepat telepon kakakku saja! Kabarkan situasi kita saat ini!"

"Oh, apa yang kau maksud adalah Jung Sang-Min *Hyung*[15] yang motor *sport*-nya keren sekali itu?" tanya Farel, mulai teringat lagi pada hasil pendekatannya terhadap keluarga Ji-Hye saat dia berusaha mendapatkan rekanku itu dulu.

"FAREEEEEL!!!" seruku dan Yun-Hee.

Farel mengangguk dan mematuhi perintah untuk menelepon Jung Sang-Min.

"*Hyung*! Gawat, *Hyung*!" seru Farel. "Gawat sekali! Ini gawat! Benar-benar gawat!"

---

[15] Kakak, panggilan laki-laki untuk laki-laki yang lebih tua

Aduh, anak ini bisanya malah mengatakan gawat saja dalam kondisi seperti ini!

"FAREEEEEL!!!" bentakku dan Yun-Hee.

Hhh.... Aku heran kenapa adikku yang aneh itu bisa memahami materi kuliah kedokteran dengan baik, sedangkan untuk masalah seperti ini dia payah sekali. Farel mengatakan bahwa lima menit lagi kami sampai dan Sang-Min bilang untunglah kami belum terlambat. Acara masih akan dimulai sekitar dua puluh menit lagi.

Begitu melihat gedung Korea House yang bangunannya setipe dengan istana *Gyeongbok*, Ji-Hye menambah kecepatan mobil sampai akhirnya berhasil berhenti di tempat tujuan dengan sempurna. Hebatnya, tatanan *jokduri*-ku tidak rusak sama sekali.

Farel segera melompat keluar dari mobil lebih dulu karena dia harus segera memakai setelan tradisional yang telah disediakan oleh Korea House. Dia turut memiliki peran dalam upacara pernikahan nanti, karena itu dia juga harus mempersiapkan diri.

"Dari mana saja kau?" tanya seseorang ketika pintu mobil dibuka.

Aku mendongak dan melihat Seiji mengulurkan tangannya. Oh, jujur saja, lebih baik aku menolak uluran tangannya kali ini. Aku sedikit trauma sejak pria itu mengulurkan tangannya ketika aku ketahuan terjatuh dari lantai dua kamarku dan akhirnya banyak masalah timbul karena tanggal pernikahan dimajukan mendadak.

Omong-omong, pernikahan kami akan diadakan secara tradisional, sesuai dengan aturan turun-temurun yang masih dipegang erat oleh keluarga Park. Dan sekarang, mau tidak mau aku harus mengakui bahwa Seiji

terlihat seperti putra mahkota paling bijaksana yang keluar dari drama-drama historikal. Setelan *gwanbok* yang dia pakai berwarna biru tua dengan ornamen sulaman warna perak pada bagian tengah dada dan kedua bahu. Sungguh, aku mengerti sekali kenapa sejak dulu aku diam-diam menyukai pria ini. Dia benar-benar pria yang menawan.

"Kau lupa memakai tanda bulatan merah di pipi?" tanya Seiji heran, kemudian tersenyum jail. "Atau... keperawananmu sudah—"

"Diam kau! Memangnya kau lupa kau dilarang melihat mempelai wanitamu sebelum upacara dimulai?!" potongku sambil berusaha menyembunyikan wajah dengan lengan *wonsam*—mantel sutra dengan bagian lengan yang panjangnya berlebih dan dikenakan di atas *hanbok*. Lengan mantel ini sengaja dibuat kebesaran agar ketika aku menyatukan kedua tanganku dan mengangkatnya hingga setinggi kepala, aku bisa menyembunyikan wajahku. Pada zaman dulu, mempelai wanita memang tidak boleh memperlihatkan wajah mereka pada mempelai pria sebelum diizinkan dalam upacara pernikahan. Dan sayangnya, Seiji sudah melanggar aturan itu.

"Aku hanya ingin memastikan apakah mempelai wanitaku akan benar-benar datang atau tidak," kata Seiji.

"Oh, kau pikir aku akan kabur?"

"Setidaknya itu yang berusaha kau lakukan saat kita bertemu lagi pertama kali, Svetlana Aivazovsky. Atau saat terakhir kali kau menggunakan tali tambang di hadapanku," balasnya telak.

"Sudah kubilang, yang kemarin itu hanya salah paham. Aku bukannya menolak perjodohan, aku hanya harus pergi ke suatu tempat karena urusan mendesak. Toh, kau

bukannya akan koma kalau tidak makan malam bersamaku sekali saja," koreksiku untuk menyudahi perdebatan, kemudian cepat-cepat berpamitan padanya. Sebelum upacara dimulai, aku harus berdiam di sebuah pondok rumah tradisional sampai Seiji menjemputku sekitar tiga belas menit ke depan. Jadi, aku harus segera bergegas.

Selagi berjalan menuju pondok bersama Ji-Hye dan Yun-Hee, aku mengamati lokasi upacara. Panggung altar pernikahan dengan tangga kecil di kedua sisinya berada di tengah halaman Korea House Traditional Wedding dan menghadap ke arah selatan. Terdapat sebuah meja tinggi dengan taplak warna merah dan biru di atas tikar panjang yang tergelar sebagian—hanya bagian tengah. Di atas meja tersebut terdapat lilin merah dan biru yang nantinya akan dinyalakan oleh para ibu mempelai dan beberapa makanan ringan seperti kurma cina serta kastanye. Di sisi selatan meja, diletakkan replika ayam betina yang dibungkus kain merah sebagai lambang kehormatan dan replika ayam jantan yang dibungkus kain biru sebagai lambang kesuburan. Sedangkan di bagian barat dan timur meja, telah disiapkan meja kecil dengan teko dan cangkir di atasnya.

Selain panggung altar, sekitar dua puluh meja bundar berlapis kain merah dan kursi berlapis kain putih telah ditata memenuhi halaman Korea House. Kami memang tidak mengundang banyak orang pada pernikahan ini, hanya keluarga dan beberapa orang penting saja. Dan karena pada dasarnya lokasi upacara ini sudah berkesan klasik dan tradisional, tidak banyak dekorasi yang ditambahkan oleh pihak *wedding organizer.* Aku sendiri cukup puas dengan hasil kerja keras mereka ini.

"Omong-omong tentang Seiji, aku merasa tidak asing pada wajah pria blasteran Jepang itu. Kau yakin belum pernah mengenalkan Seiji padaku sebelumnya, Flo?" tanya Yun-Hee ketika Bibi Perias dari Korea House menambahkan stiker bulat warna merah di kedua pipiku, sebagai lambang keperawanan. Tadi Yun-Hee lupa menambahkan tanda bulatan ini ketika meriasku. Seiji bahkan mengira aku sengaja tidak memakainya dan menuduhku sudah tidak perawan. Hhh.... enak saja dia bicara! Mungkin ada baiknya aku kabur sekali lagi darinya. Bayangkan saja jika pria terhormat sepertinya tiba-tiba gagal menikah karena sang mempelai wanita melarikan diri! Itu pasti sangat—ugh, oke. Itu ide yang buruk. Usiaku sudah 25 tahun dan harus secepatnya menikah. Dan kalau aku berani merusak pernikahan pria terhormat seperti Seiji, aku akan menjadi lajang seumur hidup karena pria terhormat lainnya tentu tidak akan tertarik menikah dengan wanita bermasalah sepertiku.

"Aku bahkan baru bertemu lagi dengan Seiji akhir-akhir ini, Yun-Hee. Jadi, aku tidak mungkin mengenalkannya padamu sebelum ini," jawabku. Mungkin Yun-Hee salah orang. Bukan Seiji yang dia temui.

"Kau terlihat seperti Chibi Maruko~*chan* sekarang. Manis sekali!" komentar Ji-Hye kemudian, geli membayangkan tokoh kartun Jepang yang kedua pipinya merah itu.

"Flo sayang, kau sudah siap?" tanya Nyonya Takahashi, muncul dari balik pintu pondok.

Kedua sahabatku menoleh dan tersenyum padaku. Mereka menggenggam tanganku sambil memberi doa

keberuntungan sebelum pamit keluar untuk mulai bergabung bersama hadirin lainnya.

Aku menghela napas panjang. Baiklah. Aku harus siap.

Park Seiji

Selain karena tradisi, aku setuju pernikahan ini diselenggarakan secara tradisional karena waktu yang dibutuhkan lebih singkat daripada pernikahan modern. Acara perayaan hanya berlangsung sebentar, tidak sampai waktu makan malam tiba seperti yang biasa dilakukan pada pernikahan gaya barat—kebetulan aku tidak terlalu suka berada di keramaian lama-lama. Hanya saja, kurasa Ayah benar. Upacara seperti ini lebih terasa mendebarkan dibandingkan pernikahan modern yang biasa kusaksikan. Terlebih lagi, hari ini Flo terlihat sangat... *she's too awesome*! *Damn*. Kurasa sekarang aku mengerti kenapa adat melarang mempelai pria melihat mempelai wanitanya sebelum upacara dimulai.

Pertunjukan *samulnori*[16] mulai dipertontonkan. Grup kuartet itu memainkan empat jenis perkusi yang berbeda-beda sambil berjalan-jalan kecil di area upacara. Kemudian tujuh wanita muncul dan menampilkan tarian tradisional *buchaechum*[17].

Berakhirnya pertunjukan awal merupakan tanda upacara pernikahan dimulai. Pemandu upacara berdiri di depan *stand mic* panggung dan selanjutnya aku akan menjalankan prosesi sesuai dengan arahan dari pria itu.

---

[16] Empat alat musik tradisional khas Korea: *kkwangggwari* (gong kecil), *jing* (gong besar), *janggu* (drum berbentuk jam pasir), dan *buk* (*bass* drum)

[17] Pertunjukan tari yang ditampilkan sekelompok wanita yang membawa kipas besar

Aku dipersilakan berjalan memasuki halaman Korea House dengan memegang kain tabir kecil persegi warna hitam untuk menutupi wajahku. Kali ini sahabatku, Jung Sang-Min, berperan sebagai *girukabi*—pengiring pengantin pria—yang bertugas membawa replika angsa hitam dari kayu dan berjalan di belakangku, sedangkan di sampingku berjalan seorang pria dari Korea House yang berperan sebagai saksi upacara pernikahan.

Aku menyerahkan kain tabir pada saksi. Kemudian pemandu upacara mempersilakan *girukabi* memberikan angsa kayu itu padaku dengan tata cara yang sebelumnya sudah diajarkan. Lee Farel muncul dari sebuah pondok tempat Flora berada dan membungkuk hormat untuk menyambut kedatanganku. Kemudian prosesi *jeonan-rye*[18] dimulai. Aku meletakkan angsa kayu di atas meja berkain biru yang diletakkan di depan pondok dan bersujud dua kali seperti cara yang dilakukan orang untuk menghormati paduka raja. Direktur Han keluar dari pondok untuk menerima angsa kayu tersebut. Angsa ini—yang sebenarnya adalah bebek mandarin—menyimbolkan kesetiaan karena hewan unggas tersebut tidak akan mencari pasangan lain lagi sekalipun pasangannya telah mati.

Alunan musik tradisional masih berbunyi mengiringi upacara. Aku diperintahkan untuk berdiri membelakangi pondok dan di saat itulah Flora keluar. Setelah Flora siap, kami berjalan menuju altar dan berpisah menuju dua sisi panggung; setiap mempelai didampingi oleh dua orang dayang dari Korea House. Begitu naik ke panggung, para gadis pendamping itu membantu kami berdua mencuci

[18] Prosesi di mana pengantin pria menyerahkan angsa liar yang awalnya dibawa oleh *girukabi* kepada ibu mertua

tangan—untuk melambangkan kesucian—di baskom logam yang sudah disediakan di sudut tempat masing-masing.

Prosesi *gyobae-rye* pun dimulai. Aku berdiri di timur meja altar, sedangkan Flora di barat. Kami berdiri berhadapan, tetapi aku masih belum bisa melihat wajah Flo. Wanita itu menyatukan lengannya hingga setinggi wajah sehingga lengan gaun *wonsam* yang lebar lagi panjang itu menutupi wajahnya. Setelah para gadis pendamping melebarkan tikar altar ke arah kami pada kedua sisi, aku membungkuk memberi hormat kemudian berdiri di atas tikar, diikuti dengan Flora di sisi barat.

Flora perlahan membungkuk dua kali. Cara membungkuk mempelai wanita adalah dengan duduk menyilangkan kaki kemudian berdiri kembali, karena itu dia *sangat* membutuhkan bantuan gadis pendamping agar bisa berdiri lagi. Lalu aku akan membalas dengan membungkuk sekali. Flora melanjutkan dengan membungkuk lagi dua kali—dengan tundukan kepala yang lebih dalam, kemudian aku bersujud sekali untuk balas menghormatinya. Prosesi ini melambangkan penerimaan komitmen terhadap satu sama lain.

"*Hapgeun-rye*!" seru pemandu upacara dengan logat dan intonasi yang khas, mengumumkan bahwa pada prosesi selanjutnya mempelai pria dan wanita akan menerima sajian tiga minuman.

Pada prosesi kali ini, *rice wine* yang biasanya disiapkan, diganti dengan *ujeoncha*—teh hijau terbaik khas Korea Selatan. *Ujeon* memiliki arti 'sebelum hujan' karena daun tehnya hanya dipanen sekali setahun pada akhir musim semi, tepat sebelum musim panas datang kemarin. Ibu sengaja memesan teh ini jauh-jauh hari

langsung dari pegunungan Jiri. Menurut keyakinan orang berdarah Jepang seperti beliau, teh paling mencerminkan keharmonisan, kehormatan, dan kedamaian dibanding hal lainnya.

Lee Flora

Salah satu dari kedua gadis pendamping Seiji menuangkan teh ke mangkuk kecil kemudian membuangnya perlahan ke piring yang sudah disediakan di bawah. Hal yang sama juga dilakukan oleh salah satu gadis pendampingku, dia membuangnya ke dalam piring logam yang berjarak kira-kira setengah meter di depanku. Minuman pertama ini memang bukan untuk kami minum, tapi dipersembahan untuk menghormati para leluhur.

Langkah kedua, Seiji meminum teh dari mangkuk kecil yang disajikan oleh gadis pendampingnya. Setelah itu, baru giliranku untuk meminum teh yang disajikan gadis pendampingku. Aku terkejut. Kupikir rasanya akan pahit karena pada dasarnya *ujeon* adalah teh hijau, tapi ternyata rasanya justru mirip *peppermint* dengan rasa manis yang ringan.

Untuk langkah terakhir, yaitu *hapgeun-rye*, saksi pernikahan mengambil bejana labu yang bentuknya terbelah dari atas meja tinggi; masing-masing belahan diberikan pada gadis pendamping untuk dituangi teh. Setelah Seiji minum dari bejana labu pertama, bejana itu diisi kembali dan gadis pendamping menyajikannya untuk kuminum. Kemudian aku meminum teh lagi—kali ini dari bejana labu kedua. Bejana tersebut diisi kembali dan sekarang giliran Seiji yang meminum teh dari wadah yang sebelumnya sudah kugunakan itu. Lalu saksi

pernikahan mengambil kembali kedua belahan labu dan menyatukannya di atas kepala agar hadirin bisa melihatnya dengan jelas. Penyatuan labu ini menjadi pertanda bahwa aku dan Seiji telah bersumpah untuk bersatu. Beginilah cara janji pernikahan disegel dan kami resmi menjadi sepasang suami istri.

Seiji dipersilakan berdiri oleh pemandu upacara, begitu juga denganku. Saatnya melakukan *seonghon-rye* sebagai penutup prosesi. Beserta para gadis pendamping yang sudah membantu jalannya upacara, kami bergerak menghadap hadirin dan keluarga. Kemudian kami membungkuk memberi hormat untuk mendeklarasikan pernikahan kami yang berhasil berjalan dengan khidmat.

Hadirin berdiri, kemudian memberikan tepuk tangan yang meriah untuk kami.

Aku menghela napas lega dan tersenyum lebar. Sudah selesai.

Jangan tanya aku kenapa kedua mataku tiba-tiba terasa panas—yang jelas bukan karena kilatan cahaya kamera yang datang bertubi-tubi. Aku ingin sekali menangis. Tiba-tiba saja aku begitu merindukan Papa. Seandainya saja Papa ada di sini untuk melihat putrinya telah resmi menjadi istri seorang pria sekarang. Aku belum yakin apakah Seiji masih menyukaiku atau tidak, tapi dia tidak berhenti sama sekali dan meneruskan pertunangan hingga fase final ini. Aku masih mencintai Seiji dan perasaan di satu sisi itu pun lebih dari cukup untuk membuat upacara pernikahan ini benar-benar berharga buatku. Sekarang, para anggota keluarga Lee dan keluarga Park tampak saling berpelukan. Dua keluarga telah resmi bersatu.

"Mempelai pria dan wanita harap bersiap untuk berfoto!" kata pemandu upacara memberi tahu.

Seiji menghampiriku dan tersenyum.

"Kurasa... kita harus bergegas sekarang?" ujarnya sambil mengusap tengkuknya tanda gugup, menawarkan perdamaian mengingat sebelum upacara dimulai kami sempat berdebat sedikit.

Aku tersenyum, kemudian berjalan di belakang Seiji dan memperhatikan bahunya yang lebar. Seiji memang tidak menggandeng tanganku—mungkin dia sengaja karena sebelumnya aku menolak uluran tangannya, tapi sekarang aku merasakan ada ikatan kuat yang menyatukanku dengannya.

"Seiji—"

SIAL! Aku berjalan tanpa hati-hati! Saat melangkah menuju anak tangga panggung, kaki kiriku menginjak rok *hanbok*-ku sendiri dan akhirnya tubuhku oleng ke kanan. Parahnya, kaki kananku malah tidak menemukan pijakan anak tangga dan langsung menyentuh tanah dari panggung setinggi setengah meter itu!

Aku memekik dan suaraku melengking seperti bocah perempuan.

Seiji berbalik saat kaki kananku sudah terlanjur mendarat di tanah, tapi belum terlambat baginya untuk segera menangkap lengan kiriku sebelum aku benar-benar jatuh terjembap. Seorang pangeran dalam setelan *gwanbok* berhasil menangkapku. Dan waktu seperti dihentikan untuk sementara. Bukan. Ini bukan adegan seperti yang biasa kulihat di drama televisi, karena aku sama sekali tidak jatuh dengan cara cantik seperti yang ada dalam skenario. Aku tersandung gaunku sendiri dan kakiku terpisah di dua pijakan. Ugh!

"*Nice catch*, *Hyung*!"

Aku mendengar Farel bertepuk tangan.

"*Aish*, anak ini! Memangnya kakakmu bola bisbol?!" maki Mama sambil memukul kepala putranya yang tidak tahu diri itu.

Seiji segera membantuku duduk di anak tangga. Menit sesudahnya, para anggota keluarga Lee berbondong-bondong mengelilingiku. Akan kuingatkan kalau kalian lupa. Keluarga besarku nyaris semuanya berprofesi dokter, jadi mereka segera tanggap begitu melihat ada orang yang terluka. Aku sendiri sibuk menyembunyikan semburat merah yang muncul di wajahku. Antara rasa nyeri luar biasa yang berdenyut di kakiku dan rasa malu karena harus tersandung *hanbok* dengan begitu ceroboh di hari pernikahanku sendiri.

Park Seiji

"Apa hasilnya? Bagaimana keadaan istrimu?" tanya Sang-Min, menghampiri ketika aku sibuk mengisi berkas administrasi Flora. Setelah para kerabat Lee memberi Flora pertolongan pertama, aku membawa Flo ke rumah sakit untuk diperiksa lebih lanjut, memastikan apakah ada tulang kakinya yang retak atau bahkan patah.

"Ankle sprain,*" jawabku, seperti yang sudah kami duga sebelumnya.*

"Grade *berapa?" tanya si* Girukabi *itu.*

"Dua. ATFL[19]-nya robek sedikit, tapi CFL[20]-nya aman, hanya teregang."

"Sudah cek X-Ray?"

---

[19] *Anterotalo fibular ligament*

[20] *Calcaenofibular ligament*; bersama ATFL merupakan bagian dari kumpulan ligamen yang menghubungkan tulang pada kaki dan menjaganya tetap berada pada posisi anatomis normal. Gerakan kaki ke dalam yang terlalu berlebihan dan tiba-tiba pada pergelangan kaki dapat meregangkan atau bahkan melukai ligamen tersebut.

Aku mengangguk. "Tidak ada fraktur."

Sang-Min menghela napas lega seolah-olah Flo adalah kerabatnya sendiri.

"Syukurlah. Untungnya tidak ada tulang yang patah. Akan jadi ironis sekali kalau Flo patah tulang pada malam pertama kalian."

"Dasar mesum!" ujarku sambil memukul kepalanya dengan map rekam medis Flora. Ternyata sedari tadi itulah yang sebenarnya Sang-Min khawatirkan. Kupikir dia jadi mendadak peduli atau semacamnya seperti caranya peduli pada keluhan pasien.

*"*Ya[21]*! Kau ini!" protes Sang-Min. "Jadi bagaimana, Sei? Kau tidak akan melancarkan 'serangan' apa-apa malam ini?"*

DAKKK!!!

Aku memukul dinding di sebelah pintu kamarku dengan kesal, berusaha keras menghilangkan bayangan Sang-Min dari benakku. Astaga. Aku benar-benar terganggu sekali dengan senyum kotor di wajahnya itu. Kaki Flo cedera. Bagaimana bisa aku memikirkan hal-hal semacam itu—*well,* mungkin aku memang sempat memikirkannya seharian ini. Jangan salahkan aku, bagaimanapun aku ini laki-laki normal. Hanya saja, aku masih memiliki akal sehat untuk berpikir adil. Flo cedera dan dia kesakitan. Bahkan karena masalah itu, *paebaek*[22] yang seharusnya dilaksanakan setelah upacara pernikahan utama akhirnya diputuskan untuk dibatalkan. Tentu saja. Dengan kondisi kaki seperti itu, akan sulit bagi Flo untuk memberikan sujud penghormatan, berlutut sambil

[21] Hei!

[22] Ritual keluarga mempelai pria menerima mempelai wanita ke dalam rumah mereka secara formal

menuangkan teh untuk orang tuaku, ataupun melakukan serangkaian prosesi berikutnya.

Selain itu, kami menikah dengan waktu pendekatan yang cukup singkat. Kalaupun Flo adalah mantan kekasihku, hubungan kami dulu juga berlangsung sangat singkat. Jadi, hal seintim malam pertama mungkin masih terasa canggung di antara kami berdua. Kami bahkan belum pernah… berciuman. Tidak seperti upacara pernikahan modern yang begitu pengucapan janji selesai diucapkan, mempelai pria dipersilakan untuk mencium mempelai wanitanya, upacara tradisional benar-benar beda cerita. Sama sekali tidak ada sesi tersebut dalam *rundown* yang dengan teliti telah dibacakan oleh pemandu upacara di altar tadi.

"*Oppa,* kenapa belum masuk kamar? Bukankah Flo *Eonni* sudah masuk sejak tadi?" tiba-tiba Park So-Ra muncul.

Aku berdeham. Tiba-tiba saja tenggorokanku kering. Dan So-Ra mulai menyeringai mesum, mirip seperti ekspresi Sang-Min tadi.

"Segeralah masuk, *Oppa*! Ingat, kau tidak boleh keluar kamar sama sekali semalaman ini!" kata So-Ra, mengingatkanku perihal tradisi. *Well,* aku mulai benci kenapa pernikahanku harus dilakukan secara tradisional. Bahkan pada malam pertama pun, Flora harus menginap di rumah mempelai pria dan diharuskan berada di kamar yang sama denganku tanpa boleh menghindar. Bukannya aku membencinya, tapi ini pasti tidak nyaman buat Flo. Kakinya sedang cedera dan dia harus tidur bersamaku. Memang benar kalau aku suaminya, tapi kami bahkan… ah, sudahlah.

“Berjuanglah, *Oppa*! Dulu EunByul bahkan langsung berhasil dibuat pada malam pertama seperti ini. Hebat, ‘kan?” godanya, kemudian segera lari ke bawah sebelum aku menjitak kepalanya. Memangnya siapa yang bertanya seberapa produktif dia dan Eun Ki-Bum pada malam pertama mereka?!

Aku menghela napas panjang untuk menenangkan diri.

Aku mengetuk pintu dan tidak ada jawaban. Jadi aku langsung masuk saja.

“Flo,” panggilku, setelah melihatnya sudah terbaring di tempat tidur berbalutkan selimut tebal.

“Sudah tidur,” jawab Flo pelan.

Aku menahan tawa. Rupanya bukan aku saja yang merasa akan kesulitan tidur malam ini karena terlalu canggung. Tapi aku bersyukur Flo menyisakan tempat di sebelahnya, setidaknya dia tidak menyuruhku tidur di lantai malam ini.

“Kau beruntung ligamen kakimu hanya robek sebagian,” kataku membuka suara, tidak tahu harus mengatakan apa sebelum ucapan ‘selamat tidur’.

Ya, ligamen Flo hanya robek sebagian, walaupun robek sebagian atau total rasanya tetap saja sakit luar biasa. Bisa jadi sebelum ini Flo sudah sering jatuh dengan posisi pergelangan kaki yang salah sehingga ketika dia jatuh dari panggung tadi, cederanya menjadi lumayan serius. Ah ya, bahkan saat dia turun dari kamar lantai duanya waktu itu dia juga terjatuh.

“Apakah aku membuatmu kecewa? Maksudku, aku sudah berulah di saat yang tidak tepat,” ujarnya menyesal. Dia masih berbaring membelakangiku.

Aku tersenyum. Mungkin Flo khawatir kalau aku akan segera menyesal menikahinya setelah melihat kekacauan yang dia buat hari ini. Awalnya acara berjalan sakral dan khidmat, tapi begitu Flo jatuh, suasana menjadi kacau sekali.

“*Nope*. Sebenarnya aku justru berterima kasih. Karena kau jatuh, perayaan pernikahannya jadi selesai lebih awal. Bukannya aku tidak menyukai hari ini, tapi kau tahu sendiri sejak dulu aku tidak suka berada di keramaian lama-lama,” jawabku jujur.

“Benarkah? Kalau begitu maaf sudah merepotkanmu dan terima kasih karena sudah membawaku ke rumah sakit hari ini. Aku berutang banyak padamu,” ucapnya kemudian.

Aku tersenyum. Akulah yang sebenarnya berutang banyak pada Flo. Sekalipun dia pernah memutuskan hubungan denganku dulu atau bahkan sebelum ini sempat kabur dan membuatku cemas karenanya, setidaknya dia tidak benar-benar lari setelah kami bertunangan dan tetap bertahan hingga kami diresmikan menikah hari ini. Flo jelas berbeda dengan *wanita itu*.

“Sei...?”

“Hm?”

“Ingin buat persetujuan denganku?” tanya Flo sambil bangkit ke posisi duduk. Aku berbalik menghadapnya, tapi tidak ikut bangun.

“Bisakah kita melupakan dan tidak mengungkit masa lalu? Kau tahu... aku tahu kita pernah *dekat*, tapi itu... itu kan....”

“Sudah sembilan tahun yang lalu?”

“Ya! Dan lagi pula, itu....”

“Hanya berumur satu minggu?”

“Oh, demi Tuhan, Sei! Sudah kubilang jangan mengingatnya!” pekiknya, membuatku menahan tawa. “Dengar, aku sudah menjelaskan alasan kenapa aku memutuskanmu dulu dan kau mengerti. Hanya saja, aku tidak yakin pernikahan ini akan berhasil mengingat secara teknis kau adalah mantan kekasihku dan kita pernah putus, tapi itu terjadi sembilan tahun lalu dan sekarang situasinya berbeda. Kita sudah dewasa. Jadi, sebaiknya kita mulai dari awal. Maksudku, tidak ada gunanya kau mengingat masa lalu. Aku sudah berubah dan berbeda dari Flo yang dulu. Benar, ‘kan?”

“Hm.” Aku mengangguk. Baiklah, kalau memang itu maunya. Kurasa kami memang harus mulai dari awal. Tapi bicara soal perubahan, tidak ada yang berbeda pada diriku yang sekarang dibanding yang dulu. Aku masih Seiji yang sama seperti yang Flo kenal dulu.

BAGI PASANGAN BERGOLONGAN DARAH A,
CINTA ITU SOAL KOMITMEN.

Hannam-dong

Park Seiji

"*Dari skala satu sampai sepuluh, angka berapa yang Anda pilih untuk menggambarkan nyeri kepala Anda?*" tanyaku pada diriku sendiri.

Tujuh.

Begitu melihat hamparan Sungai Han di kiri jalan, aku segera menambah kecepatan laju mobil. Malam ini Flora akan pindah ke rumahku.

Oke, mungkin skalanya turun jadi enam sekarang.

Tentang masalah kepindahan Flo, seharusnya aku mengantarnya hari ini, tapi sejak pagi aku harus berada di rumah sakit. Flo mengerti dan tidak keberatan untuk pergi sendiri. Ditambah lagi, sejak tadi siang tiba-tiba aku demam sehingga rasanya malas sekali pulang dan mungkin lebih baik jika aku tidur di rumah sakit saja. *But I'm too excited when I heard Flo would come tonight*. Jika aku tidak bisa mengantarnya, paling tidak aku bisa menyambutnya di rumah.

Sudah sekitar sebulan ini aku tidak pulang. Sejak penyakit jantung Ayah sering kambuh, aku tinggal di rumah orang tuaku untuk menjaga Ayah sebisa mungkin di sela kesibukanku bekerja. Aku berniat tetap tinggal di sana setelah menikah, tapi Ibu melarang keras. Ibu ingin aku kembali ke rumahku sendiri dan membawa Flo ikut ke sana. Ayah juga bilang beliau akan baik-baik saja, meski aku tidak bersamanya. Kalau ada apa-apa, mereka berjanji aku akan menjadi orang pertama yang mereka hubungi.

Jung Sang-Min bilang ada baiknya aku tidak pulang ke rumahku sendiri selama sebulan. Dia bilang rumahku dibuat bukan untuk ditinggali, tapi untuk diberi penghargaan rumah terbaik tahun ini. Itu sama sekali bukan pujian, justru sebaliknya. Sang-Min sering mengeluh karena aku terlalu terobsesi pada kebersihan rumahku sendiri. Semuanya benar-benar kupastikan tertata rapi tanpa cacat. Aku meminta bantuan desainer interior dari Archigraph untuk menata rumah sesuai minatku dan aku benar-benar puas dengan hal itu. Jadi, harap mengerti kalau aku ingin rumahku selalu terlihat sempurna. Sang-Min benci itu karena dia jadi tidak bisa menaruh bungkus makanan dan kaleng bir sembarangan saat dia menginap.

Sejak setahun lalu, aku tinggal di salah satu dari tiga rumah yang ditawarkan oleh Rumah Sakit Sangdong. Tiga rumah dengan tipe yang serupa di kawasan Hannam~*dong* itu disediakan sebagai tempat tinggal dokter ortopedi, khususnya yang pernah menjadi klinisi di Taerung Training Center—pusat pelatihan para atlet nasional Korea Selatan dari berbagai cabang olahraga—ataupun di *Korean*

National Sport University. Kau tahu, kebanyakan atlet bisa mengalami cedera pada tulang, otot, atau sendi mereka dan di sinilah para dokter ortopedi dibutuhkan. Karena daerah Songpa jauh dari kompleks perumahan dekat Rumah Sakit Sangdong, akhirnya mereka menawari kami hunian yang letaknya di distrik Yongsan.

Setelah selesai bertugas, sebenarnya kami boleh meninggalkan rumah dan memilih hunian baru yang lebih dekat dengan rumah sakit. Tapi karena rumah itu dekat dengan Sungai Han dan lingkungannya nyaman sekali, aku membelinya dan memutuskan untuk menetap di sana. Rumahku sendiri bercat kuning pucat, nyaris *ivory*, dan terletak di tengah. Di sebelah kanan, terdapat rumah bercat *pink* muda yang dulu dihuni oleh Dokter Im—seniorku di departemen ortopedi—bersama istrinya. Namun, sejak istri Dokter Im melahirkan anak pertama, mereka memutuskan untuk pindah ke rumah yang lebih besar dan sekarang rumah itu dihuni oleh Dokter Seo dari departemen *obsgyn*. Kemudian untuk rumah bercat biru muda di sebelah kiri, penghuninya adalah seorang bujangan bernama Jung Sang-Min. Pria itu mengaku semakin betah tinggal di rumah sejak Dokter Seo pindah ke rumah bercat *pink*.

Ketika aku hampir sampai, sebuah sedan putih lebih dulu berhenti di depan rumahku. Seorang pria tinggi keluar dari sana untuk membukakan pintu di sisi lain mobil. Dan aku melihat Flora keluar sambil menerima uluran tangan pria itu. Ada senyuman cerah di wajah Flora. Kemudian pria itu membantu Flo berjalan.

Mendadak skala nyeriku naik lagi menjadi tujuh.

Tiba-tiba saja permintaan yang Flora katakan di kamarku waktu itu terlintas kembali. Hhh, yang benar saja. Dia sendiri yang berharap agar kami melupakan masa lalu dan memulai semuanya dari awal. Dan sekarang dia justru membawa pria lain ke rumahku pada hari pertama? Apa dia lupa bahwa dia milikku dan aku tidak pernah suka melihat pria lain menyentuhnya? Aku tidak tahu kenapa, tapi... *it really pissed me off*!

Lee Flora

"Kau bisa berdiri?" tanya Lee Joon-Ho begitu dia membukakan pintu mobil untukku. Ini sama sekali bukan perlakuan istimewa. Bagi pria seperti Joon-Ho, hal ini semacam kewajiban tata krama. Kemudian pria itu mengulurkan tangannya dengan baik hati untuk membantuku keluar dari mobil.

Aku berterima kasih dan Joon-Ho menghela napas sambil menggelengkan kepala.

"Seharusnya suamimu menemanimu, Flo. Kasihan kau kalau sendirian begini," ujarnya.

"Dia sibuk, Joon-Ho. Lagi pula, aku baik-baik saja."

Keluarga besarku hampir semuanya berprofesi sebagai dokter, jadi aku sangat mengerti jika saat ini Seiji bilang dia sibuk dan tidak bisa mengantarku ke rumahnya.

"Kau yakin tidak butuh kruk?" tawar Joon-Ho lagi.

Aku tertawa. "Tidak menawariku kursi roda sekalian?"

Kakiku memang masih dibebat, tapi aku bisa berjalan tanpa bantuan alat sama sekali. Meskipun agak sulit, kakiku masih mampu menjaga keseimbangan tubuh.

Dalam masa rehabilitasi pun, kakiku justru tidak boleh dipasifkan dan harus tetap digunakan.

Joon-Ho meninggalkan koperku di depan pintu dan melirik rumah bercat biru di sebelah yang tipenya sama dengan rumah ini.

"Mungkin aku akan langsung pamit pulang. Sepertinya Sang-Min *Hyung* belum pulang," sahut Joon-Ho, menyebutkan nama kakak iparnya. Memang benar, alasan kenapa suami Jung Ji-Hye ini mengajukan diri untuk mengantarkanku kemari adalah karena dia ingin menemui Jung Sang-Min, yang kebetulan rumahnya berada di sebelah rumah Seiji. Atau mungkin bukan kebetulan. Sepertinya tiga rumah bertipe sama di sini sengaja dihuni oleh para dokter ortopedi, semacam kompleks mini perumahan yang disediakan oleh pihak rumah sakit.

Tiba-tiba aku mendengar deru sebuah motor *sport*, yang kemudian berhenti tepat di depan rumah sebelah yang bercat *pink*.

Pengendara motor itu melepas helmnya dan aku terkejut sekali ketika dia mengibaskan rambut panjangnya yang berwarna cokelat tua seperti yang ada di iklan-iklan sampo. Astaga! Dia seorang wanita?! Dia terlihat seksi sekali! Wanita itu memakai celana hitam ketat dengan jaket kulit warna hitam. Dan karena akhir-akhir ini cuaca semakin dingin, *muffler* hitam dia lingkarkan di sekitar leher untuk menjaganya tetap merasa hangat. Dia terlihat seperti *cat woman*. Dan lagi, dia bisa mengendarai motor *sport,* bukannya motor skuter yang penampilannya lebih manis!

“Halo, selamat malam! Saya Seo Ji-Eun dari departemen *obsgyn* Rumah Sakit Sangdong. Anda pasti istri Dokter Park?” ujarnya sopan. “Tapi mohon maaf sekali, saya harus buru-buru masuk karena setelah ini saya harus berangkat ke rumah sakit lagi. Senang bertemu dengan Anda! Besok kita harus bertemu dengan cara yang lebih pantas, Nyonya!”

Aku tersenyum mendengar kejujurannya dan menyerahkan waktunya kembali. Kurasa dia akan menjadi tetangga yang baik untukku. Dan dia dokter kandungan? Bahkan profesinya pun masih feminin sekali! Padahal dengan penampilan semaskulin itu, kupikir Dokter Seo adalah dokter ortopedi juga. Ah, mungkin dia menggunakan motor *sport* karena kendaraan itu lebih mudah melewati kemacetan dan bisa sampai di rumah sakit lebih cepat dengan laju maksimal. Bagaimanapun, kasus *emergency* melahirkan sering terjadi.

“Oh, sekarang aku mengerti kenapa Sang-Min *Hyung* jadi jarang pulang ke Yuseong akhir-akhir ini,” komentar Joon-Ho sambil melirik rumah bercat *pink*. “Kau juga harus hati-hati, Flo. Awasi suamimu baik-baik! Kau mengerti? Kalau begitu aku pulang dulu....”

“Terima kasih. Hati-hati di jalan. Oh ya, kalau kau sudah pulang nanti, sampaikan salamku pada Ji—”

Tiba-tiba ucapanku terhenti ketika pandanganku melayang ke arah samping dan melihat Park Seiji berdiri di sana. Sejak kapan dia tiba? Sejak kapan dia pulang?

Seiji berjalan mendekat dan jantungku berdegup begitu cepat. Aku tidak mengira dia akan pulang secepat ini. Bukankah biasanya dia masih bekerja di rumah sakit pada pukul enam sore begini?

"Sudah sampai, Flo?" sapa Seiji, tersenyum.

"Ah, Joon-Ho, kenalkan, ini Park Seiji," ucapku.

Ada sebersit keterkejutan di wajah Joon-Ho. Dia menatapku sejenak seolah mengatakan 'ah-jadi-ini-suami-yang-kau-ceritakan-itu?' Detik berikutnya, Joon-Ho bersikap seperti mampu menguasai seluruh situasi.

"Lee Joon-Ho," kata pria itu mantap, memperkenalkan diri pada Seiji.

Seiji mengangguk. "Terima kasih sudah mengantar Flora kemari."

"Dengan senang hati."

"Kalian berdua kelihatan akrab."

"Tentu saja! Kebetulan ibu kami sama-sama keturunan Indonesia dan kami sudah saling kenal selama sepuluh tahun. Tidak lama sebenarnya, tapi tentu lebih lama dibanding waktu sebulan Anda mengenal Flora, 'kan, Seiji~*ssi*?" jelas Joon-Ho dengan senyum cerah di wajahnya.

A-APA?!! Aduh, aku lupa bilang pada Joon-Ho bahwa sebenarnya Seiji adalah mantan kekasihku! Jadi, sebenarnya aku dan Seiji sudah lama saling mengenal, bukan semata-mata hanya sebulan terakhir ini!

"Seiji, Joon-Ho tidak—"

"Oh, jangan khawatir, Flo," potong Joon-Ho dengan mahir. "Anda juga, Seiji~*ssi*. Saya sadar penuh bahwa mantan kekasih saya ini sudah menikah. Toh, hubungan kami juga sudah lama berakhir. Karena itu, tolong jangan salah paham. Saat ini, saya hanya menganggap Flo sebagai teman biasa."

"Benar! Kami hanya teman biasa!" sahutku sebelum Joon-Ho sempat memotong lagi. Uh, 'tolong-jangan-salah-paham' apanya! Apa Joon-Ho tidak sadar dia sudah membuat kesengajaan yang keterlaluan di sini? Memang benar kalau kami akrab cukup lama, tapi kami berdua sama sekali tidak pernah terlibat hubungan yang lebih jauh dari teman! Terpikir saja tidak! Jadi kenapa tiba-tiba Joon-Ho mengarang cerita? Memangnya dia lupa kalau dia sudah punya istri—yang bahkan sekarang sedang hamil—dan istrinya adalah rekan kerjaku sendiri?!

"*Is that so*?" balas Seiji agak dingin, yang sebenarnya justru membuatku sedikit kecewa. Dia tidak terkejut apalagi menunjukkan ekspresi geram karena cemburu.

"Kalau begitu, saya permisi," kata Joon-Ho, membungkuk pada Seiji.

"Silakan. Selamat malam, Joon-Ho~*ssi,*" balas Seiji tidak kalah sopan.

Joon-Ho mengangguk, tersenyum. Kemudian, tiba-tiba dia mengacak-acak rambutku dan berhasil membuatku bingung setengah mati. "Senang bertemu denganmu hari ini. Semoga kakimu cepat pulih, *Manis*...."

D-DIA INI!!! Apa sebelum kemari dia minum tiga botol *soju*[23] sekaligus? Apa dia baru saja mengonsumsi ekstasi? Apa dia mabuk? Apa dia gila? Kenapa dia sengaja melakukannya seolah ingin membuat Seiji cemburu? Apa dia tidak sadar niatnya itu akan membuat situasi di antara aku dan Seiji semakin canggung? Kalau sudah begini, bagaimana caranya aku dan Seiji memulai semuanya dari awal secara baik-baik?!

---

[23] Minuman keras khas Korea

Seiji segera membuka pintu dan aku masuk sebelum dipersilakan. Maksudku, sepertinya dia akan tetap diam dan tidak mempersilakan aku masuk sama sekali. Lagi pula, ini sudah resmi jadi rumahku juga, jadi aku tidak mutlak membutuhkan izin untuk masuk.

"*You have no defense*, huh?" tanya Seiji tiba-tiba.

Aku berhenti dan berbalik untuk menatapnya.

"Maaf?" balasku sambil mengernyitkan dahi.

"Apa kakimu sudah agak baikan? Apa rasanya lebih nyaman jika yang merawatmu sama-sama *damunhwa* Indonesia?"

Aku membeku begitu Seiji memberikan reaksi itu. Apa dia benar-benar percaya kalau Joon-Ho adalah mantan kekasihku? Apakah dia sama sekali belum mendengar bahwa aku bahkan belum pernah berpacaran sekali pun selain dengannya? Tunggu dulu... apa Seiji cemburu?

"Diam saja? Ah, mungkin awalnya kau juga diam saja di depan pria itu, karena itu dia tidak canggung saat menggenggam tangan wanita bersuami sepertimu."

Aku berbalik lagi untuk menyembunyikan keterkejutanku. Sial! Sebenarnya sejak kapan Seiji datang? Dia bahkan sempat melihatku menerima uluran tangan dari Joon-Ho tadi?

Seiji menarikku kemudian memutar bahuku agar tatapan kami bertemu. "Jawab aku!"

Jantungku berdegup kencang. Aku menatap matanya yang berwarna gelap. Aku melihat tatapannya yang tajam dan dalam. Aku nyaris menahan napas.

"Cukup, Sei! Ini hanya salah paham. Kau tidak bisa menjemputku hari ini, jadi Joon-Ho menawarkan diri untuk mengantar—"

"Kau bisa naik taksi, minta tolong Farel, atau So-Ra. Ada banyak pilihan, tapi kau justru memberi tahu mantan kekasihmu bahwa suamimu tidak bisa mengantar dan memintanya membantumu? Sebelum kita menikah, bukankah sudah kuperingatkan kau untuk melupakan semua pria yang ada di masa lalumu?"

"Demi Tuhan, Sei! Joon-Ho hanya berpura-pura tadi. Dia hanyalah teman lama bagiku. Dan dia bahkan sudah punya istri. Dia hanya membantuku kemari. Baik aku maupun Joon-Ho sama sekali tidak punya perasaan apa-apa! Aku—"

DAK!!! Seiji meninju dinding di belakang kepalaku penuh amarah. Tangannya tidak pergi dari sana dan wajahnya semakin mendekati wajahku. Aku tidak bisa berpindah ke mana-mana karena secara tidak langsung dia sudah mengunci pergerakanku. Dan jujur saja, rasa takut membuat tubuhku mendadak beku.

Ya Tuhan! Aku tidak tahu kalau Seiji akan semarah ini.

"Dan itu cukup untuk melindungi dirimu sendiri darinya, Nyonya Lee?" tanyanya sarkastis. Matanya yang tajam seakan menelan pertahanan yang kumiliki.

"Apa maksud—"

Tiba-tiba Seiji menutup mulutku dengan bibirnya tanpa peringatan apa-apa, mencuri ciuman pertamaku dengan lancang, menghalangi karbon dioksida yang harusnya kuembuskan, sekaligus membuatku nyaris kehabisan napas.

Aku segera mendorongnya sekuat tenaga. "Apa yang kau lakukan?!"

Seiji menyeringai puas.

"*See*? Aku bisa saja menciummu dengan mudah tanpa perasaan apa pun. *That's why I told you: you have no defense*! Joon-Ho~*ssi* bisa saja melakukan apa pun padamu, meski dia tidak punya perasaan apa-apa untukmu. Dan karena kau tidak punya pertahanan sama sekali, pria itu akan lebih mudah melakukannya, sekalipun hanya untuk berpura-pura atau main-main. Seperti caraku melakukannya barusan," jelasnya dengan nada paling brengsek yang pernah kudengar.

Tiba-tiba saja aku merasa hatiku terhantam. Mataku rasanya panas sekali. Ya Tuhan.... Aku tidak pernah tahu jika Seiji yang kukenal dulu bisa sejahat ini. Setelah putus dari Seiji dulu, aku tidak peduli jika aku tidak pernah memiliki keberuntungan lagi dalam menjalin hubungan dengan pria lain. Aku bahkan tidak peduli saat cintaku tidak pernah lagi terbalas. Hanya saja, ketika suamiku sendiri berkata seperti itu, aku merasa separuh harapanku memudar bersama perasaanku. Lututku mulai melemas, tapi aku tidak boleh jatuh di sini.

Ya Tuhan... bagaimana bisa dia tega mencuri ciuman pertamaku dengan cara sekasar itu? Dan dia bilang dia melakukannya tanpa perasaan apa-apa?

Apa salahku? Alasan kenapa aku meminta Seiji untuk memulai semuanya dari awal bukanlah karena aku tidak menyukainya lagi. Aku hanya ingin mengenali perasaannya lagi sejak awal. Aku ingin tahu alasan sebenarnya dia menikahiku, padahal dia tahu aku adalah mantan kekasih yang pernah meninggalkannya dulu. Aku ingin tahu apakah dia masih sulit jatuh cinta seperti yang selama ini

digumamkan orang-orang atau tidak. Dia bilang dia masih sama seperti Seiji yang dulu. Dia bilang dia tidak berubah. Tapi jika sikapnya ternyata begini, bukankah itu berarti sejak dulu sebenarnya Seiji tidak memiliki perasaan apa-apa untukku? Lalu kenapa dulu dia mendekatiku? Dan kenapa dia datang lagi sekarang? Kenapa kenyataannya sekarang dia begitu berbeda dengan dia yang dulu? Dan kenapa dia masih tidak mau memercayaiku? Dia bahkan tahu bahwa Joon-Ho hanya pura-pura. Jadi, kenapa dia harus begitu marah?!

"Jangan pernah menyentuhku lagi dan tinggalkan aku sendiri! Aku membencimu!" teriakku sekuat tenaga.

Aku segera menyeret koper dan masuk ke salah satu dari dua kamar yang ada. Aku tidak peduli lagi itu kamar siapa dan segera mengunci pintu. Aku marah sekali pada Seiji! Ini sangat tidak adil bagiku! Dasar brengsek!

Dasar brengsek!

Ah, aku ingat apa kata terakhir yang ada di pikiranku sebelum aku tertidur dengan perasaan sakit hati. Aku langsung membaringkan diri begitu masuk ke kamar tanpa izin, tapi sepertinya kamar ini pun bukan kamar Seiji. Kamar ini lebih mirip kamar tamu karena tidak banyak barang yang ada di sini, bahkan lemarinya kosong. Mungkin selama tinggal di sini, aku akan memilih untuk tidur di sini saja. Persetan jika Seiji menolak tidur terpisah denganku! Lagi pula, ini salahnya karena sudah bersikap kasar sekali padaku!

Aku melirik jam dinding. Pukul dua pagi. Dan perutku keroncongan.

Aku membuka pintu perlahan dan melihat pintu kamar di seberang kamar tamu—yang sepertinya adalah kamar Seiji—masih tertutup rapat. Aman. Mungkin Seiji sedang tertidur pulas di dalam. Kurasa tidak apa-apa jika aku keluar kamar sebentar dan pergi ke dapur untuk mencari karbohidrat.

Kalau diperhatikan, rumah bergaya modern ini memang tidak terlalu besar. Di bagian belakang rumah terdapat satu kamar mandi. Sebelum koridor menuju kamar mandi, ada dua kamar yang letaknya saling berhadapan; kamar utama dan kamar tamu—yang sudah kumasuki tanpa izin tadi malam. Koridor sempit di belakang pintu depan digunakan Seiji sebagai tempat rak sepatu. Di sisi kanan terdapat dapur beserta meja makan. Dapur sendiri bersebelahan dengan ruang cuci yang langsung terhubung dengan pintu menuju halaman belakang. Dan di sisi kiri rumah terdapat ruang tamu sekaligus ruang tengah yang luasnya—oh! Aku terkejut ketika tiba-tiba menemukan Seiji tertidur di sofa.

Tapi kenapa Seiji tidur di sini? Bukankah tadi aku masuk ke kamar tamu? Jadi, seharusnya Seiji tetap bisa tidur di kamarnya! Dan kenapa dahinya berkeringat seperti itu? Ah, bahkan seluruh tubuhnya! Kenapa kemeja birunya jadi basah begitu?

Aku segera mendekati Seiji dan memeriksa suhu di keningnya. Ya Tuhan! Panas sekali! Seiji demam! Sejak kap—astaga, kalau diingat-ingat... pantas saja aku ikut merasa kepanasan saat Seiji menciumku tadi malam. Bukan karena itu adalah *hot kiss* atau semacamnya, tapi Seiji-lah yang sedang *hot*—ah, *fever* maksudku!

"Sangie?" Tiba-tiba Seiji bersuara sambil mengenggam tanganku yang menyentuh dahinya. Sangie? Sang-Min? Oh, kurang ajar! Memangnya tanganku seperti tangan laki-laki apa?! Ah, tapi kurasa itu lebih baik daripada Seiji mengigaukan nama seorang wanita. Retakan hatiku justru akan makin meluas jika itu benar terjadi.

"Kau sudah minum obat?" tanyaku.

"Flo?" balasnya parau kemudian melepaskan tanganku.

"Kau harus minum obat," tegasku. Aku memang sedang marah, tapi aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja di saat seperti ini.

Seiji berusaha bangun dan mengeluh sambil memegangi kepalanya yang sepertinya terasa pening. "*Did I catch a cold*?"

"Kembali ke kamarmu dan segera ganti baju basahmu itu. Aku akan membuatkanmu sesuatu sebelum kau minum obat," kataku memberi perintah.

"Membuatkanku? Oh, jangan sentuh dapurku. Kau tidak boleh membuat rumah ini berantakan," larangnya, sesekali menyeka keringat di dahinya.

"Berantakan? Kau sudah membuat hariku *berantakan*, tahu! Jadi diamlah dan segera kembali ke kamar!" perintahku, kemudian bergegas mencarikannya baju ganti.

Park Seiji

Aku merasa suhu tubuhku panas sekali. Bahkan rasanya napasku bisa mengeluarkan uap. Dan kepalaku seperti mau pecah. Skala nyeriku masih tujuh, tapi suhu tubuhku yang meningkat makin memperparah keadaan.

Samar-samar aku melihat Flo mondar-mandir dengan kondisi kaki yang kutahu belum pulih sempurna. Dia masuk ke kamarku untuk mengambilkan baju. Selagi aku berganti pakaian, dia menyalakan kompor dan melakukan sesuatu di dapur. Sambil menunggu masakannya matang, Flo mengambil kemejaku yang basah karena keringat dan membawanya—mungkin—ke ruang cuci. Dia kembali sibuk di dapur dan memeriksa rak-rak untuk mencari obat yang kusimpan di sana. Kujawab aku kehabisan obat saat dia bertanya. Beberapa saat setelah itu, dia mengambil dompet dan bilang padaku dia akan berjalan ke apotek 24 jam sebentar yang jaraknya separuh blok dari sini.

Aku tidak tahu kenapa dia bisa begitu cepat mengenali seisi rumahku atau bahkan lingkungan tempat tinggalku. Aku benar-benar terkesan. Flo mampu mengenali semuanya dalam sekejap.

Meskipun dengan kondisi pikiran yang tidak benar-benar fokus, aku mulai menyadari sepertinya aku cukup keterlaluan tadi malam. Aku tidak tahu pasti. Demamku benar-benar tinggi dan melihat Flo bersama pria lain membuat kepalaku makin meledak. Aku teringat saat Flo memutuskanku dulu. Aku pernah mengira bahwa sebenarnya dia pergi dariku karena dia jatuh cinta pada pria lain. Dan aku khawatir jika itu benar-benar terjadi sekarang. Maksudku, aku sudah tidak bertemu dengan Flo selama sembilan tahun dan siapa yang tahu apa yang terjadi pada hati Flo dalam selang waktu itu? Bisa saja perasaannya padaku sudah menghilang tanpa sisa. Ah, tapi kurasa Flora benar. Jika aku masih saja membandingkan antara kami

yang dulu dengan kami yang sekarang, hubungan ini justru akan semakin runyam. Kami seharusnya membangun masa depan, bukan mengungkit masa lalu.

Semalam, aku tidak bisa menenangkan emosi semudah yang biasa kulakukan. Aku marah begitu saja dan menciumnya. Dan tidak cukup sampai di situ, aku bahkan melukainya dengan perkataanku. Aku bahkan berbohong bahwa aku tidak memiliki perasaan apa-apa padanya hanya demi melindungi harga diriku sendiri. Aku sedang tidak berada pada kondisi tubuhku yang optimal dan pikiranku jadi ikut setengah sakit. Aku hanya... tidak suka melihat pria lain menyentuhnya. Jika Flora tidak cukup waspada untuk melindungi dirinya sendiri, semua pria bisa saja mengggandeng tangannya dengan mudah. *It makes her looked defenseless*, *while I wanted to make her stronger.*

"Maaf... Flo," kataku ketika dia meletakkan kompres hangat di dahiku.

Flora batuk-batuk kemudian mengusap keringat di dahinya. "Lupakan saja, tapi jika aku sampai ketularan sakit karena ciumanmu kemarin, aku akan menghukummu! Kau sadar tidak, kalau seharusnya *kau* yang merawatku karena ligamen kakiku masih terluka?!"

Aku tersenyum dan mulai tertidur lagi dengan perasaan yang lebih nyaman dari sebelumnya. Mungkin menikah bukan ide yang buruk. Selama ini aku merawat diriku sendiri ketika sakit dan ketika Flo ada di sini sekarang untuk merawatku... *it's not so bad.*

Tidak seperti orang lain, Flo berbeda. Dia lumayan pendiam dan tidak banyak menjelaskan ketika kesalah-pahaman terjadi. Seperti saat dia memutuskanku dulu,

saat dia kabur dari lantai dua kamarnya waktu itu, atau kedekatannya dengan suami rekan kerjanya sendiri. Dia ingin aku berusaha mencintainya lagi, tapi tiba-tiba dia muncul di depanku dengan mengandalkan bantuan pria lain. Dia bilang dia membenciku, tapi dini hari begini dia rela terjaga untuk berjalan ke luar dan membelikan obat untukku, atau bahkan nekat membedah dapurku meski aku sudah melarangnya. Sejak dulu aku tidak bisa membaca isi hatinya, bahkan di saat aku menciumnya tadi malam sekalipun. Aku tidak bisa menebak apa yang dia pikirkan. Mungkin dia berbicara banyak dalam kepalanya, tapi dia membuat semacam selubung kokoh yang melindungi pikirannya sehingga tidak terbaca olehku.

Lee Flora

Aku berusaha berjalan cepat—ini sulit sekali mengingat ligamen kakiku masih terluka—menyusuri koridor dekat ruang bedah ortopedi untuk menemukan Park Seiji. Ketika aku terbangun pagi ini, rumah sudah kosong. Seiji meninggalkan *Post It!* di pintu kulkas, memberi tahu bahwa dia menyesal karena kejadian semalam, minta maaf, dan dia harus pergi karena ada panggilan *emergency* dari rumah sakit, dan bahwa, dia punya jadwal operasi yang penuh sepanjang hari ini sehingga mungkin dia akan terlambat pulang.

Untungnya, dia minta maaf padaku karena kemarin sudah bertindak kasar. Aku tidak tahu kalau demam bisa mengganggu kewarasan pria itu. Seharusnya dia mulai berusaha mendiagnosis dirinya sendiri. Dia sakit *parah*.

Hanya saja, deklarasinya yang menyatakan bahwa dia menciumku tanpa memiliki perasaan apa-apa tetap membuatku tersinggung. Jadi, aku berniat untuk membuat perhitungan dengannya. Aku tidak yakin dia akan pulang jam berapa, jadi aku memutuskan untuk menyusulnya ke rumah sakit Mama. Aku dan Seiji harus segera menetapkan aturan sebelum batas-batas dilanggar dan salah satu dari kami akan tersinggung lagi.

Aku menemukan Seiji sedang duduk di kursi tunggu depan mesin minuman. Tangan kanannya yang menopang kepala bersandar pada lengan kursi, sedangkan matanya terpejam. Dia kelihatan lelah sekali. Sekarang sudah pukul empat sore dan kata Sang-Min mereka cukup beruntung ada waktu istirahat satu jam sebelum jadwal operasi berikutnya dilakukan.

Untunglah tempat itu sepi, jadi aku bisa bicara pada Seiji dengan leluasa.

"Sudah pulang kerja?" tanya Seiji tanpa membuka mata setelah aku duduk di sebelahnya.

Aku terkejut. "B-bagaimana kau tahu ini aku?"

"*Mint*. Kau pakai sampoku," jawabnya sambil membuka mata.

Yang benar saja! Memangnya aku tidak boleh memakainya? Sebagian alat mandiku masih berada di rumah orang tuaku! Lagi pula, memangnya cuma dia saja yang memakai sampo berbau *mint* dari *brand* ini di seluruh dunia?

"Aku tidak tahu kalau sekarang kau berubah menjadi pria yang posesif," kataku, memberi premis tanpa basa-

basi. Aku sungguh tidak suka caranya marah ketika Joon-Ho membantuku kemarin, padahal sudah jelas kukatakan bahwa Joon-Ho bukanlah siapa-siapa.

"Aku tidak posesif, Flo. Kemarin otakku sakit," jawab Seiji, kemudian menghela napas, mulai mengerti bahwa tujuanku kemari adalah untuk meluruskan masalah di antara kami berdua.

"Bagus, kalau begitu lanjutkan. Kau harus ingat bahwa pernikahan ini bisa membuatmu menjadi direktur Rumah Sakit Sangdong selanjutnya. Aku tidak keberatan kau menikahiku karena kedudukan. Aku memang ingin kau menjadi direktur selanjutnya. Bukan karena kau suamiku sekarang, tapi karena menurutku kau memang pantas. Jadi, aku justru merasa keberatan kalau kau sampai gagal mendapatkan posisi itu. Aku hanya ingin kau ingat bahwa kau mendapatkan banyak keuntungan dari pernikahan ini, lebih dari sekadar mendapatkan istri yang loyal sepertiku," kataku membanggakan diri. Bukannya congkak, tapi sedikit kearoganan semacam ini sangat penting untuk menyadarkan Seiji terhadap posisiku di sini. Dengan begitu, dia tidak akan memperlakukanku seenaknya lagi, baik di saat otaknya sehat maupun sakit.

"Kau akan bersikap loyal padaku?" tanyanya heran.

"Tentu. Karena itu, setidaknya kau harus bersikap hormat padaku juga. Kau tahu, tradisi keluarga Lee mengatakan bahwa wanita berumur 25 tahun harus memiliki pendamping. Jadi, selama umurku masih 25 tahun, suka atau tidak, aku ingin kau berjanji untuk tidak menceraikanku," ujarku sambil menulis peraturan di kertas

kontrak pernikahan yang kusobek dari jurnal harianku. Aku bergolongan darah A, jadi aku akan membuat perencanaan aturan seperti ini secara totalitas.

“Dan selama jangka waktu itu: *no kiss, no sex, unless you really love me*,” tambahku.

Seiji setengah tertawa. “*What*? Aku tidak masalah dengan aturan pertamamu, tapi untuk aturan kedua—*why not, Wifey*? Kau bilang kau akan loyal padaku?”

“Tentu saja tidak boleh, Sei! Aku akan loyal padamu ketika kuanggap kau pantas. Namanya saja bercinta, jadi kita berdua harus memiliki cinta yang sama dulu baru kau bisa melakukannya!” tegasku.

“Itu namanya hormon, Flo. Bukan cinta.”

“Terserah! Kau yang mulai duluan karena bersikap kurang ajar kemarin! Bagaimanapun, sikapmu kemarin tetap salah! Bagaimana bisa kau mencium wanita dengan refleks seperti itu? Kau bahkan tidak berpikir dulu dan meminta izin!” protesku. Aku tidak akan membiarkan dia memperlakukanku seenaknya lagi. Dia harus tahu aku tidak semudah itu!

“Izin?” Seiji tertawa lagi. “Kau ini hidup di zaman apa, Flo? Dinasti *Joseon*? Kenapa aku harus minta izin hanya untuk menciummu?”

“Karena aku benci gerakan refleksmu itu!” pekikku. Jangan sampai Seiji menggunakan refleks semacam itu pada wanita di sebelah rumah! Joon-Ho benar. Aku harus mengawasi Seiji sebelum pria itu menyerang Dokter Seo.

“Kau harus mulai berpikir sebelum berhadapan denganku karena aku tidak semudah yang kaupikirkan! Kau mengerti?!” tambahku kemudian.

Seiji menganggguk malas, kemudian berkata, "*Then, can I kiss you now*?"

"*YA*!!!" seruku sambil memukul kepalanya dengan kertas kontrak. Tidak berhasil. Dia justru tertawa makin keras. Aku jadi bertanya-tanya ke mana perginya sikap dingin yang kemarin dia tunjukkan. Jangan-jangan selain memengaruhi kewarasan, demam kemarin ikut memudarkan sikap dingin dalam watak Seiji? Es di otaknya pasti ikut meleleh karena demam. Ckckck, Seiji memang sakit *parah*.

"Oh, ayolah, Flo. Secara hukum, kau istriku. Legal dan sah. Dan sekarang kau justru mengharapkanku bisa bertahan hidup satu atap bersama seorang wanita tanpa melakukan apa pun?" protesnya.

"Hhh, kau ini! Daripada protes, kenapa kau tidak berusaha untuk mencintaiku saja mulai dari sekarang?" suruhku frustrasi.

Seiji terdiam sesaat, sedangkan matanya masih menatapku dalam-dalam. Tidak ada suara lain setelah ucapanku barusan. Kemudian pria itu bangkit berdiri dan mengusap tengkuknya dan tersenyum. "Bagaimana kalau hal itu sudah kulakukan sejak awal?"

Aku berkedip. A-apa?

Sekarang giliran aku yang terdiam karena tersentak. Aku tidak tahu barusan dia spontan mengatakan itu hanya karena ingin menggagalkan aturan keduaku atau dia memang sudah merasakannya sungguhan untukku. Bukankah So-Ra bilang kakaknya ini sulit jatuh cinta?

Orang bergolongan darah A sukar dibaca situasi hatinya.

Peace and War

Lee Flora

"Kira-kira Seiji marah tidak ya kalau tahu kau berbelanja lagi hari ini, Flo?" tanya Shin Yun-Hee ketika pelayan Noodle's House pergi setelah mencatat pesanan kami.

"Astaga, jangan sebut ini belanja, Yun-Hee. Aku hanya sedang ikut serta dalam acara bazar amal. Tidak ada salahnya 'kan aku membeli barang milik sepupumu itu? Toh, semua uangnya akan disumbangkan ke panti asuhan," ucapku membela diri.

"Aku jelas berutang banyak padamu untuk yang satu ini, Yun-Hee. Untung saja Shin Ye-Jin adalah sepupumu," sahut Jung Ji-Hye, dengan tangan yang sibuk menulis sesuatu di buku catatan wawancaranya.

Hari ini seorang atlet *ice skating* berbakat bernama Shin Ye-Jin yang statusnya sudah seperti selebriti top sedang mengadakan bazar amal di Jongeup. Karena ayahnya adalah pemilik Jeolla *Resort,* Shin Ye-Jin memutuskan untuk mengadakan acaranya di sana. Wanita ramah itu menjual koleksi pakaian, tas, hingga

beberapa sepatu *skating* miliknya dengan harga yang cukup terjangkau. Banyak sekali *fans* yang datang berebut untuk mendapatkan koleksi milik atlet idola mereka itu. Nantinya, uang hasil acara akan Ye-Jin sumbangkan ke panti asuhan di daerah Andong. Karena itulah kami bertiga pergi ke Jongeup. Ji-Hye datang untuk mewawancarai Shin Ye-Jin, kebetulan 5:PM edisi bulan ini memakai Ye-Jin untuk rubrik profil selebriti. Karena ini masih musim dingin, menuliskan profil atlet yang dijuluki "*Queen of Ice*" itu merupakan rencana yang menarik. Kemudian Yun-Hee juga memutuskan untuk ikut karena sudah lama dia tidak mengunjungi sepupu dari pihak pamannya itu. Sedangkan aku datang untuk memastikan sesuatu. Aku… oke, mungkin aku sempat menawarkan diri untuk ikut begitu mengetahui Ye-Jin mengadakan bazar amal. Paling tidak aku bisa berbelanja dengan kedok beramal. Asal tahu saja, sudah lama sekali aku menahan diri untuk tidak pergi *shopping* karena Seiji.

Bicara tentang Seiji, pernikahan kami sudah berusia hampir tiga bulan dan kakiku akhirnya resmi sembuh. Seiring berjalannya waktu, Seiji mulai menilai kebiasaanku belanja sebagai masalah serius. Dia tidak marah saat aku pulang dengan kedua tangan penuh tas belanja, tapi dia akan menyindirku habis-habisan. Awalnya, aku bisa mengabaikannya karena bagaimanapun aku tidak bisa lepas dari hobiku yang satu ini. Aku butuh pakaian, tas, dan sepatu baru. Penampilanku harus selalu terlihat sempurna. Hanya saja, Seiji benar-benar tahu bagaimana caranya membuatku bersedia memerangi kecanduanku.

"Kenapa kau senang sekali menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang tidak penting?" tanya Seiji.

"Tidak penting? Aku menggunakan semua ini, Sei! Ini bukan sekadar koleksi!"

"Bukan sekadar koleksi? Lalu kenapa kau butuh tiga ekstra lemari di kamar untuk menyimpan semua barangmu? Kau hanya butuh satu sepatu, Flo. Kenapa kau harus punya banyak sepatu?"

"Modelnya kan berbeda. Kadang aku harus pakai yang tanpa hak, kadang aku harus pakai yang haknya 1 cm, atau 7 cm—"

"Demi Tuhan, Flo! Memangnya kau jadi pincang kalau tidak memakai hak sepatu yang tingginya tidak sesuai dengan mood*-mu? Berhenti menghabiskan uang! Kau masih bisa memakai sepatu lamamu, tidak perlu beli yang baru."*

"Tapi belanja adalah hobiku!"

"Masih tidak mau menurut, istriku yang loyal? Asal kau tahu saja, kebetulan aku benci pada wanita dengan kebiasaan konsumtif. Kau bilang aku harus berusaha mencintaimu, 'kan? Kenapa kau tidak berbaik hati untuk membantuku melakukannya? Berhenti membeli barang baru, kau masih bisa pakai yang lama."

Dan begitulah, akhirnya sedikit demi sedikit aku menyiksa diri dengan pulang ke rumah tanpa menenteng tas belanjaan.

"Omong-omong, sebenarnya aku justru senang melihat Seiji beradu pendapat denganmu seperti itu, Flo," kata Ji-Hye ketika pelayan mengantarkan pesanan kami.

Aku memesan *naengmyeon*—mi khas Korea Utara dengan sayuran, telur rebus, dan potongan daging sapi—seperti biasanya. Sedangkan Yun-Hee dan Ji-Hye memilih menu andalan Noodle's House. Apalagi kalau bukan *jjajangmyun*. Kadang aku tidak tahan melihat saat mi

itu diaduk-aduk bersama saus pasta kacang kedelai hitam menggunakan sumpit. Aromanya itu benar-benar.... Hanya saja aku harus tetap sadar diri bahwa aku alergi kacang dan sama sekali tidak berani mencicipi *jjajangmyun* karena bahan pasta yang dipakai adalah kacang kedelai hitam.

Ji-Hye melanjutkan, "Kau tahu, kalian berdua sama-sama bergolongan darah A. Kalian mencintai kedamaian dan kadang justru memendam pendapat masing-masing demi menghindari pertengkaran. Aku sendiri sempat waswas saat kalian berdua dengan mudahnya menerima perjodohan dan memutuskan untuk segera menikah. Dari luar, rumah tangga kalian akan terlihat aman-aman saja, tapi akan jadi ironis kalau di dalamnya ternyata kalian membenci satu sama lain. Kau harus bersyukur Seiji menegur kebiasaan belanjamu itu, Flo. Setidaknya dia mau mengutarakan pendapatnya tentangmu."

Sebenarnya tidak juga. Kurasa Seiji menegur kebiasaanku karena dia sudah tidak tahan lagi untuk tetap diam. Seringnya, Seiji tidak banyak menegurku, aku pun juga begitu. Memang benar kami lebih suka kedamaian, mungkin karena golongan darah kami sama dan watak kami serupa. Atau karena kami sama-sama berhati-hati untuk menghindari konflik. Bagaimanapun, dulunya kami pernah berpacaran dan akhirnya putus. Kadang aku juga takut jika Seiji diam-diam membenciku atau semacamnya.

"Kadang-kadang kedamaian itu membosankan, karena itu dunia ini penuh dengan peperangan," sahut Yun-Hee terkekeh.

Aku dan Ji-Hye mencibirnya. Dia bergolongan darah B, sedangkan Kang Jeong-Tae A. Watak mereka yang sangat

berbeda, membuat mereka sering bertengkar, tapi di sisi lain mereka bisa lebih saling mengenal dan memahami satu sama lain. Karena itu, Yun-Hee membela paham bahwa peperangan tidak selamanya buruk.

"Ah, jadi karena itu Joon-Ho sengaja membuat Seiji marah waktu itu? Kalian sengaja membuatku dan Seiji bertengkar?" tanyaku heran. Mereka tidak tahu saja aku ketakutan setengah mati saat Seiji marah. Dia bahkan sampai menciumku tanpa izin waktu itu.

Ji-Hye mengangguk. "Sejujurnya aku dan Joon-Ho sudah membahas itu sebelumnya. Sikap kalian sama-sama tenang. Mungkin sedikit bertengkar justru membuat kalian makin dekat."

Oke, sebenarnya itu bukan *sedikit* bertengkar.

"Yang benar saja!" keluhku. "Mana aku sangka kalau tiba-tiba Joon-Ho bisa bersikap seperti *playboy* di depanku? Dia bahkan bukan Kang Jeong-Tae!"

"Ehm! Jangan bawa-bawa nama Jeongie juga, Flo," protes Yun-Hee, meskipun itu benar kalau sebelum berpacaran dengan Yun-Hee, Jeong-Tae adalah *playboy* kelas kakap.

"Maaf. Refleks," balasku, kemudian mencicipi kuah *naengmyeon* pesananku.

Park Seiji

Aku punya kebiasaan mendengarkan musik menggunakan *earphone* ketika sedang membaca buku. Kurasa ini kebiasaan normal, tapi menurut Flo tidak.

"Sei! Kenapa kau selalu memakai *earphone* dan mendengarkan musik keras-keras? Aku bahkan sampai bisa mendengar lagunya, tahu! Kau bisa tuli! Kau ini kan

dokter! Kenapa kau tidak bisa menjaga kesehatan gendang telingamu sendiri?!" protesnya setelah mencabut *earphone* dari sebelah telingaku. Sepertinya dia sudah mengomeliku sejak tadi, tapi aku tidak mendengarnya karena volume musik yang kunyalakan terlalu keras.

Aku menghela napas.

"Aku dokter ortopedi, bukan dokter THT[24]," jawabku datar.

Meskipun lelah sepulang kerja, aku tidak bisa melewatkan pertandingan sepak bola Inter Milan jika klub itu sedang ada jadwal main—sekalipun aku harus terjaga penuh pada tengah malam. Sang-Min juga kadang datang untuk nonton bersama, tapi tidak sering karena dia lebih suka klub Barcelona.

"Sei! Kenapa kau menonton TV dalam keadaan gelap begini? Radiasi dari layarnya bisa merusak matamu, tahu! Kau ini kan dokter! Kenapa kau tidak bisa menjaga kesehatan matamu sendiri?!" Tiba-tiba Flo muncul kemudian menyalakan lampu.

Aku menghela napas. Astaga.

"Aku dokter ortopedi, bukan dokter mata."

Setelah diingat-ingat, ternyata Flo cerewet juga. Dan dia selalu memarahiku dengan bawa-bawa nama dokter. Aku tidak mengerti kenapa akhir-akhir ini dia sering menegur kesalahanku, padahal biasanya dia lebih memilih diam. Apa dia balas dendam karena aku sudah melarangnya berbelanja?

[24] Telinga Hidung Tenggorokan

"Sei!" panggil Flo.

"Apa lagi kali ini?" tanyaku, lelah setelah berbelanja bahan makanan minggu ini. Aku khawatir Flo akan lepas kendali dan mulai membeli barang selain kebutuhan di supermarket. Karena itu, akhirnya aku menawarkan diri untuk belanja.

"Kenapa kau membeli bahan makanan instan semua? *Onigiri* siap saji, kornet kaleng, sosis beku! Kau ini kan dokter! Kenapa seleramu tidak bergizi semua?!" protesnya.

Aku menghela napas. Astaga. Dia mulai lagi.

"Aku dokter ortopedi! Bukan ahli gizi!" seruku, kemudian kabur ke kamar.

"Kau bawa bekal makanan lagi? Seperti anak TK saja," ejek Sang-Min saat istirahat siang tiba.

Ck. Yang benar saja! Pernyataannya menghina, tapi tatapannya malah menunjukkan seolah dia iri. Dia bahkan menelan ludah begitu mencium aroma bekal makananku. Dasar tidak konsisten!

"Kalau tidak kubawa, Flo marah," balasku sebelum mulai mengunyah nasi.

"Apa akhir-akhir ini kau memang menahan diri dan lebih sering mengalah, Sei? Kau tidak lagi marah saat Flo menyentuh dapurmu?" tanya Sang-Min.

"Tidak tega."

Selain berbelanja, aku baru tahu ternyata Flo hobi memasak. Flo bilang dia punya alergi pada beberapa bahan makanan. Daripada paranoid dengan makanan yang dia beli di luar, dia lebih suka memasak makanannya sendiri. Sekarang, dia begitu hati-hati memilih menu. Dia sudah

kapok menderita syok anafilaksis[25] setelah memakan roti isi kacang ketika dia masih kecil. Dia kesulitan bernapas dan seluruh wajahnya membengkak. Untung saja hal itu terjadi pada suatu pesta kebun keluarga besar Lee, jadi Flo bisa segera diselamatkan—mengingat keluarga besarnya adalah keluarga dokter.

Flo bangun pagi setiap hari untuk memasak dan bahkan dia tidak keberatan membuatkan makanan yang kuinginkan—karena dia cemas pada seleraku yang lebih suka makanan siap saji. Memang, setelah itu dapur menjadi berantakan dan Flo buruk sekali dalam hal bersih-bersih, jadi aku menyerah dan bersedia membereskan dapur setelah dia selesai memasak. Aku sudah melarang hobinya berbelanja, aku tidak tega kalau harus melarang hobinya yang satu ini juga.

"Mungkin nanti malam aku akan mampir ke rumahmu, siapa tahu aku bisa makan gratis. Aku bisa mengajak Dokter Seo juga!" usul Sang-Min riang.

"Jangan datang. Kau menganggu," cegahku.

Sang-Min mulai menunjukkan wajah mesumnya lagi. "Oh, di bagian mana aku mengganggu? Aku kan tidak mampir setiap hari, Sei. Memangnya kau tidak bisa menahan dirimu untuk semalam saja?"

Aku menghela napas panjang.

Great. Menahan semalam apanya! Aku menahannya setiap hari! Aku dan Flo bahkan masih tidur di kamar yang berbeda! Aku hanya tidak suka Sang-Min mampir karena dia pasti akan mengatakan hal yang aneh-aneh pada Flo. Aku juga tidak tertarik melihatnya menggoda Seo Ji-Eun yang sejak dulu sulit sekali dia dapatkan itu. Kalau mau

---

[25] Reaksi alergi berat yang terjadi tiba-tiba dan menyebabkan kematian

berduaan, dia bisa melakukannya di rumahnya sendiri. Dan kalau dia lapar, biar aku yang mengantar makanan ke rumahnya. Yang jelas, dia tidak perlu datang.

"Oh?! Ada apa dengan ekspresimu itu? Jangan bilang kau dan Flo belum—astaga, Sei! Apakah Flo menolakmu?" tebak Sang-Min seolah berhasil membaca pikiranku. Tidak heran, sahabatku ini memang sudah terlalu mengenalku.

"Bukan begitu. Dia hanya ingin memastikan kami berdua saling mencintai terlebih dahulu."

"Dan kali ini pun kau masih berusaha mengalah dan menuruti peraturannya? Kau masih mempertimbangkan hubungan suka sama suka? Astaga, Sei! Anak SD saja sekarang sudah bisa memperkos—"

"Dengar, Cabul, kau tidak perlu mencampuri urusanku," tegasku. Walaupun kami sering mengadakan *men's talk*, kurasa untuk hal ini bujangan seperti Sang-Min tidak akan mengerti. Masalahnya, menghormati aturan yang diberikan seorang istri adalah bagian dari harga diriku juga.

"Wah, kau punya kendali yang kuat terhadap nafsumu ya?" pujinya.

"Karena setidaknya aku masih punya otak di kepala. Tidak sepertimu yang otaknya hanya ada di dalam celana."

"Kau mengetahuinya? Kapan kau melihatnya, Sayang?"

"Menjijikkan! Menjauhlah dariku, Bodoh!"

Saat aku pulang, Flo sedang tidak ada di ruang tamu ataupun dapur. Aku melihat laptop Flo di atas meja makan dalam kondisi terbuka dan menampilkan halaman *website* berita tentang kejuaraan atlet *ice skating* musim ini. Be-

berapa berkas berserakan di dekat laptop. Pada tumpukan teratas terdapat sebuah undangan pesta berwarna biru. Ah, kemarin Flo sempat minta izin padaku untuk tidak pulang selama tiga hari ke depan karena ada perjalanan bisnis. Ada beberapa tokoh yang harus dia wawancarai untuk majalah wanita 10:PM, jadi dia harus pergi ke beberapa tempat untuk melakukan pekerjaannya itu.

"Sei, kau ada jadwal Rabu malam ini?" tanya Flo riang setelah muncul dari kamarnya dan segera membereskan berkas-berkas dari atas meja makan. "Aku tahu itu bukan *weekend,* tapi jika kau bisa meluangkan waktu, ada *dinner party* di Jeju Palace Hotel. Acara *fashion show* yang diadakan oleh perusahaanku musim panas nanti akan diselenggarakan di sana. Jadi, sambil melakukan beberapa pengecekan terkait persiapan acara, pihak hotel mengadakan pesta penyambutan untuk tim 10:PM. Kau bisa berangkat dari Gimpo dan karena sebelumnya aku ada acara di Bupyeong, aku akan berangkat dari Incheon. Bagaimana?"

"Apa yang sedang kau pakai?" tanyaku sambil mengamati Flora dari atas ke bawah, sama sekali tidak fokus pada penjelasan panjang yang barusan dia paparkan.

"Tentu saja gaun! Ini... kau tahu Shin Ye-Jin? Atlet cantik itu? Dia ternyata baik hati sekali! Minggu lalu dia mengadakan bazar amal di Jongeup. Jangan marah, Sei. Aku bukannya sedang lepas kendali dan mulai berbelanja lagi. Aku hanya sedang ikut serta dalam acara amal. Dan karena besok aku akan menghadiri pesta, aku berencana memakai gaun ini saja. Bagaimana menurutmu? Cantik, 'kan?" tanyanya riang.

Shin... Ye-Jin? Flora bertemu dengan wanita itu dalam acara bazar amal?

"Aku tidak tahu kalau kau juga berminat pada barang bekas," ujarku kemudian. Maksudku, bukankah selama ini Flo terus membeli pakaian baru untuk menunjang sebuah kesempurnaan?

"Oh, ini bahkan tidak bisa terlalu dibilang sebagai barang bekas, Sei. Kau tahu, biasanya selebriti hanya memakai pakaian mereka satu atau dua kali saja. Jadi, semua barang yang dia jual kemarin kondisinya nyaris baru."

Ah, bukan itu sekarang masalahnya, tapi—

Well, kurasa aku tidak bisa mengalah pada pendapatnya lagi. Aku tidak bisa diam saja. Gaun itu tidak memiliki lengan dan membuat bahu Flo terlalu terekspos. Belum lagi bagian bawah gaun yang terlalu menampakkan kakinya.

"Ini musim dingin. Kakimu akan membeku dengan gaun sependek itu," sahutku.

"Tidak akan, Sei! Ini sudah bulan Februari! Akhir-akhir ini suhunya tidak terlalu dingin. Lagi pula, kau pikir untuk apa perancang gaun ini memakai konsep '*short skirt under a sheer overlay*'? Roknya memang pendek, tapi bagian luar gaun dilapisi dengan kain tipis yang panjangnya hingga ke mata kaki. Lihat!" jelasnya sambil memainkan bagian kain menerawang dari gaunnya. Astaga, memangnya kenapa kalau kain itu ada? Dia tetap akan kedinginan kecuali kain itu diganti dengan wol!

"Pakai yang lain saja."

"Apa? Mana bisa begitu! Gaun ini sangat cocok untuk acara pesta musim dingin, Sei! Shin Ye-Jin bahkan pernah memakainya!"

"Lalu kenapa? Dia selebriti, sedangkan kau *fashion writer*. Bukankah tugasmu mengulas apa yang mereka pakai? Apa standarmu sudah menurun sehingga kau malah berkeras memilih memakai gaun semacam itu?"

"Apa maksudmu? Kau menghina Ye-Jin? Kau bilang seleranya tidak layak dipakai? Memangnya kau tahu apa, Sei? Kau hanya tukang tulang!"

"*Tukang tulang*?!" seruku tersinggung. Astaga, aku tidak pernah mengira dokter ortopedi akan mendapatkan ejekan serendah itu.

Aku menghela napas berat. Pertengkaran ini tidak seharusnya terjadi.

Sebelum kembali ke kamarnya, Flora segera merebut undangan yang ada di tanganku dengan kasar. "Tidak perlu datang bersamaku! Aku bisa datang sendiri!"

Aku terduduk di kursi makan. Apa aku sudah salah bicara?

Kututupi wajahku yang tiba-tiba terasa panas. Aku hanya... Flora terlihat sangat menawan. Tubuhnya yang sempurna terbalut pas dalam gaun itu. Banyak bagian kulitnya yang terlihat dan aku khawatir itu akan membuatnya kedinginan. Ah, bukan. Gaun itu juga akan memperlihatkan kaki Flo yang jenjang. Sekarang aku lebih khawatir kalau ada pria lain yang menyadari kesempurnaan Flo.

ORANG BERGOLONGAN DARAH A ADALAH TIPIKAL PENYABAR.
MEREKA LEBIH SUKA MENGALAH UNTUK MENGHINDARI PERTENGKARAN SEBISA MUNGKIN.
MEREKA BARU AKAN MELEDAK KALAU ORANG DI SEKITARNYA SUDAH MULAI KETERLALUAN.

Yeongjong Bridge

Park Seiji

Sudah dua hari sejak Flora memulai perjalanan wawancaranya dan dia masih marah, tidak mau menjawab teleponku. Sebelum pergi, dia meninggalkan kotak *silver* berisi gaun warna *dark blue* yang dia beli dari bazar amal Shin Ye-Jin waktu itu di atas meja makan. Tidak lupa dia menambahkan kertas *Post It!* bertuliskan: Tanda Loyalitas. Hhh, yang benar saja. Dia membubuhkan label tanda loyalitas, tapi dia sendiri masih belum ikhlas melakukannya.

Well, aku tahu aku tidak suka jika Flora mengenakan gaun malam itu. Dari sekian banyak bazar amal yang diadakan, aku hanya tidak habis pikir kenapa Flo bisa berakhir di acara itu dan bahkan pulang dengan membawa gaun yang katanya dulu pernah dipakai Shin Ye-Jin. Bukannya hal itu membuatku menjadi terusik untuk membandingkan mereka berdua, hanya saja aku tidak suka jika harus teringat pada Shin Ye-Jin ketika melihat

Flo memakai gaun yang mampu melekat sempurna pada tubuhnya itu. Flo mungkin tidak tahu apa-apa dan mungkin tidak ada gunanya aku memberitahukan masa laluku dan atlet itu. Toh, aku sudah berjanji untuk lupa. Hubunganku dan Ye-Jin sudah lama selesai. Ye-Jin sendiri yang memutuskan hubungan pertunangan kami dan lari ke sisi kakak tiriku, Park Shi-Ho. Jadi tidak ada gunanya lagi aku mengingat wanita itu.

Dan hal lain yang sebenarnya mengusikku lebih dari sekadar masalah gaun itu adalah pesta makan malam yang akan diadakan di Jeju Palace Hotel. Gedung megah itu berada di area yang sama dengan rumah sakit internasional tempat Shi-Ho bekerja. Bukannya aku berprasangka buruk pada kerabatku sendiri, tapi hal ini benar-benar membuatku cemas mengingat dulunya pria itu pernah merebut tunanganku.

Sebelum menikah dengan Ibu, Ayah menikah dengan seorang wanita Korea bernama Ahn Jang-Eum yang tidak lain adalah sahabat Ibu sendiri. Jang-Eum meninggal karena kanker ketika umur Shi-Ho masih lima tahun. Karena itu Jang-Eum meminta Ibu menikah dengan Ayah dan menitipkan Shi-Ho sepeninggal wanita itu. Kemudian aku lahir dan memiliki jarak umur enam tahun dengan Shi-Ho. Lima tahun kemudian, Ibu melahirkan seorang bayi perempuan. Kami sempat bingung harus memberi nama bayi itu dengan nama Korea atau Jepang. Akhirnya, agar adil Ayah mengusulkan nama So-Ra yang berarti kulit kerang—karena rumah kami waktu itu dekat pantai—dalam bahasa Korea dan langit dalam bahasa Jepang. Lagi pula, belajar dari pengalamanku, dengan mengunakan nama Park So-Ra, adikku akan aman dan terbebas dari julukan *damunhwa*.

Sejak dulu aku dan Shi-Ho sering bertengkar. Dan So-Ra lah yang akan datang untuk mendamaikan kedua kakak laki-lakinya ini. Ketika So-Ra menikah, kurasa Shi-Ho sama terpukulnya denganku. Bukannya aku tidak suka pada Eun Ki-Bum, tapi rasanya berat sekali menyerahkan adik perempuan kesayangan kami pada orang lain. Sejak saat itu, rasanya hubunganku dan Shi-Ho juga makin buruk. Ye-Jin jatuh cinta pada Shi-Ho dan pertunangan kami batal. Beberapa bulan kemudian, Shi-Ho bekerja di Jeju dan sampai sekarang belum pernah kembali ke Seoul lagi walaupun jaraknya cukup dekat—bahkan dia tidak datang ke upacara pernikahanku. Aku tidak tahu apakah dia masih berpacaran dengan Ye-Jin atau tidak. Aku juga tidak terlalu peduli, aku hanya heran kenapa dia tidak kunjung pulang ke Seoul dan masih bertahan di Jeju tanpa repot-repot mengkhawatirkan keadaan orang tua kami yang semakin menua. Jadi, aku memutuskan untuk ke Jeju saja sekalian berjaga-jaga. Toh, hanya semalam. Tidak ada yang tahu kalau dunia bisa saja begitu sempit dan itu semakin memperbesar kemungkinan Flora bertemu dengan Shi-Ho. Aku tidak bisa membiarkan mereka bertemu tanpa pengawasanku. Shi-Ho tidak bisa mempermainkanku lagi kali ini.

Tiba-tiba ponselku berdering. Begitu melihat nama Flo di layar, aku segera mengarahkan mobil ke lajur kanan. Aku tidak bisa berhenti karena sedang berada di *highway* dan aku tidak mungkin mengabaikan panggilan Flo setelah selama dua hari ini dia selalu mengabaikanku. Jadi aku berusaha berkendara dengan sangat hati-hati karena saat ini aku bahkan tidak bisa melihat lebih dari jarak sepuluh meter ke depan. Kabut tebal yang muncul sejak pagi tadi

intensitasnya masih belum menurun sama sekali. Ini sudah pukul sembilan lebih sekian dan sinar matahari masih belum mampu menembus ketebalan kabut.

“Sei, dengar, aku tidak marah lagi sekarang. Maaf karena dua hari ini aku mengabaikan panggilanmu. Aku benar-benar sibuk. Bagaimana keadaanmu? Kau sudah sarapan?” tanya Flo memberikan perhatian.

“Tidak apa-apa. Yang penting sekarang kau sudah menelepon. Kau sudah di bandara Incheon?” tanyaku ketika akhirnya aku memasuki wilayah pulau Yeongjong tempat bandara internasional Incheon berada setelah keluar dari jalanan jembatan.

“Ya, tapi sayangnya penerbanganku ditunda. Cuaca buruk. Ada delapan belas keberangkatan yang ditunda pagi ini. Jadi aku memutuskan untuk pulang saja. Sekarang aku sudah berada di taksi,” jelas Flo.

Apa?! *Damn*! Kenapa dia sudah pulang sebelum aku sampai di bandara? Ah! Aku harus segera putar balik untuk menyusul Flo yang mungkin sekarang sudah berada di tengah-tengah jembatan Yeongjong.

“Kau ada di mana sekarang? Kau tidak jadi ikut aku ke Jeju, ‘kan?” tanya Flo lagi.

Lee Flora

“Aku sedang menuju Incheon sebenarnya,” jawab Seiji.

“A-apa?! Sei! Sudah kubilang berangkat dari bandara Gimpo saja kalau jadi ikut ke Jeju! Kenapa jauh-jauh ke Incheon?! Putar balik sekarang juga! Aku akan menunggumu di ujung jembatan!” suruhku.

"Cuacanya buruk, Flo. Dan aku tidak mau kau menunggu di dalam taksi. Berhenti saja di kedai terdekat begitu kau sampai di Cheongna," suruh Seiji ketika aku memperkirakan waktu kapan akan sampai di dataran utama Seoul dalam kondisi cuaca berkabut seperti—hei!

"Seiji! Bagaimana bisa kau menerima teleponku sambil berkendara di cuaca seperti ini?! Aku akan meng-akhiri panggilan. Jangan terburu-buru mengejarku. Hati-hat—"

BRAAKKK!!!

Tiba-tiba saja taksi yang kutumpangi mengerem mendadak ketika sebuah mobil di depan berhenti setelah menabrak sebuah limusin. Karena jalanan licin, taksi bergerak serong ke arah samping, nyaris menabrak pembatas tengah jembatan. Kemudian mob—

BRAAAK!!! Taksi yang kutumpangi ditabrak oleh mobil sedan yang ada di belakang. Ya Tuhan! Apa yang sebenarnya terjadi?!

"Nona! Cepat keluar!" seru sopir taksi sigap dan membantuku keluar. Selagi sempat, kami segera berlari ke tepian jembatan tempat jalanan sepeda yang lebih aman dari jalan utama.

BRAAAKKK!!! Tabrakan terjadi lagi. Teriakan ada di mana-mana dan tabrakan masih belum berhenti. Setelah mobil sedan tadi menabrak taksi yang kutumpangi, mobil itu ditabrak oleh mobil lainnya dari belakang, kemudian bus, kemudian truk, dan seterusnya. Kabut yang tebal membuat orang-orang tidak bisa melihat bahwa di depan mereka ada mobil yang berhenti setelah menabrak mobil lain di depannya. Tidak ada yang menyadari hal itu dan kondisi jalanan yang licin membuat mobil-mobil

kehilangan kendali dan akhirnya terus bertabrakan satu dengan yang lain. Suara benturan, klakson, alarm mobil, decitan roda, dan teriakan orang-orang mencekam udara secara bersamaan.

Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima. Enam. Tujuh. Delapan. Sembilan. Sepuluh. Sebelas. Dua—astaga! Kenapa suara benturannya belum selesai juga?! Ada berapa mobil yang masih saling menabrak di belakang sana?! Bagaimana jika—ya Tuhan! Bagaimana dengan Seiji?! Sekarang ini posisi Seiji sedang berada di belakangku dan bagaimana jika dia juga tertabrak oleh mobil lain?! Bagaimana jika dia terimpit bus?!

Sial! Ketika taksi tadi mengerem sangat mendadak, ponselku terlepas dari tangan dan terlempar ke bagian depan taksi. Aku tidak bisa mengambilnya lagi karena bagian depan taksi nyaris remuk setelah menabrak pembatas tengah jembatan.

"Nona! Kau mau ke mana?! Terlalu berbahaya jika kau pergi sekarang! Kabutnya tebal sekali!" teriak sopir taksi ketika dia berusaha membantu seorang kakek keluar dari mobil bak terbuka pengangkut buah-buahan.

Aku segera berlari ke arah timur. Aku berlari secepat mungkin menembus kabut untuk menemukan akhir dari tabrakan beruntun ini. Dan hatiku semakin nyeri saat melihat mobil-mobil saling bertabrakan memenuhi jalanan *highway* sepanjang aku berlari. Lalu bagaimana dengan keadaan Seiji sekarang? Bagaimana kalau mobilnya ikut tertabrak? Bagaimana jika mobilnya terguling seperti kondisi mobil-mobil yang sedang kusaksikan saat ini? Aku takut sekali dan tidak bisa menahan tangisku lagi. Ya Tuhan....

Kondisi jembatan Yeongjong benar-benar kacau. Puing-puing mobil berserakan. Kaca-kaca bus hancur. Banyak mobil yang remuk tidak berbentuk. Bahkan tabrakan ini membuat beberapa mobil terjungkal dan akhirnya menimpa bagian mobil lain. Jika sejauh ini pemandangan yang kulihat masih serupa, bisa-bisa mobil yang bertabrakan secara beruntun jumlahnya lebih dari lima puluh! Atau mungkin tujuh puluh! Atau seratus! Lalu bagaimana dengan Seiji?! Ya Tuhan! Seharusnya Seiji tidak menyusulku ke Incheon! Seharusnya dia ke Gimpo saja! Atau seharusnya aku tidak pernah mengajaknya ke Jeju sama sekali! Seharusnya aku tidak melakukan itu!

Tangisku semakin menjadi-jadi. Tiba-tiba saja pikiranku dihantui oleh kejadian pada bulan Oktober sembilan tahun silam. Situasinya benar-benar serupa dengan hari ini. Kabut yang tebal membuat jarak pandang menjadi terbatas. Tabrakan secara beruntun terjadi di jembatan Seohae. Sekitar dua puluh sembilan mobil terlibat dan sebelas orang tewas dalam kecelakaan itu. Buruknya, salah satu dari korban itu adalah Papa. Aku tidak pernah menyangka bahwa hari itu, sebelum Papa berangkat ke Pyongtaek untuk meliput berita, adalah waktu saat aku, Farel, dan Mama melihat senyuman Papa untuk terakhir kalinya. Aku tidak pernah mengira Papa akan pergi secepat itu. Aku tidak pernah menduga—

Aku jatuh terduduk. Lututku rasanya lemas sekali. Aku tidak bisa berlari lagi. Air mataku tidak mau berhenti mengalir dan membuat pandanganku semakin mengabur di tengah kabut tebal ini. Aku tidak bisa melihat dengan jelas.

Bagaimana sekarang...?

Bagaimana dengan Seiji?! Aku tidak ingin kejadian yang sama menimpa suamiku! Aku tidak siap jika Seiji pergi meninggalkanku seperti cara Papa meninggalkan Mama! Aku tidak ingin Seiji pergi meninggalkanku sendiri! Aku tidak ingin Seiji menghilang secepat ini. Kami baru saja bertemu lagi setelah sekian lama. Kami baru saja menikah. Kami... astaga... aku benar-benar takut kehilangan Seiji....

"Flo?"

Aku mendongak dan samar-samar melihat seorang pria berlutut di hadapanku.

"Flo, ini aku. Ya Tuhan! Syukurlah kau selamat! Aku benar-benar khawatir saat tiba-tiba teleponmu terputus tadi!"

Aku mendengar suara Seiji dengan jelas ketika dia memelukku.

"Sei? Ini benar-benar kau?" tanyaku tidak percaya ketika dia melepaskan pelukannya. Aku mulai menangis lagi karena terlalu lega melihat Seiji selamat. "Kau ini! Tidak lucu, tahu! Bagaimana bisa kau—kenapa tiba-tiba kau memutuskan ikut ke Jeju?! Seharusnya kau tidak perlu menyusulku! Kau membuatku ketakutan setengah mati, tahu!"

Seiji tersenyum. "Mana bisa aku tidak ikut ke Jeju. Kesempatan itu bisa dijadikan sebagai acara bulan madu kita, kau tahu?"

"Kau ini! Masih sempat-sempatnya kau—astaga, Sei! Lenganmu berdarah!" pekikku saat melihat darah merembes dari lengan kemeja putih Seiji yang tercabik.

Seiji mencengkeram kedua lenganku dan menatapku dalam-dalam.

"Dengar, Flo, aku tidak apa-apa. Aku hanya tergores sesuatu saat membantu seorang anak keluar dari bus tadi. Sekarang kita tidak punya banyak waktu. Aku harus pergi. Tim medis belum datang dan aku harus berusaha menyelamatkan mereka sebanyak mungkin. Miminal aku harus melakukan triase[26] agar tim yang datang setelah ini lebih cepat menolong korban. Jadi, kau tunggu di sini saja sampai aku kembali," suruh Seiji.

Aku terkejut. Astaga! Bagaimana mungkin dia meninggalkanku sendirian di sini?!

"Tapi terlalu berbahaya jika kau kembali sekarang, Sei! Papa meninggal bukan karena mobilnya membentur truk yang ada di depannya waktu itu! Papa meninggal karena terbakar ledakan yang terjadi setelah benturan! Sekarang bisa saja sewaktu-waktu ada mobil yang meledak dan membakar semuanya, Sei! Tolong jangan pergi!" tangisku sambil menahan lengannya.

"Maafkan aku, Flo, tapi aku tetap tidak bisa diam saja di sini. Kau tidak perlu cemas. Aku akan cepat kembali," katanya sambil perlahan melepaskan genggaman tanganku di lengannya kemudian beranjak bangkit berdiri.

"Sei! Untuk apa kau lakukan itu?! Kau bahkan tidak bisa membedakan warna triase!" seruku sekuat tenaga untuk mencegahnya pergi.

Seiji berhenti berjalan ketika mendengarku berkata seperti itu. Aku tahu bahwa triase akan menggolongkan korban menjadi empat prioritas yang masing-masing

---

[26] Metode penggolongan korban massal berdasarkan beratnya kondisi untuk menentukan prioritas evakuasi dan penanganan kegawatdaruratan. Dengan begitu, tim paramedis yang datang ke lokasi dapat langsung menangani korban tanpa harus memeriksanya dulu. Cara ini efektif untuk menyelamatkan korban sebanyak mungkin dengan sumber daya yang minimal.

ditandai dengan warna tertentu. Prioritas 1 warna merah, prioritas 2 warna kuning, prioritas 3 warna hijau, dan prioritas 0 warna hitam. Masalahnya, aku sudah menyadari bahkan sejak sembilan tahun lalu bahwa Seiji memiliki defisiensi penglihatan warna merah dan hijau. Dia tidak bisa membedakan kedua warna itu, jadi bagaimana dia melakukan triase padahal label triase pun dia tidak punya? Kenapa dia harus memaksakan diri di situasi genting seperti ini?

"Aku tahu kau seorang dokter, tapi kau tidak perlu membebani tanggung jawabmu sejauh ini! Kau harus tetap mengutamakan keselamatanmu, Sei! Aku ingin kau selamat! Aku ingin kita berdua selamat!" teriakku sekali lagi.

Seiji menatapku kemudian tersenyum.

"Ada banyak orang yang menunggu mereka di rumah, Flo. Aku ingin mereka juga bisa pulang sama seperti kau yang akan pulang bersamaku setelah ini. Mengerti?" balasnya, kemudian benar-benar beranjak pergi.

P-pulang?

Aku tersentak oleh ucapan Seiji barusan. Jika... jika saja Mama sempat datang untuk menyelamatkan Papa dulu, apakah Mama juga akan menyelamatkan orang lain seperti yang dilakukan oleh Seiji? Atau jika saja waktu itu di lokasi kecelakaan ada orang yang datang untuk menyelamatkan Papa dan akhirnya Papa bisa pulang ke rumah, bukankah aku akan sangat berterima kasih pada orang itu?

Park Seiji

"Perhatian semuanya! Bagi yang merasa mampu bergerak, harap segera berjalan menuju tepi jalan di jalur sepeda yang

lebih aman!" seruku setelah naik ke atas mobil sedan yang bagian belakangnya ringsek setelah tertabrak minivan. Untungnya, orang yang berada di mobil itu berhasil keluar sebelum mobilnya menghantam mobil lain yang ada di depannya.

Beberapa pria yang tidak memiliki luka serius ikut membantu mengeluarkan orang-orang yang masih terjebak di dalam mobil. Mereka juga ikut mengulangi kata-kataku yang mengimbau agar orang-orang segera bergerak ke tepi jalan yang lebih aman. Dengan begini, korban kasus ringan dalam prioritas warna hijau atau golongan *walking wounded* berhasil dikelompokkan.

Seorang remaja laki-laki tertatih keluar dari mobil *sport* warna hitam. Begitu berjalan beberapa langkah, anak itu langsung tumbang.

"Hei! Kau bisa mendengarku?!" teriakku, segera mendekati anak itu dan memeriksanya. Dia bisa bernapas spontan dengan kecepatan kurang dari tiga puluh kali per menit. Denyut arteri radialnya juga bisa kutemukan sehingga menandakan sirkulasi darah anak ini memadai. Akan tetapi, dia tidak bisa mengikuti perintah sederhana yang kuberikan. Dia tidak mau membuka mata ketika kusuruh. Status mentalnya tidak bisa dibilang normal. Anak ini mengalami penurunan kesadaran. Golongan warna merah! Prioritas pertama. Dia membutuhkan intervensi segera!

Aku melihat kabel *earphone* menjuntai dari saku kaus yang dikenakan anak itu. Aku tidak mempunyai label triase, jadi kurasa aku bisa menggunakan apa pun untuk menandai korban asal warnanya sesuai dengan kelompok prioritas.

"*Earphone* itu warna hijau, Sei. Bukan merah. Gunakan ini."

Aku menoleh dan melihat Flora datang sambil membawa gunting serta benang rajut warna kuning dan warna... mungkin merah.

Aku mengerti dan segera melilitkan benang warna merah secukupnya pada pergelangan tangan anak itu. Bagus. Aku tidak membutuhkan warna hijau karena golongan itu sudah bisa mengurus dirinya sendiri. Aku bisa menandai korban yang tetap tidak bernapas walaupun sudah kuposisikan jalan napasnya dengan menggambar gelang hitam di pergelangan tangan korban menggunakan spidol permanen yang kubawa dari tas kerjaku. Dan untuk pasien golongan merah dan kuning, benang rajut yang dibawakan Flora sudah cukup untuk memenuhi perlengkapan triaseku kali ini.

"Flo, kau di sini saja bersama anak ini. Begitu tim medis datang, suruh mereka segera menangani anak ini dan menangani korban lain yang kutandai dengan benang merah terlebih dahulu," suruhku. Aku tahu aku bisa mengandalkan Flora dalam hal ini. Jika dia tidak memperingatkanku tadi, bisa-bisa aku meninggalkan anak ini dengan tanda warna hijau yang tidak membutuhkan bantuan segera, padahal jelas sekali anak ini harus menerima bantuan medis secepatnya.

Flora mengangguk. "Mereka akan segera datang, Sei. Tim triase juga akan segera menyusulmu untuk melakukan penggolongan korban nanti. Tidak perlu pedulikan aku. Selesaikan saja pekerjaanmu."

Aku tersenyum mendengar pengertian Flora. Lega sekali mendengarnya.

Aku segera bergegas untuk menilai kondisi korban satu per satu. Kuakui, tadi aku cukup terkejut mengetahui Flo masih ingat bahwa aku buta warna. Aku memang masih bisa melihat warna, maksudku bukan hanya hitam dan putih seperti yang selama ini orang-orang bayangkan—hidupku tidak sesuram itu. Hanya saja, aku tidak bisa membedakan warna merah dan hijau. Mereka berdua kelihatan sama. Aku masih bisa melakukan triase dengan mudah menggunakan kertas label triase yang asli karena kalaupun aku tidak bisa membedakan warna, empat kategori warna yang tercantum di kertas tersebut juga bertuliskan golongan prioritas. Karena itu, dalam keadaan darurat saat kertas triase tidak tersedia, aku kesulitan mencari benda warna merah yang bisa kugunakan untuk menandai korban prioritas pertama mengingat aku bisa saja salah mengambil benda warna hijau atau warna yang memiliki spektrum serupa.

Suara sirene ambulans membuat keteganganku sedikit mereda. Akhirnya bantuan datang juga.

"Apakah Anda Dokter Park?"

Aku menoleh setelah menandai seorang pria Thailand yang mengalami patah tulang lutut dengan warna kuning. Jembatan Yeongjong merupakan penghubung antara bandara internasional Incheon dan Seoul, karena itu tidak heran jika beberapa korban dari kecelakaan ini adalah orang-orang berkewarganegaraan asing yang baru saja mendarat di Korea.

Seorang petugas medis menghampiriku dan melaporkan bahwa *rapid response team* sudah tiba. "Anda bisa berhenti melakukan penggolongan korban, sisanya biar tim triase saja yang melakukan tugas itu. Kami lebih

membutuhkan tenaga Anda bersama tim medis lainnya untuk melakukan penanganan terhadap korban, Dok!"

Aku mengerti. Aku bisa saja langsung menangani pria Thailand bernama belakang Phatsongkhram ini karena kebetulan aku spesialis ortopedi. Akan tetapi, untuk saat ini aku harus mengutamakan golongan warna merah dulu ketimbang kuning. Ada beberapa pasien fraktur terbuka yang harus segera dikirim ke rumah sakit karena risiko infeksi yang cukup tinggi. Beberapa di antaranya juga ada yang mengalami cedera kepala.

"Tuan Phatsongkhram mengalami fraktur lutut kanan. Tolong imobilisasi kakinya sebelum dikirim ke rumah sakit. Saya serahkan dia pada Anda," suruhku sambil memakai sarung tangan yang diberikan oleh tim medis; bersiap melakukan penanganan awal untuk para korban lain yang bertanda merah.

"Baik, Dok!"

"*Breaking News*. Kecelakaan beruntun yang melibatkan 106 kendaraan di jembatan Yeongjong pukul 9:45 pagi tadi telah menewaskan dua orang dan—"

Klik. Flora mematikan radio.

Aku membuka mata dan menoleh ke arahnya. "Kenapa dimatikan?"

"Aku tidak bisa konsentrasi menyetir," jawab Flo.

Untungnya mobilku tidak terlibat dalam kecelakaan beruntun tadi. Aku berhasil berhenti jauh di belakang lokasi kejadian. Karena itu, kami masih bisa pulang menggunakan kendaraan pribadi.

Flo bersikeras tidak akan membiarkanku menyetir, setidaknya untuk hari yang terasa sangat panjang ini. Hhh... rasanya aku masih agak terpukul kalau mengingat ada dua korban yang harus terpaksa kutandai dengan warna hitam saat melakukan triase. Tapi di awal insiden kami memang kekurangan bantuan sehingga penanganan memang diutamakan pada korban kritis yang masih bisa diselamatkan. Menyelamatkan korban warna merah memang lebih diprioritaskan daripada berusaha menyelamatkan korban warna hitam yang sudah mendekati kematian dan kemungkinan selamatnya sangat kecil atau bahkan tidak ada, sekalipun sudah kami beri pertolongan.

"Omong-omong, dari mana kau mendapatkan benang rajut warna merah dan kuning tadi, Flo?" tanyaku, tiba-tiba penasaran. Bagaimanapun, aku tidak akan berhasil melakukan triase jika bukan karena bantuan dari Flo.

"Dari wanita tua golongan kuning yang kau periksa. Aku melihatnya membawa tas transparan berisi benang rajut. Dia pengrajin *amigurumi*[27]dan kau beruntung karena kebetulan sekali dia berencana membuat karakter Larva," jelas Flo, tersenyum simpul.

Ah. Larva. Aku ingat kartun Korea yang dibuat oleh *Tube Entertaiment* itu memiliki dua karakter utama berupa larva kecil bernama *Red* dan larva yang lebih besar bernama *Yellow*. Pantas saja warna benang rajutnya merah dan kuning.

"Biar aku saja yang menyetir," kataku kemudian pada Flo. Sekarang sudah pukul enam sore, berarti aku sudah tidur selama setengah jam. Selang istirahat selama itu sudah lebih dari cukup untuk menghilangkan kelelahanku. Luka di lenganku juga sudah diobati.

[27] Boneka rajut

“Tidak. Kau tidur lagi saja,” suruhnya.

“Kenapa kau melarangku menyetir sekarang? Kau mulai takut akan terjadi sesuatu di jalan karena aku buta warna?”

Flo tertawa. “Astaga! Kenapa kau berpikir seperti itu? Kalau aku takut, aku akan melarangmu sejak awal, Sei. Kau berhasil punya SIM. Aku juga tahu kau tidak bodoh. Kau tetap tidak akan melajukan mobil ketika lampu menyala merah meski kau tidak bisa melihat warna itu. Toh, kau bisa mengenalinya hanya dengan melihat posisinya. Ya, ‘kan?”

Aku menghela napas, kemudian tersenyum. Aku bahkan lupa dulu sempat memberi tahu kelemahanku yang satu ini pada Flo. Kupikir karena dia tidak berkomentar apa-apa sejak awal pernikahan kami, dia tidak tahu bahwa aku buta warna. Tapi nyatanya dia ingat. Normalnya, orang-orang yang kukenal selalu melarangku berkendara setelah tahu aku tidak bisa membedakan warna merah dan hijau. Keluargaku, rekan sepermainanku, Shin Ye—ah, atau bahkan Sang-Min sekalipun, meski pada akhirnya pria itu tetap suka meminta tumpangan pulang padaku kalau dia sedang tidak bawa motor.

Aku tidak tahu dari mana Flo paham caraku beradaptasi, tapi apa yang dia katakan barusan memang benar. Aku tidak bisa melihat warna yang menyala di lampu lalu lintas horizontal kecuali kuning, tapi toh letak lampu-lampu itu tidak berubah. Lampu merah di bagian terluar dan lampu hijau di bagian terdalam—paling pangkal dekat tiang utama. Karena itu, sebenarnya aku tidak punya kendala apa pun dalam berkendara.

“Kupikir kau tidak ingat kalau aku buta warna. Bulan lalu kau bahkan mengisi lemariku dengan kemeja-kemeja di luar warna hitam dan biru,” sahutku. Aku ingat sekali waktu itu aku menegur Flo. Selain karena dia kelepasan kontrol untuk berbelanja lagi, dia membelikanku kemeja dengan warna yang bukan karakterku. Bagaimana ya... sejak dulu corak yang jelas kulihat memang hanya monokrom, biru, dan beberapa warna kuning.

“Itu karena setelan di lemarimu warnanya banyak yang serupa, Sei. Kau tidak perlu mengkhawatirkan masalah pemadupadanan warna kemeja-kemeja itu. Sudah kubilang aku akan selalu menjadi konsultan *fashion* untukmu. Bukti loyalitas!”

Sekarang Flo justru membuatku terlihat seperti orang buta *fashion*.

“Jadi, bagaimana rasanya ketika kau melihat darah, Sei?” tanya Flo.

Dia mulai terlihat tertarik sekali dengan kekuranganku ini, sama sekali tidak mengasihaninya. Bagus. Kebetulan aku memang tidak suka dikasihani.

“Sama saja. Beberapa temanku yang fobia darah justru berharap berada di posisiku karena warna merah justru membuat mereka ingin pingsan.”

Aku tidak bisa membedakan warna kulit pasien. Apakah dia sedang pucat karena anemia atau kemerahan karena inflamasi. Untungnya aku menyadari kekuranganku ini sejak awal. Jadi, ketika aku ragu-ragu mendiagnosis pasien, aku bisa memperdalam observasi, bertanya pada rekan, atau mengulas ulang riwayat penyakit pasien. Sebenarnya ini tidak terlalu bermasalah. Karena untuk mendiagnosis

penyakit, dokter tidak hanya bergantung pada warna saja. Ada banyak hal lain yang bisa dipertimbangkan untuk menegakkan suatu diagnosis.

Lagi pula, sebagai dokter bedah, buta warna tidak terlalu memengaruhiku sebanyak yang orang pikirkan. Bukan warna yang terpenting, tapi tekstur dan konsistensi suatu struktur organ. Selama ini pada petunjuk itulah aku bergantung. Kadang kalau aku benar-benar kesulitan, aku akan memakai kacamata koreksi agar mataku lebih mampu membedakan warna dan menghindari pembuluh darah ketika melakukan *incisi* atau pengirisan. Tapi tetap saja aku tidak terlalu suka menggunakan kacamata itu. Ketika aku memakainya, kepalaku menjadi pusing karena persepsi otakku yang tidak terbiasa dengan efek berbeda dari warna. Agak mengganggu sebenarnya, tapi bisa membantuku membedakan warna berdasarkan gelap terang yang ditimbulkan oleh *filter* merah-hijau dari kacamata tersebut.

"Kalau tahu dari awal kau buta warna, kenapa kau justru terus melanjutkan studi ke tahap spesialis?" tanya Flora lagi ketika kami sudah memasuki wilayah Hannam.

"Karena berhenti di titik dokter umum justru akan semakin berbahaya, Flo. Pada pelayanan kesehatan tingkat pertama, misalnya saja pada klinik umum, identifikasi warna justru sangat penting untuk mendiagnosis dan mempertimbangkan perlunya merujuk ke dokter spesialis yang mana. Apa warna kulit pasien, muntahan mereka, dahak, atau bahkan feses. Dan lagi, dokter umum biasanya

bekerja sendiri sehingga kalau sewaktu-waktu dia lengah dan salah mendiagnosis, tidak ada rekan yang akan mengingatkan," jelasku.

"Dan akhirnya kau memilih ortopedi?"

Aku mengangguk. "Setidaknya menurutku di sana cukup aman."

Aku menghindari spesialisasi mata atau optalmologi karena akan sangat berbahaya sekali ketika aku tidak mampu membedakan antara pucat pada diskus optikus atau justru merah akibat perdarahan pada retina. Spesialis THT juga tidak aman karena di sana membutuhkan identifikasi warna pada bagian dalam telinga, hidung, dan tenggorokan saat pasien diduga mengalami peradangan atau semacamnya.

Rumah kami sudah terlihat. Begitu sampai, Flora berhasil memarkir mobil di depan rumah dengan sempurna. Ah... aku terkesan sekali pada kerja Flo hari ini. Dua hari dia mengabaikanku dan sengaja membuatku merindukannya. Tidak ada yang memprediksi kecelakaan di jembatan Yeongjong hari ini, tapi aku bersyukur Flo selamat. Ditambah lagi, sekarang aku tahu bahwa ternyata Flo bisa sangat memahami keadaanku. Dia tetap mendukungku meski tadi aku meninggalkannya di lokasi kecelakaan. Dia juga tidak membatasi pergerakanku meski selama ini tahu aku buta warna.

"Farel bilang neurologi cukup aman. Kenapa tidak pernah berpikir untuk jadi dokter syaraf saja?" tanya Flo lagi ketika kami berdua duduk di sofa depan televisi. Sepertinya kami terlalu lelah untuk langsung membereskan

diri sebelum tidur. Kecuali Flora yang sepertinya masih belum puas menggali keingintahuannya terkait defisiensi yang kualami ini.

"*Absolutely no*. Aku sempat trauma. Saat koas di departemen syaraf, aku mendapat kasus pasien dengan penyakit Wilson[28]. Pada tepi luar kornea pasien ini akan ditemukan cincin Kayser-Fleischer. Menurut buku yang kubaca warnanya sekitar hijau atau cokelat dan aku tetap tidak bisa melihatnya. Ck, Kayser sialan...."

Flora ikut tertawa. "Iya, Kayser sialan! Dan kau menyebutnya di depanku padahal aku sama sekali tidak tahu bentuknya seperti apa."

"Seperti cincin, Flo. Sudah kubilang, 'kan? Seperti ini," kataku sambil mengangkat tangan kiri Flora dan menunjukkan cincin *silver* yang tersemat di jari manisnya.

Lee Flora

Jantungku berdebar ketika Seiji memegang tanganku untuk memeriksa cincin yang kupakai. Secara spontan, aku menoleh dan melihat jari-jari Seiji.

"Eh, Sei? Kenapa kau tidak memakai cincin kita?" tanyaku heran, menyadari Seiji tidak memakai cincin pernikahan kami.

Seiji melepaskan tanganku dan mulai mengusap tengkuknya. Dia tersenyum lalu beranjak menjauh. "Kalau kupakai, nanti Sauron tahu keberadaanku."

"Iiiih! Kau pikir ini *The Lord of the Rings*?! Tubuhmu terlalu tinggi untuk jadi *hobbit*, tahu! Kau harus tetap

---

[28] Kelainan bawaan yang menyebabkan penumpukan tembaga yang terlalu banyak pada organ hati, otak, mata, dan organ vital lainnya.

memakai cincin agar wanita lain tidak akan berani menggodamu!" suruhku sambil mengikutinya ke dapur.

Memangnya dia lupa aku benci sekali kalau ada wanita yang curi pandang padanya? Aku bahkan *nyaris* kapok menjadi konsultan *fashion* untuk Seiji meski aku baru saja melakukannya selama enam hari. Sejak aku memilihkan warna baju selain hitam dan biru untuknya, dia jadi semakin populer di tempat kerjanya. Warna jingga membuatnya terlihat lebih cerah, warna abu-abu membuatnya makin maskulin, dan warna merah membuatnya makin berkarakter. Tentu saja ini membuatku cemas, tapi demi auranya yang lebih baik di hadapan orang-orang, terpaksa aku harus menahan rasa cemburu untuk hal yang satu ini.

Seiji tertawa. "*I'm surgeon*, Flo. Aku tidak bisa memakai cincin ketika bekerja. Aku harus melepasnya saat mencuci tangan secara aseptik sebelum melakukan operasi. Lagi pula, kau tidak lihat pekerjaanku hari ini? Saat berada di lokasi kecelakaan, kemungkinannya besar sekali bagiku untuk mengotori atau bahkan menghilangkan cincin itu."

"Ih, kau ini tidak menonton *The Lord of the Rings* sampai selesai, ya? Kau kan bisa mengalungkannya! Tidak pakai di jari tidak apa-apa, yang penting kau membawanya ke mana-mana! Dan ketika ada wanita yang mendekatimu, pastikan mereka melihat kalung yang kau pakai berliontinkan cincin pernikahan!" pekikku.

Golongan darah A: Memiliki rasa tanggung jawab yang besar, terutama jika berkaitan dengan pekerjaannya. Sifatnya keras dan pantang menyerah.

Couple's Counseling

Lee Flora

8. *Apa hobi pasangan Anda? Apakah Anda sering menemaninya menikmati hobi tersebut?*

Aku menekuri pertanyaan nomor delapan dan tersenyum bangga. Ha! Ini pertanyaan mudah! Aku cukup mengenal Seiji untuk mengetahui dia memiliki tiga hobi.

Pertama, dia suka mengoleksi apa pun yang berhubungan dengan luar angkasa. Dia punya dua teleskop *Bresser Quasar*—dengan tipe berbeda—di kamarnya, koleksi lengkap ensiklopedi galaksi di rak bukunya, dan beberapa model jaket NASA. Aku curiga sebenarnya dia menyembunyikan alien Mars juga di rumah.

Ketika kuliah dulu, dia juga sempat masuk ke klub LODS *(Lord of the Dark Sky)*. Aku tidak tahu kenapa Seiji begitu terobsesi pada hal ini dan tidak berani bertanya. Aku khawatir kalau-kalau sejak kecil sebenarnya dia ingin jadi astronot, tapi dia tahu benar kalau pilot dilarang keras buta

warna. Karena itu, untuk menghindari jawaban terburuk dan untuk tetap menjaga perasaannya, aku tidak pernah bertanya.

Kedua, Seiji adalah fans berat klub sepak bola Italia Inter Milan; *nerazzurri*—hitam biru. Kalau dia tidak sempat menonton pertandingannya di TV, dia akan menonton siaran ulangnya di internet saat sarapan. Untuk hal ini, dia memberitahuku alasan dia suka Inter Milan. Bukan karena *jersey* mereka bewarna hitam dan biru, tapi karena Seiji mengidolakan para pemain legendarisnya sejak dulu—walaupun dia juga mengakui kalau dia membenci beberapa klub sepak bola lain karena dia tidak bisa membedakan warna *jersey* mereka.

Ketiga, Seiji suka berolahraga. Biasanya dia akan bangun tidur pagi-pagi sekali untuk *jogging* di sekitar Sungai Han, kemudian kembali sebelum sarapan. Kalau hari sedang hujan, dia akan berolahraga di dalam rumah menggunakan *treadmill*. Atau kadang Sang-Min akan mengajaknya ke klub tinju di akhir pekan.

Jadi, apakah aku sering menemani Seiji menikmati hobinya? Ya—atau paling tidak aku pernah. Aku pernah menemaninya menonton DVD film '*Gravity*' dan pernah juga menemaninya menonton pertandingan Inter Milan dan menyadari ternyata Javier Zanetti berkarisma sekali—aku sempat salah fokus.

Untuk hobinya berolahraga, aku belum pernah menemaninya karena pagi-pagi sekali aku sudah memiliki tugas untuk membuatkan sarapan. Bagaimanapun, prioritasku adalah untuk memastikan kami berdua

sarapan. Seperti yang kubaca di buku, aku dan Seiji bergolongan darah A dan kadar kortisol dalam tubuh kami tinggi sehingga kami jadi mudah stres. Sarapan membuat kadar gula darah lebih stabil dan menekan peningkatan kortisol. Jadi, untuk menjaga kedamaian dan agar kami berdua tidak saling bertengkar akibat stres, aku harus disiplin menyiapkan makanan setiap pagi.

Menakjubkan! Akhirnya selesai juga nomor delapan!

Aku mengintip ke sebelah bilik kerjaku dan belum menemukan Jung-Ah. Sepertinya dia masih makan siang. Oke, sekarang tugasku adalah melengkapi kuesioner 'Anda dan Pasangan Anda' ini sebelum waktu makan siang habis.

Karena menurut pandangan Park So-Ra aku dan Seiji menikah hanya dengan waktu pendekatan yang relatif singkat, dia khawatir rumah tangga kami bermasalah. Apalagi ketika So-Ra menyadari Seiji tidak memakai cincin pernikahannya ketika kami berkunjung ke rumah mertuaku kemarin—dan menurut So-Ra itu merupakan masalah serius. Jadi, dia membuatkan janji dengan psikolog rekomendasinya untuk kami. Sebenarnya, hubunganku dan Seiji aman-aman saja. Kami jarang bertengkar. Tapi toh tidak ada salahnya mengikuti konseling satu kali. Kalau tidak suka, kami tidak perlu ikut sesi selanjutnya. Pertemuan pertama akan dilakukan besok dan sebelum itu, So-Ra memberi dua kuesioner untukku dan Seiji yang nantinya akan diserahkan pada psikolog setelah selesai diisi. Mungkin sebagai bahan pertimbangan yang bisa digunakan untuk menganalis kondisi hubungan atau semacamnya.

Ada sepuluh pertanyaan dan sudah terjawab sembilan secara acak—termasuk nomor delapan barusan. Pertanyaannya seputar momen pernikahan dan konsep hidup berumah tangga. Oke, sekarang tinggal nomor paling akhir. Aku bersemangat sekali melengkapi kuesioner ini, karena siapa tahu psikolog yang direkomendasikan So-Ra bisa memberiku tips-tips terampuh untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

10. Apa arti kehadiran pasangan dalam hidup Anda?

Aku tersenyum bangga lagi, memuji betapa aku bisa memahami perasaanku sendiri dalam pernikahan ini. Tentu saja ini jawaban mudah.

Arti kehadiran Seiji untukku? Yang benar saja! Dia hampir segalanya bagiku. Dia suamiku, pahlawanku, penyelamatku, pria yang berada bersamaku ketika aku menikmati turunnya hujan, dan pria yang berhasil mencuri hatiku pada pertemuan pertama. Oke, mungkin aku sempat berusaha melupakannya dan berhenti menyukainya tepat setelah kami berpisah sembilan tahun lalu, tapi bagaimana kalau pada setiap awal pertemuan kedua, ketiga, dan seterusnya aku selalu menyukainya lagi? Aku seperti tidak bisa keluar dari siklus orbit ini. Mungkin aku pernah membencinya, tapi aku tidak bisa kalau tidak melihat Seiji.

Sembilan tahun lalu, saat aku dan Seiji belum saling mengenal pun tanpa sengaja kami berdua selalu bertemu dan bertatap muka seolah ada magnet yang menarik kami agar saling mendekat. Di bus, di perpustakaan kota, di akademi, di kedai kopi, atau bahkan di jalanan umum.

Bagaimana semesta menjelaskan semua pertemuan ini jika orang bilang tidak ada yang terjadi secara kebetulan semata?

Perasaanku sebenarnya sederhana sekali. Jika tidak ada gravitasi, hujan tidak akan jatuh ke bumi. Aku tidak tahu di titik mana mereka jatuh menyentuh bumi. Dan sepertinya karena itulah aku tidak tahu di titik mana sebenarnya hatiku *jatuh* ke tangan Seiji. Aku tidak tahu kapan mulainya, tapi yang jelas, perasaan itu sudah bertambah besar setiap harinya. Aku sudah terperangkap oleh medan magnet itu sejak lama. Seperti gravitasi yang membuat manusia berdiri stabil di atas bumi, Seiji datang untuk menstabilkan hidupku. Dialah gravitasiku.

Park Seiji

"Sudah kubilang aku tidak mau datang ke tempat seperti ini. Aku tahu kadang kita bermasalah, tapi kita tidak *separah* itu," kataku bersikeras.

Flora menarik tanganku dengan paksa agar kami tetap masuk ke ruangan psikolog untuk mengikuti sesi konsultasi pasangan. Ini bukan perjanjian awalnya. Tidak masalah ketika dia memintaku untuk mengantarkannya ke sini. Jika dia yang butuh nasihat, silakan masuk sendiri. Aku tidak mau repot-repot ikut masuk dan diceramahi.

"Kita perlu pendapat ahli mengenai hubungan kita!" tegasnya.

"Kita bisa konsultasi dengan orang tuaku. Tidak perlu ke psikolog. Kita hanya butuh pendapat dari senior saja."

“Tapi kasihan So-Ra. Dia sudah telanjur mengadakan janji untuk kita!”

Wajah Flora mulai meredup. Ah, sial! Kalau Flo marah, justru akan muncul masalah baru lagi. Hhh... akan kupastikan So-Ra mendapat teguran dariku setelah ini agar dia tidak mencampuri urusanku lagi. Membuat sakit kepala saja!

Akhirnya, kami berdua masuk ke ruang kerja psikolog bernama Kim Hyo-Jung itu. Ruangannya rapi dan bernuansa putih gading. Furniturnya didominasi bahan kayu walnut. Tapi tetap saja, kondisi ruangan yang terlihat menenangkan ini justru membuatku menjadi merasa agak bodoh dan gila. Aku bukannya sedang menderita gangguan mental sehingga harus duduk di sini. Konsultasi ini bahkan menurutku tidak terlalu penting untuk diikuti. Kenapa? Karena aku bahkan bukan suami yang suka menganiaya istri! Aku juga bukan pemabuk dan penjudi. Aku masih punya akal sehat yang bekerja optimal!

“So-Ra~*ssi* bilang kalian menikah karena dijodohkan ya?” tanya Psikolog Kim sambil menyiapkan teh untuk kami. “Anda beruntung sekali bisa mendapatkan suami seperti kakak laki-laki So-Ra, Flora~*ssi*. Kalau boleh tahu, berapa *seon* yang Anda ikuti sampai akhirnya Anda menemukan Seiji~*ssi*? Anda tahu? Biasanya seorang wanita harus mengikuti lebih dari lima *seon* sebelum akhirnya keberuntungan datang padanya.”

Flora tersenyum sopan. “Oh ya? Saya baru tahu ada mitos seperti itu. Saya sendiri baru dua kali mengikuti *seon*, Psikolog Kim. Beberapa bulan lalu dan lima tahun yang lalu.”

"Dua? Wah, beruntung sekali! Untung saja Anda menolak *seon* pertama Anda. Kalau tidak, Anda tidak akan bertemu dengan pria sehebat Seiji~*ssi,*" kata wanita itu, kemudian tertawa.

"Baik. Untuk sesi pertama, tolong gambarkan diri kalian dan pasangan kalian di kertas ini," suruh Psikolog Kim setelah selesai berbasa-basi.

Flo menoleh padaku dan aku mendengus kesal. *See?* Aku bahkan harus melakukan sesuatu yang aku tidak punya kemampuan di sana sama sekali. Flo sih enak. Dia memang *fashion writer*, tapi paling tidak dia sempat belajar membuat sketsa desain dan itu membuktikan bahwa dia punya sedikit bakat untuk menggambar.

"Gambarlah sebisamu. Oke?" suruh Flo menyemangati.

Setelah gambar selesai, Psikolog Kim langsung menginterpretasikannya.

"Saya mulai dari Flora~*ssi*. Seseorang cenderung menggambar apa yang menurut mereka penting lebih dulu dan Anda menggambar suami Anda terlebih dahulu ketimbang diri Anda sendiri. Itu bagus sekali, Flora~*ssi*," puji Psikolog Kim.

Aku menoleh dan mengamati perubahan ekspresi Flora.

"Apa lihat-lihat?!" balasnya galak padaku. "Aku menggambar punyamu dulu agar bisa menemukan standar terendahku, tahu! Jadi, setelah itu aku bisa menggambar figur yang lebih sempurna untuk diriku sendiri!"

Psikolog Kim tertawa lalu beralih padaku. "Bicara tentang standar terendah, sepertinya itu juga dilakukan oleh Seiji~*ssi*. Anda memang menggambar figur Anda

terlebih dahulu seakan Anda membiasakan tangan Anda untuk menggambar dan mempelajari setiap bagian dari figur yang harus Anda gambar. Begitu Anda sampai pada bagian istri Anda, Anda mulai terbiasa dan menggambarnya lebih sempurna. Anda bahkan lebih banyak menggunakan penghapus di gambar istri Anda untuk memastikan gambarnya tidak cacat. Anda merasa beruntung memiliki istri seperti Flora. Bukan begitu, Seiji~*ssi*?"

Aku menoleh ke arah Flora. Wajahnya berseri-seri. "Kau senang sekarang?"

"Kenapa? Aku baru tahu kalau aku ini seberharga itu untukmu."

Ck. Yang benar saja. Kenapa Flo mudah sekali percaya pada perkataan Psikolog Kim? Orang ini hanya ingin seluruh pasangan di dunia ini hidup rukun! Bisa saja dia hanya mengarang semua interpretasi.

Sesi berikutnya dilanjutkan dengan kegiatan yang lebih aneh lagi menurutku. Kami diminta memasukkan satu per satu mainan ke dalam sebuah kotak dan lagi-lagi Psikolog Kim bertugas untuk menginterpretasi. Apakah dia bohong atau tidak mengenai interpretasinya, tanpa berniat sedikit pun merendahkan ilmu yang telah dia pelajari dari akademi, tapi memang hanya Tuhan yang tahu. Bukannya aku merendahkan profesionalitas, tapi aku benar-benar merasa bodoh karena dipaksa datang kemari.

"Ah ya, sebelum datang ke sini, saya sudah menitipkan berkas kuesioner yang harus kalian isi ke So-Ra~*ssi*. Boleh saya minta sekarang?" pinta Psikolog Kim ramah.

Flora mengeluarkan berkasnya dari tas dengan semangat. Astaga, dia tidak mungkin menjawab semua

pertanyaan dalam berkas itu, 'kan? Karena jujur saja, aku tidak melakukannya. Aku hanya menjawab dua pertanyaan di awal dan karena setelah itu aku ada jadwal operasi, aku tidak sempat melengkapinya lagi.

Setelah menerima kedua berkas, tanpa membukanya, Psikolog Kim memberiku amplop berisi berkas milik Flo dan Flo menerima milikku. Eh? Berkas itu diisi bukan untuk dinilai? Hanya untuk saling dibaca? Hanya untuk ditukarkan?

"Berkas itu hanya tambahan dari tiap sesi. Saya sengaja memberikannya untuk kalian agar kalian bisa lebih mengenal satu sama lain, memahami perasaan dan persepsi satu sama lain. Jadi, silakan dibaca nanti saja di rumah," kata psikolog berbadan tambun itu seraya tersenyum hangat.

Oh. Semoga saja Flo tidak terlalu kecewa dengan berkasku. Ini bukan salahku. Faktanya aku memang belum punya waktu untuk menjawab semua pertanyaan itu.

"Ah ya, jika dilihat dari nama, apa kalian berdua bukan orang Korea asli?"

"Benar. Saya keturunan Korea-Indonesia, sedangkan suami saya Korea-Jepang. Tapi apa Anda tahu, Psikolog Kim? Walaupun kami berdua bukan orang Korea asli, upacara pernikahan kami digelar secara tradisional dan bukannya modern," jawab Flo, menjelaskan dengan percaya diri bahwa kami adalah pasangan *damunhwa*.

"Oh, benarkah? Mengesankan sekali! Seharusnya saya meminta So-Ra~*ssi* mengundang saya waktu itu! Anda pasti terlihat sangat cantik memakai *wonsam*!" puji Psikolog Kim tidak kalah semangat.

Flo tersipu dan setelah mendengar informasi baru mengenai kami berdua, Psikolog Kim tiba-tiba saja menemukan sebuah ide.

"Kebetulan sekali kalian berdua bukan Korea murni.... Hm... maksud saya begini, untuk saling mendekatkan hubungan kalian, kenapa tidak coba menghabiskan waktu bersama terutama saat tanggal 14 tiap bulannya? Ada semacam tradisi bagi orang Korea untuk merayakan hari ke-14 bersama pasangan. Mungkin kalian asing dengan hal ini, tapi kalian bisa mencobanya."

Flora mengangguk setuju dan mengatakan bahwa dia pernah mendengar tentang '*South Korea's Unofficial Love Holiday*' itu. Dia juga bilang orang tuanya memberinya nama Flora karena dia lahir pada tanggal 14 Mei, bertepatan dengan '*Rose Day*'. Yang kuingat dari tanggal 14 Mei justru ketika stasiun luar angkasa *Skylab* pertama kali diluncurkan oleh US pada tahun 1973. Dan selebihnya aku tidak mendengarkan. Jadi, selagi Flora membahas rentetan tanggal 14 dalam setahun bersama Psikolog Kim, aku membuka amplop Flo dan membaca berkas yang ada di dalamnya untuk sekadar mengusir kebosanan.

Lee Flora

"Kau ingin kuantarkan ke mana? Kantor?" tanya Seiji menawarkan.

"Eh-oh-oke," jawabku tidak fokus.

Aduuuh! Sejak tadi pikiranku tidak tenang dan waswas memperhatikan berkas yang sedang ditenteng Seiji sekarang. Ya ampun! Apa lagi kalau bukan kuesioner 'Anda

dan Pasangan Anda' itu?! Ya Tuhan! Kupikir kuesioner itu sangat dibutuhkan oleh Psikolog Kim untuk memberikan nasihat perkara kehidupan rumah tangga kami, karena itu aku mengisinya dengan sungguh-sungguh! Kupikir begitu! Jadi, kenapa Psikolog Kim justru menukarkan berkasku dengan berkas Seiji?

Oke, mungkin dengan begini aku juga bisa mendapat kesempatan membaca jawaban Seiji dalam berkas. *Bagaimana kami berdua bertemu dan memutuskan bersama? Apa dia ingat pada pertunangan/pernikahan kami? Apa arti kehadiranku dalam hidup*—oh, astaga! Bahkan itu saja tidak cukup membuatku terhibur! Masalahnya, aku *benar-benar* mengisi kuesioner itu dengan sepenuh hati sehingga jika Seiji membacanya sampai akhir—terutama nomor sepuluh, ini akan jadi bencana sungguhan! Tahu kenapa? Karena Seiji akan semakin besar kepala setelah mengetahui bahwa dia sangat berarti untuk hidupku, dan habislah! Habislah sudah harga diriku sebagai istri yang terlalu mencintai suaminya ini!

Ah, mungkin Seiji benar. Sejak awal, kami sama sekali tidak membutuhkan konseling seperti ini. So-Ra menyarankan kami datang untuk 4-6 kali pertemuan, tapi sepertinya aku ingin berhenti di pertemuan pertama saja. Ini sudah cukup membuatku cemas setengah mati. Oh, harga diriku yang berharga....

"Hei, Flo," panggil Sei setelah menekan tombol lift. "Tadi Psikolog Kim bilang pasangan golongan darah A seperti kita cenderung sering memendam emosi masing-masing. Aku tidak benar-benar percaya ramalan semacam itu, tapi apakah kau memang sering memendam emosimu dan menyembunyikannya dariku?"

Psikolog Kim memang sempat menambahkan aspek itu dan menyarankan agar kami lebih saling terbuka, tidak lagi menyembunyikan apa pun dalam hati. Masalahnya, satu-satunya yang kusembunyikan adalah perasaanku! Jika kuumbar semua, bisa-bisa aku menjadi budak Seiji karena dia tahu aku akan rela melakukan apa pun demi dirinya. Ini bahkan sudah di luar batas loyalitas!

"Kenapa? Apa kau juga sering memendam sesuatu, Sei? *Speak up your mind. I'll listening*," kataku tenang, berusaha mengontrol pikiranku yang masih mencemaskan berkas.

Kemudian kami masuk ke dalam lift. Tidak ada orang lain di sana.

Seiji berdeham. "Bukan seperti itu, tapi sebenarnya memang ada yang ingin kutanyakan sejak awal. Kenapa dulu kau menolak perjodohan pertama yang diajukan padamu secara mentah-mentah? Bahkan sebelum kau menemui pasanganmu?"

"Karena dulu aku jelek."

"Hah?" Seiji melongo mendengar jawaban pendekku.

Memang benar dulu aku menolak dijodohkan karena aku masih sibuk kuliah. Tapi aku bahkan langsung menolak dipertemukan waktu itu karena sadar aku jelek dan tidak percaya diri. Tidak peduli pria yang dipasangkan denganku lebih jelek dariku atau justru malah tampan, aku benar-benar tidak percaya diri. Tidak ada pria yang mau menikah denganku. Jadi, daripada sakit hati menerima penolakan, aku segera menggagalkan *seon* waktu itu tanpa ragu. Aku sudah cukup trauma saat berpacaran dengan Seiji dulu

selama satu minggu dan orang-orang mulai bergunjing bahwa pria tampan tidak pernah cocok berdampingan dengan gadis jelek.

"Aku sendiri tidak tahu kenapa dulu kau menyukai gadis sepertiku. Kau tahu sejak dulu mataku sudah minus empat! Aku memakai kacamata tebal—"

"Kacamata tidak terlalu buruk—"

"Tidak, Sei! Karena kacamatalah aku lebih suka menggunakan lensa kontak sekarang! Aku trauma pada kacamata. Terutama saat ingat dulu teman-temanku memanggilku Alien Mata Empat, *Damunhwa* Mata Rabun, Pororo Betina—"

Ucapanku terhenti karena Seiji tertawa. Nah! Bahkan dia saja menertawaiku!

"Maaf." Kemudian Seiji menelan tawanya sambil berjalan keluar dari lift. "Lalu bagaimana bisa kau berubah sedrastis ini? Dengan operasi plastik?"

Aku tertawa hambar. "Hampir. Mama putus asa ketika aku menolak perjodohan dengan alasan sekonyol itu. Jadi Mama mengancam akan menemui pamanku yang bekerja sebagai dokter bedah plastik jika aku tidak mau berusaha berubah. Mama bahkan mengancam akan mengimplan lemak di bawah kulitku agar aku tidak terlihat kurus lagi. Karena ngilu memikirkan tubuhku disentuh alat-alat medis, akhirnya aku berjuang menjadi cantik dengan usahaku sendiri."

Dulu tubuhku kurus sekali. Karena alergi pada banyak makanan, akhirnya aku jadi malas makan. Hanya saja, ancaman operasi yang diajukan Mama benar-benar membuatku takut. Alhasil, walaupun tidak nafsu makan, aku tetap memaksakan diri agar bisa mencapai berat

badan ideal. Aku menghindari makanan berminyak atau berkolesterol tinggi atau berkadar gula tinggi agar jerawatku tidak tumbuh merajalela. Aku benar-benar mengikuti pola hidup sehat untuk merubah penampilanku. Dan mungkin karena usiaku semakin bertambah dan meninggalkan masa pubertas, hormon tubuhku semakin stabil dan jerawat-jerawat menjadi lebih mudah dijinakkan. Dengan rutin membersihkan wajah sebelum tidur, aku tidak lagi terlalu buruk rupa seperti dulu.

Entah ini karena pada dasarnya golongan darahku memang A atau karena kepribadianku ikut berkembang, aku mulai memastikan semua hal berjalan tanpa cacat—perfeksionis, terutama untuk urusan penampilan. Aku mulai gila saat berbelanja. Tas, sepatu, pakaian; aku ingin semuanya serasi. Bahkan kadang aku merasa memakai baju yang sama lebih dari tiga kali adalah hal yang tidak sempurna dan hina. Mama sampai menentang keras kalau batas kewarasanku dalam berbelanja mencapai tahap separah itu.

Begitu lulus kuliah dari jurusan Media dan Komunikasi, aku bekerja di majalah wanita 10:PM. Aku selalu ingin mengulas *fashion* yang menginspirasi banyak wanita, sehingga bebek buruk rupa sekalipun bisa berubah menjadi angsa menawan dengan sentuhan gaya yang tepat dan tidak berlebihan.

"Omong-omong, kenapa kau bertanya, Sei?" tanyaku saat kami keluar dari gedung.

Seiji tersenyum. "Hanya penasaran saja. Kupikir kau menolak *seon* waktu itu karena kau masih berharap aku akan datang padamu lagi."

Spontan aku tertawa. Aku memang penganut teori bahwa gravitasi bisa menarikku kembali sehingga kami bisa dipertemukan lagi, tapi aku tidak tahu peminat astronomi seperti dirinya juga percaya pada teori itu.

"Uh, kau ini bicara apa, Sei? Mana mungkin aku begitu putus asa mengharapkanmu? Kau tahu, sebenarnya tidak sulit melupakan pria dingin sepertimu begitu kita berpisah dulu," candaku sambil membuka pintu mobil.

Tiba-tiba Seiji menutup pintu itu, menyeretku, dan menguncikku di antara mobil dan dirinya. "Beraninya kau berkata seperti itu, *Miss*."

Matanya masih mengunci tatapanku dan mendadak aku kehilangan ingatan di mana tepatnya jantungku berdetak sekarang. Oh, Tuhan! Aku berjanji tidak akan jail lagi!

"Aku baru sadar kalau bibirmu indah sekali. Kau yakin yang ini bukan hasil operasi plastik?" godanya.

Astag—

Aku menelan ludah.

Astaga.

Di mana tepatnya jantungku berada sekarang?!

"Kau membuatku ingin sekali menciummu, tapi sayangnya seseorang melarangku melakukannya sebelum aku mendapatkan izin resmi." Seiji tersenyum kemudian melepaskanku.

Aaargh! Sial! Sial! Siaaal! Ini bukan pertama kalinya Seiji melakukan hal serupa! Dia senang sekali mengungkit aturan absurd yang kubuat sendiri. Dia akan menggodaku sampai momennya benar-benar pas dan tidak jadi

menciumku sambil mengungkit masalah perizinan dalam kontrak. Lama-lama aku kesal sendiri kenapa aku bisa terpikir membuat aturan seaneh itu.

SRET! Mumpung Seiji sedang lengah, aku segera mengambil berkas kuesioner yang dia letakkan sementara di atas atap mobil. Aku segera melemparnya ke bak truk sampah yang kebetulan sedang berhenti di depan gang buntu sekitar sini. Berhasil! Aku berhasil melakukannya dengan cepat!

“Flo. Apa yang kau lakukan?” tanya Seiji dengan nada datar.

Aku tersenyum semanis mungkin. “Ah, tangan hamba tergelincir, Yang Mulia. Maaf. Mungkin memang sudah takdir kau tidak boleh membacanya.”

Aku segera masuk mobil, begitu pun dengan Seiji. Aneh. Dia tidak tampak marah walaupun aku bersikap irasional.

“Maaf mengecewakanmu, Flo. Tapi aku sempat membaca berkasmu tadi di kantor Psikolog Kim,” ujar Seiji, akhirnya bersuara setelah beberapa saat diam.

Ah, pasti saat aku membahas tanggal 14 tadi. Itu ‘kan hanya tiga menit. Sangat *sangat* sebentar. Dan lagi, jawabanku panjang-panjang—bahkan sampai kutulis di balik kertas.

“Oh, tidak apa-apa. Kau tidak mungkin—” Tiba-tiba aku terkesiap panik karena teringat otak Seiji bukanlah otak manusia biasa. “JANGAN BILANG KAU SUDAH SELESAI MEMBACA SELURUH ISINYA!”

“Tidak. Tentu saja tidak,” jawabnya tenang sambil fokus menyetir.

Tidak? Ah, syukurlah.... Aku menghela napas lega. Nyaris saja harga diriku—

"Tentu saja aku tidak *hanya* membacanya. Aku *menghafalnya*, Flo. Semuanya. Hingga akhir. Kau mau mengetesku secara acak? Pertanyaan nomor tujuh? Oke. Apakah kau ingin memiliki anak? Berapa banyak dan kapan ingin bercinta—"

"PARK SEIJI! TUTUP MULUTMU!!!"

Park Seiji

Katalk!

Aku melirik layar *chat* Kakaotalk di ponselku. Dari Flora. Dia mengirim stiker Tube yang sedang membalikkan meja dengan murka sehingga semua benda di atasnya jatuh berantakan. Ck, warna bebek putih itu berubah jadi hijau kalau sedang marah, seperti Hulk saja.

Seiji, KAU MENYEBALKAN!
CURANG!
Kau tidak melengkapi kuesionernya!

Aku terkekeh. Dia baru membuka amplopku sore ini rupanya. Langsung kubalas setelah mengganti jenis input *keyboard* dengan menekan *hangeul* '*young*' di bagian kiri bawah: ***Not have enough time to complete it. Sorry.***

Flora mengirim stiker lagi. Kali ini Tube hijau yang marah mulai mengeluarkan semburan api dari mulutnya dan kepalanya berasap.

Aku baru saja meminta *softcopy* kuesionernya dari Psikolog Kim. Sudah kukirim ke emailmu. Segera

isi ketika kau punya waktu. Tidak perlu dicetak begitu selesai, kirim saja langsung ke emailku dan email Psikolog Kim. Karena kau ketahuan curang, beliau merasa perlu menilai caramu menjawab pertanyaan. *Arasseo*[29]?
Ini PERINTAH! Bukan permintaan!"

Oh, bagus. Sekarang si Jurnalis mulai memberiku pekerjaan yang harus dia tinjau. Tapi kalau dipikir-pikir, ini memang agak curang. Aku sudah membaca jawaban Flo, sedangkan dia tidak bisa melakukan hal yang sama. Salah sendiri dia memberiku tugas aneh semacam itu di sela kesibukanku bekerja.

"Sei! Dari mana saja kau?" sapa Sang-Min ketika aku baru saja keluar dari lift.

"Konseling pernikahan. Flo menyeretku datang menemui psikolog."

Pria lajang itu langsung tertawa mendengar jawabanku.

"Hei, omong-omong masalah psikis—"

"Aku tidak punya masalah psikis kalau kau masih berpikir begitu, Sangie. Ini salah So-Ra dan Flora," potongku menegaskan.

"Hahaha.... Aku tahu. Aku tahu. Tapi coba lihat ini, Sei. Tidak ada yang salah dengan kaki pasien ini, 'kan?" kata Sang-Min sambil menunjukkan beberapa foto hasil X-Ray dari tulang paha, tulang kering, dan tulang betis.

"Hasil pemeriksaan fisik juga normal?" tanyaku.

"Pasien ini berjalan pincang, tapi hasil pemeriksaan fisiknya normal. Aku melakukan pemeriksaan penunjang

---

[29] Kau mengerti?

hanya untuk meyakinkan pasien bahwa dia baik-baik saja. Tidak ada yang salah dengannya, tapi dia masih yakin kalau ada kanker di tulangnya."

"*Hipokondriasis*[30]?" tebakku.

"Kemungkinan besar ya. Aku sempat menanyakan riwayat keluarga padanya. Putra adopsi pasien ini baru saja meninggal karena kanker tulang paha setahun yang lalu. Dan kira-kira sejak saat itu pasien mulai mengeluhkan nyeri di kakinya. Dia sempat pergi ke rumah sakit tempat putranya dulu dirawat, tapi dokter di sana bilang tidak ada yang salah dengan kakinya. Sangdong adalah rumah sakit keempat yang dia kunjungi. Menurutmu, lebih baik pasien ini kurujuk ke psikiater saja, 'kan?"

"Tentu," jawabku setuju. Bagaimanapun, kalau sudah masuk ke kasus *hipokondriasis*, masalah ini sudah bukan kompetensi bagian ortopedi lagi, tapi kompetensi bagian kedokteran jiwa. "Kecemasan pasienmu memang harus pertama kali ditangani, tapi kau harus ingat bahwa pasien semacam ini tidak mengada-ada penyakitnya, Sangie. Dia tidak mengarang gejala dan sama sekali tidak menyadari bahwa nyerinya disebabkan oleh masalah psikis. Hati-hati bicara padanya. Dia nyaris frustrasi dengan kondisi yang dia alami. Jangan sampai kau kehilangan kepercayaannya dan membuatnya pergi untuk mencari rumah sakit kelima."

[30] Pasien memiliki ketakutan yang berlebih karena merasa memiliki suatu penyakit berbahaya akibat salah interpretasi mengenai suatu gejala. Ketakutan tersebut menetap walaupun sudah diperiksa dan diyakinkan oleh tenaga medis bahwa pasien tidak memiliki kondisi yang ditakutkannya.

GOLONGAN DARAH A:
TIDAK BISA TINGGAL DIAM JIKA PASANGANNYA MELANGGAR ATURAN
YANG TELAH MEREKA SEPAKATI BERSAMA.

Confession

Lee Flora

"Kenapa kau berdiri di depan pintu?" tanya Sei ketika dia keluar dari kamarnya. Ada bagian rambut yang mencuat dari kepalanya hasil bangun tidur. Manis sekali.

"Kau ingat hari ini hari apa?" tanyaku bersemangat.

"Selasa?"

"Tanggal berapa?"

"14?"

"Benar sekali! Jadi, hari ini hari apa?" pancingku lagi.

"Selasa."

"...."

Dan Seiji meninggalkanku begitu saja di koridor depan kamar.

KRAKK! Retakan hatiku melebar. Ya ampun! Apa-apaan dia?! Padahal hari ini adalah tanggal 14 April dan merupakan tanggal 14 pertama yang seharusnya kami rayakan bersama berdasarkan saran dari Psikolog Kim! Hari ini adalah *Black Day*! Memang benar kalau khusus

bulan ini, tanggal 14 dirayakan oleh para kaum *single*, tapi Psikolog Kim membuat kesepakatan untuk kami berdua. Karena bulan ini adalah bulan pertama dan daripada kami tidak bisa merayakannya bersama, kami bisa mengganti *event Black Day* dengan *event* pada bulan pertama dalam setahun. Dan 14 Januari dirayakan sebagai *Diary's Day*! Jadi, hari ini seharusnya kami saling memberikan jurnal harian untuk diisi selama setahun ke depan.

Apa boleh buat. Akhirnya, aku memberikan hadiahku dulu pada Seiji. Sebuah jurnal bersampul hitam yang di bagian pojok kanan bawahnya terdapat logo tulang kecil bewarna putih.

"Ini sebagai tanda bahwa kau dokter ortopedi," kataku memberi tahu sambil menunjuk logo tulang itu.

Seiji mengernyitkan dahi. "Oh ya? Menurutku logo ini malah membuat buku ini terlihat seperti jurnal harian seekor anjing."

"...."

Kuamati logo itu sambil memikirkan sudut pandang Seiji. Aku terdiam lagi. Sial. Aku baru sadar logo itu memang seperti yang biasa terlihat di kalung anjing.

Seiji tertawa. "Jangan khawatir. Aku akan tetap menggunakannya. Terima kasih. Kau sudah telanjur beli juga. Dan maaf karena aku tidak ingat ini hari apa, aku jadi tidak sempat membelikanmu apa-apa."

Auraku berubah ceria. Benarkah dia tidak keberatan dengan jurnal yang kuberikan? Aku segera masuk ke kamar dan keluar lagi membawa tablet PC.

"Sei! Sebenarnya aku sudah menduga kau akan lupa hari ini karena kau terlalu sibuk. Jadi, untuk jaga-jaga aku sengaja menyimpan halaman *online shopping* yang

menjual jurnal favoritku. Kau hanya perlu membelikanku ini. Bagaimana?" tanyaku sambil menunjukkan gambar jurnal berjudul *How to be a Doctor's Wife* pada sampulnya. Ada berbagai macam profesi suami yang ditawarkan toko *online* ini dan tentu saja aku memilih dokter—walaupun nantinya profesi Seiji akan berubah menjadi direktur. Halaman jurnal ini berisi kertas-kertas bertemakan lembar rekam medis dan lembar resep obat yang dimodifikasi agar dapat diisi dengan rencana agenda harian seperti jurnal pada umumnya. Bagian awal dari jurnal dilengkapi dengan bermacam-macam tips berilustrasi untuk istri seorang dokter yang telah dirangkum dari forum para istri tenaga medis di internet—bagaimana hidup dengan mereka, mendukung profesi mereka, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Belum lagi bonus bolpoin berbentuk *syringe* suntik yang ditawarkan. Oke, aku memang bukan lagi remaja. Tapi jurnal ini unik sekali dan aku menginginkannya!

"Kau ini... benar-benar penuh persiapan," komentar Seiji heran.

Aku terkekeh. Dan mau tidak mau, Seiji bersedia membelikanku jurnal itu. Dengan begini, kami berhasil menyelesaikan misi 14 Januari di 14 April. Di jurnalku nanti, aku akan mengisinya dengan daftar hal-hal yang disukai dan dibenci Seiji. Dengan begitu aku tidak akan melewatkan apa pun hal yang berkaitan dengan Seiji.

"Jangan lupa tulis di bukumu nanti, aku tidak suka wanita yang kecanduan *online shopping*," tegas Seiji, seolah tahu setelah dia melarangku kecanduan belanja di *mall*, sebentar lagi aku akan beralih ke toko *online* saja.

"Sei, kau pernah sadar tidak kalau sebenarnya kau ini jahat sekali?" balasku kesal.

Park Seiji

Aku membantu Flora mengangkat kardus-kardus yang dikirim dari rumah orang tuanya dan baru tiba di sini sore tadi. Flora mematuhi anjuranku untuk tidak membeli barang baru lagi dan memakai ulang barang lama yang kondisinya nyaris masih bagus semua. Jadi, Flora meminta semua barang koleksinya dikirim kemari tanpa tersisa.

Flora akhirnya sadar bahwa sebenarnya dia tidak perlu beli baju baru. Dia *fashion writer* dan punya keahlian untuk melakukan semacam *mix and match*. Flo bilang dengan begitu orang-orang tidak akan menyadari kalau dia memakai baju yang sama lebih dari tiga kali. Aku heran dengan maksudnya yang satu ini. Bajunya bahkan tidak akan robek kalaupun dipakai sampai lebih dari tiga kali. Kenapa dia bisa-bisanya berpikir seboros itu?

Jujur saja, aku takjub memandangi isi kamar Flo. Kami bahkan bisa membuka sebuah toko dengan stok sebanyak ini. Berbeda dengan kamarku yang rapi dan tertata, kamar Flo benar-benar penuh dan berantakan. Aku sampai nyaris tidak tahan melihatnya.

"Sei, apakah kelainan *compulsive buying disorder* itu memang ada?" keluhnya, kemudian berjinjit, berusaha keras menggapai kotak warna putih yang terletak di atas lemari sepatu.

"*Wae*[31]?"tanyaku sambil berdiri di belakang Flo dan mengambilkan kotak itu untuknya.

---

[31] Kenapa?

“Kemarin Farel mengataiku begitu,” ujar Flo, berbalik menghadapku.

Farel? Astaga. Dasar bocah! Berani taruhan, pasti Farel baru saja melewati blok yang sedang membahas mata kuliah kedokteran jiwa itu di kampus, sampai-sampai dia menggunakan langsung istilah penyakit mental tersebut untuk menyindir kakaknya sendiri.

“Kenapa malah tertawa? Jadi, ada atau tidak?!” protesnya sambil memukul lenganku.

“Ada. Sebenarnya kau sendiri tahu kau sudah lama mengidap penyakit ini.”

“Aku? Tahu? Apa bahasa awamnya?”

“*Shopaholic*.”

“....”

Flora mengambil kotak putih dari tanganku dengan kasar, semakin membuatku ingin tertawa saja. Dia pasti sakit hati hobinya dihina Farel seperti itu. Padahal biasanya selama ini Flo sering membelikan adiknya sepatu olahraga dan pakaian keluaran terbaru.

Flo memang sangat royal saat mengeluarkan uang untuk membeli pakaian atau segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan, tapi untuk masalah lain, tidak. Dia hemat sekali—nyaris pelit. Misalnya saja listrik. Dia benar-benar mematikan lampu seluruh ruangan kalau sudah malam. Air juga begitu, tidak boleh dihambur-hamburkan. Memang bagus sih niatnya, untuk menghemat sumber daya. Dan pembantu! Flo bilang gaji mereka bisa disimpan untuk beli yang lain. Jadi, untuk urusan memasak, mencuci sampai menyetrika pakaian, semuanya Flo yang lakukan.

"AAARGH! AKU CAPEK!!!" teriak Flo dalam bahasa ibunya.

"*In Korean, please. Or English*," kataku kemudian.

"Lelah, Sei! Aku lelah! Sudah jam sepuluh dan aku belum juga selesai membereskan ini semua! Aku sudah mengantuk sekali...," keluhnya, memperhatikan tempat tidurnya yang dipenuhi tumpukan baju-baju dari kardus.

Sejak tadi Flo sibuk menata dan memasukkan baju-baju itu ke dalam lemari, tapi sepertinya dia mulai kehabisan waktu dan tenaga. Wah, kalau kondisinya begitu, tentu saja dia tidak akan bisa tidur di tempat tidurnya sendiri malam ini.

"Ingin tidur di kamarku saja?" godaku.

Flora menoleh cepat dan menatapku dengan wajah berseri-seri. "YA AMPUN! IDE BAGUS!"

Aku justru terkejut. Oke. Aku memang sempat berpikir ada baiknya kamar Flo dijadikan kamar khusus penyimpanan barang-barang koleksinya dan Flo sendiri bisa tidur bersamaku di kamar utama, tapi aku tidak menduga dia akan cepat setuju. Padahal, tadi aku hanya bermaksud menggodanya. Aku tidak akan mengira Flo menerima ajakanku untuk tidur di kamar yang sama begitu saja.

Lee Flora

Aku memejamkan mata dan tidur menghadap ke sisi kiri, sisi luar tempat tidur Seiji. Oh, apa yang sebenarnya kau pikirkan, Flo?! Bisa-bisanya tadi aku mengiyakan ajakan Seiji tanpa berpikir dulu untuk menumpang tidur

di ranjang *queen size* miliknya ini! Sekarang aku sangat menyesal karena sejak tadi aku bahkan belum sanggup bersikap tenang dan berhenti merasa gugup.

Ah, tenang saja. Aku terlalu lelah hari ini. Aku bisa langsung tertidur dengan cepat.

Seiji keluar dari kamar mandi dan wangi sabun *mint*-nya menguar, terutama saat dia naik ke tempat tidur dan berbaring di sebelahku. Memangnya untuk apa dia mandi malam-malam begini? Dia kan hanya akan tidur!

"Flo," panggilnya, membuat jantungku hampir copot. Astaga, dalam suasana sepi begini, suara Seiji jadi terdengar lebih berat.

"Sudah tidur!" jawabku cepat.

"Benarkah? Santai saja, Flo. Tidak perlu setegang itu. Aku tidak akan melakukan apa-apa malam ini," goda Seiji.

Spontan aku segera duduk dan meminum air yang tadi sudah kusiapkan di sebelah tempat tidur. Ugh! Padahal sejak tadi aku tidak memikirkan apa-apa! Kenapa Seiji malah mengucapkan hal ambigu semacam itu?! Sekarang mau tidak mau aku jadi semakin memikirkannya! Aduh, gegabah sekali tindakanku untuk tidur di sebelah Seiji malam ini!

Aku berbaring lagi. Ah, tenang. Aku yakin Seiji akan memegang kata-katanya. Lagi pula, kontrak kami bilang Seiji tidak bisa melakukan apa-apa padaku sebelum dia mencintaiku. Dan sampai sekarang dia belum pernah benar-benar menyatakan cinta padaku.

"Sei."

"Hm?"

"Kenapa kau mau menikah denganku?"

"Wah, berani sekali kau bertanya hal semacam itu di sini," godanya lagi.

"Kau tidak bisa ya kalau langsung menjawabnya saja?!" protesku. Yang benar saja! Dia bereaksi seolah aku merayunya dengan kata-kataku barusan.

Seiji terdiam. Aku tidak berani membalikkan badan dan melihat ekspresinya sekarang. Aku harus tetap bertahan dalam posisi ini, setidaknya untuk malam ini.

"Kau tahu… dulu para siswi di akademi sering sekali membicarakanmu. Kau adalah tantangan bagi mereka. Tutor muda yang sulit ditaklukkan—"

Aku berhenti karena mendengar Seiji terkekeh.

"Terlalu banyak nonton drama," cibirnya.

Mau tidak mau aku tersenyum mengingat Seiji yang begitu dielu-elukan di akademi dulu. Bahkan gadis-gadis yang mencari perhatian Seiji itu termasuk golongan kelas atas. Cantik, manis, pintar, kaya, dan sebagainya. Sayangnya, semua kelebihan itu masih belum mampu membuat Seiji takluk. Kalau dipikir-pikir, itu berarti sudah sejak dulu Seiji sulit jatuh cinta. Atau kemungkinan lainnya, seleranya buruk. Buktinya dia justru mendekati gadis culun sepertiku yang tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan gadis-gadis itu. Memang bukan berarti waktu itu Seiji takluk dan jatuh cinta padaku, tapi tetap saja… perlakuan khusus yang dia berikan padaku telah membuatku banyak berharap. Apalagi setelah kami bertemu kembali dan dia bersedia menikahiku. Aku berharap cinta sungguh benar-benar ada di antara kami.

"Menjalin hubungan dengan murid itu… merepotkan," kata Seiji kemudian.

"Dan aku bukan muridmu?" tanyaku, akhirnya memberanikan diri untuk berbalik menoleh padanya.

Seiji melirikku sebentar kemudian kembali menatap langit-langit. "Kau adalah pengecualian. Lagi pula, aku tidak pernah masuk ke kelasmu dulu. Ketimbang murid, kau lebih seperti gadis yang kebetulan bertemu denganku di jalan atau di bus."

"Lalu bagaimana dengan julukan pria-yang-tidak-bisa-jatuh-cinta-dua-kali?" tanyaku, mengungkit julukan yang diberikan oleh Park So-Ra.

"Oh, lebih baik kau jauhi adikku mulai dari sekarang."

Aku tertawa. "*Wae*? Julukan itu membuatku penasaran. Jika itu memang benar, seharusnya kau tidak menikahi mantan kekasih sepertiku. Kecuali jika dulu kau memang tidak mencintaiku dan itu artinya skormu untukku belum terhitung dua. Jadi, yang dulu itu kau hanya main-main denganku, 'kan, *Playboy Sonsaengnim*[32]?"

"Ck. Sudah kubilang kau adalah pengecualian, Flo."

"Pengecualian untuk yang mana? Julukanmu yang sulit jatuh cinta atau yang tidak bisa jatuh cinta dua kali?"

Seiji tidak menjawab. Dia tersenyum menatapku.

"Sei?"

"Berbahaya sekali, Flo. Aku sudah pernah bilang belum kalau saat malam suaramu berubah jadi lebih indah?" godanya.

Spontan aku langsung menarik selimut dan berbaring membelakanginya lagi.

"J-jangan macam-macam!" seruku memperingatkan. Ugh, dia tahu sekali cara membuatku berhenti bertanya.

---

[32] Panggilan untuk guru/dokter

Park Seiji

Aku terbangun ketika alarm pukul empatku berbunyi. Biasanya aku sengaja membiarkan alarm terus berbunyi hingga beberapa saat, tapi sekarang aku segera mematikannya. Aku tidak ingin Flo terbangun. Dia tidur cepat sekali kemarin karena terlalu kelelahan. Mungkin ada baiknya dia tidur lebih lama pagi ini.

Sebelum tidur Flo menghadap ke kiri, sekarang dia berubah posisi menjadi menghadap ke kanan—ke arahku. Tadi malam dia bertanya padaku kenapa aku bersedia menikahinya. Sebenarnya jawabannya sudah jelas. Itu karena aku masih belum bisa melupakannya. Hanya saja, aku tidak bisa langsung mengungkapkannya. Aku hanya... bermaksud untuk memastikan sesuatu. Kalaupun dulu Flo pernah menyukaiku, itu terjadi sembilan tahun lalu dan dia sendiri yang meminta untuk memulai semuanya dari awal. Aku juga ingin memastikan hal itu. Bisa jadi dulu dia menyukaiku karena tahu aku mahasiswa kedokteran, sementara dia tahu aturan keluarga Lee mengharuskannya untuk menikah dengan seorang dokter. Bisa jadi dulu Flo menyukai profesiku, bukan aku.

So-Ra bilang aku adalah pria yang sulit jatuh cinta. Memang benar, sebelum menikah dengan Flo, aku pernah bertunangan dengan kekasihku, Shin Ye-Jin, seorang atlet *ice skating* yang kutemui di Taerung Training Center saat aku magang sebagai klinisi di sana. Ye-Jin-lah yang pertama kali menyatakan perasaannya padaku, tapi pada akhirnya dia jugalah yang pertama kali meninggalkanku. Dia bilang aku terlalu sibuk dan tidak memperhatikannya. Dia kecewa saat aku tidak datang menonton peraihan medalinya di

turnamen. Dan akhirnya dia justru jatuh cinta pada kakak tiriku, Park Shi-Ho. Ye-Jin memutuskan pertunangan kami dan pergi ke sisi Shi-Ho. Aku tidak meminta Ye-Jin kembali dan membiarkan kakakku memilikinya. Aku marah, tapi tidak yakin pada alasan kemarahanku waktu itu. Aku tidak tahu apakah seharusnya aku melawan kakakku dan merebut Ye-Jin kembali, tapi setelah aku bertemu dengan Flo lagi, aku lega karena dulu aku melepaskan Ye-Jin. Dia memang gadis yang baik, tapi Flo lebih unggul karena dia lebih memahamiku. Lagi pula, hanya Flo yang membuatku begitu mudah jatuh cinta, sama seperti caranya menarik perhatianku dulu. Karena itu, begitu bertemu dengannya lagi, keinginanku untuk mendapatkannya kembali sangat kuat. Aku harus menikahinya.

Saat aku membaca jawaban nomor sepuluh kuesioner Psikolog Kim waktu itu, Flo mengungkit perihal gravitasi dan cinta. Bahwa dia telah jatuh cinta padaku seperti cara hujan jatuh ke bumi. Dia mencintaiku dengan cara sealami itu.

Aku tidak tahu ini ada hubungannya atau tidak dengan ilmu fisika astronomi yang selama ini kuminati, tapi tahukah kau, Flo? Einstein bilang, bahkan gravitasi tidak bertanggung jawab pada proses *jatuh* cintanya seseorang, karena sebenarnya cinta jauh lebih luas dibanding hanya sekadar dijabarkan lewat teori. Ketika kau bilang kau jatuh cinta padaku, bukan gravitasi yang bertanggung jawab, tapi aku.

Dan entah bagaimana awalnya, bibirku sudah menyentuh bibir Flo dengan sempurna.

Kesadaranku baru kembali begitu Flo terbangun dan aku segera menarik kepalaku darinya. Wajahku memanas

sekali sekarang. Aku mengusap tengkukku dengan gelisah dan berusaha mengalihkan pandangan begitu Flo duduk sambil memakai kacamatanya.

Oh, *crap*! Kenapa Flo tiba-tiba saja bangun?!

"Sei? Apa kau baru saja menciumku?" tanyanya polos, nyawanya masih separuh terkumpul.

"A-aku lari pagi dulu!" ucapku segera melompat dari tempat tidur.

Lee Flora

Aku menyiapkan *sole meunière* di atas meja makan karena kemarin aku sempat membeli ikan.

Oke, ada yang aneh dengan Seiji. Sejak pulang dari olahraga paginya, dia tidak kunjung keluar dari kamar. Aneh sekali. Apa yang sebenarnya dia lakukan di dalam sana?

Aku segera beranjak dan membuka pintu kamar Seiji, menemukan pria itu sibuk mencari sesuatu di laci dasinya.

"Kau lihat dasiku yang warna biru tua, Flo?" tanya Seiji begitu melihatku masuk.

Aneh sekali. Tidak biasanya Seiji segelisah ini. Dia tidak pernah lupa menaruh barang di mana sebelumnya karena selama ini dia begitu tertata. Aku menghela napas dan menyibak tirai jendela. Bagaimana bisa dia mencari barang dengan keadaan gelap seperti ini? Paling tidak dia bisa menyalakan lampu.

"Ingin kupakaikan?" tanyaku menawarkan saat aku menemukan dasi itu dengan mudah di atas meja konsol.

“Kupakai sendiri saja,” jawabnya cepat sambil mengambil dasi itu dari tanganku.

Seiji menatapku saat aku tidak kunjung melepaskan genggamanku. “Flo?”

“Ada yang harus kau katakan padaku, Sei?” godaku. Sebenarnya *mood*-ku sedang baik sekali sekarang. Tadi pagi tiba-tiba dia salah tingkah setelah ketahuan menciumku. Ini bahkan bukan 14 Juni! Bukan *Kiss Day* sama sekali. Jadi, apa yang sebenarnya terjadi padanya?

Seiji menghela napas, kemudian mengusap tengkuk-nya. “Baiklah. Maaf. Aku melanggar peraturan. Maaf karena aku menciummu tanpa izin.”

Aku menahan agar tawaku tidak meledak saat melihatnya gugup begini.

“Tidak apa-apa. Tapi kau tahu tidak, Sei, kalau tadi pagi wajahmu merah sekali?”

“Sok tahu. Yang menyala di kamar bahkan hanya lampu tidur,” cibirnya sambil memakai dasi di depanku.

“Aku tahu saja.”

“Tidak. Kau salah lihat.”

“Masa?” godaku lagi, kemudian menarik dasi Seiji dan mengecup bibirnya dengan cepat. Dan sesuai dugaanku, wajahnya benar-benar berubah merah!

Oh, jangan-jangan selama ini Seiji bersikap dingin dan cenderung menahan ekspresi karena sebenarnya dia mudah sekali merona? Astagaaa! Manis sekali! Seperti anak-anak saja! Kalau diingat lagi, wajah Seiji juga memerah ketika dia menciumku dengan paksa ketika pertama kali aku datang kemari. Hanya saja waktu itu aku berasumsi kalau rona

wajahnya berubah karena dia memang sedang demam. Dan sekarang dia tidak sedang demam, tapi wajahnya tetap memerah!

"Berhenti menciumku!" suruh Seiji sambil menutupi wajah dengan satu telapak tangannya, sedangkan tangan satunya dia letakkan di bahuku agar aku tidak mendekat padanya lagi.

Ya ampun, aku baru saja menemukan kelemahan tersembunyi Park Seiji!

"*Wae*?" godaku.

"Karena kau akan menertawakan perubahan wajahku!"

Aku tersenyum dan segera memejamkan mata.

"Kau tidak perlu khawatir, Sei. Aku bisa buat aturan baru. Aku akan memejamkan mata beberapa detik setelah kau menciumku, setidaknya sampai warna wajahmu normal kembali. Jadi kau tidak perlu terganggu. Bagaimana menurutmu?"

"Kau mulai lagi. Dasar maniak aturan! Kau pikir aku percaya kau tidak akan membuka mata secara tiba-tiba?" hina Seiji sambil melepas kacamataku dengan cepat, kemudian mencium bibirku sekilas.

T-tunggu. H-hei?! Kenapa dia justru membuat aturan sendiri?! Dia melepas kacamataku sehingga aku menjadi setengah buta dan tidak bisa melihat perubahan wajahnya!

"Oh ya, Flo, mulai sekarang jangan tidur di kamar tamu lagi. Kau sudah mulai menggodaku, jadi aku tidak akan membiarkanmu bebas begitu saja."

PRIA BERGOLONGAN DARAH A CENDERUNG SERING SALAH TINGKAH KALAU SUDAH BERHADAPAN DENGAN URUSAN CINTA.

Ex-fiancee

Lee Flora

Tiba-tiba ayah mertuaku terkena serangan jantung lagi. Beliau dirawat di rumah sakit selama sepuluh hari sebelum akhirnya boleh diizinkan pulang. Mama bahkan sampai turun tangan untuk ikut menangani beliau. Bagaimanapun, Mama kan dokter spesialis jantung, walaupun sekarang konsentrasi pekerjaannya adalah sebagai direktur rumah sakit. Aku senang akhirnya Ayah stabil kembali. Jadi, sebenarnya tidak ada hal yang menganggu pikiranku lagi kecuali satu, Shin Ye-Jin—atlet *ice skating* sepupu Yun-Hee yang seumuran denganku itu. Dia tiba-tiba muncul untuk menjenguk Ayah. Ketika keluarga Seiji melihat kedatangannya, mereka terlihat sangat terkejut, seolah melihat kembali wanita yang sudah lama hilang. Tentu saja itu wajar... mengingat Shin Ye-Jin adalah gadis yang sebenarnya pernah bertunangan dengan Seiji sebelum menikah denganku. Orang tua Seiji bukan

tipikal pendendam, jadi mereka menerima permintaan maaf dan kunjungan Ye-Jin dengan tangan terbuka.

Sebenarnya aku sudah lama tahu bahwa Ye-Jin adalah mantan tunangan Seiji. Dulu Yun-Hee pernah bilang dia tidak asing dengan wajah Seiji. Waktu itu Yun-Hee memang melihat Seiji, bukan bersamaku, tapi bersama sepupunya yang bernama Shin Ye-Jin. Karena itu, ketika Yun-Hee bilang Ye-Jin mengadakan bazar amal di Jongeup, aku menawarkan diri untuk ikut. Aku hanya penasaran. Aku ingin melihat seperti apa wanita yang datang dalam hidup Seiji sebelum kami menikah. Dia sangat baik, terlampau baik untuk ukuran seseorang yang meninggalkan Seiji dan akhirnya berkhianat dengan cara pergi ke sisi Park Shi-Ho, kakak iparku. Saat acara amal waktu itu,Ye-Jin bilang statusnya *single,* jadi kemungkinan dia sudah putus dengan Shi-Ho. Hanya saja, karena dia tidak menemui Seiji lagi selepas itu, kupikir wanita baik-baik sepertinya tidak akan menjadi ancaman bagi kehidupan rumah tanggaku. Lagi pula, So-Ra bilang Seiji tidak bisa mencintai orang yang sama dua kali, jadi kemungkinannya kecil Seiji masih menaruh perasaan pada Ye-Jin sekalipun mereka berdua dipertemukan kembali.

Sebenarnya aku sudah lama tahu tentang fakta itu, jadi kenapa aku masih saja tersentak begitu Ye-Jin tiba-tiba muncul? Aku masih merasa sedikit… terancam. Untuk apa Ye-Jin kembali muncul?

Aku bingung setengah mati. Seiji tidak pernah menyebutkan nama Ye-Jin ataupun bercerita tentang pertunangannya dulu. Dia selalu memberiku kesan ‘jangan-cari-aku-di-masa-lalu-setelah-kau-memutuskanku-dulu,

kau-tidak-akan-menemukanku-di-sana', jadi aku tidak pernah bertanya. Tapi sekarang Ye-Jin kembali. Aku tahu Ye-Jin baik hati, sama sekali bukan tipikal wanita yang akan merebut suami orang. Dia cantik, pintar, berbakat, dan wataknya lembut. Dia begitu sopan dan nyaris sempurna. Justru karena semua keunggulannya itulah aku khawatir.

Jika saja Ye-Jin adalah wanita agresif yang berusaha menggoda Seiji untuk merebutnya dariku, tentu Seiji akan mudah menolak Ye-Jin mentah-mentah. Seiji paling benci pada tipikal wanita tidak tahu diri seperti itu. Hanya saja Ye-Jin berbeda. Aku takut Ye-Jin mengalahkan kesempurnaanku dalam pandangan Seiji. Aku takut Seiji juga membuat pengecualian untuk Ye-Jin dan itu membuatnya tergoda untuk kembali pada Ye-Jin mengingat gadis itu sedang tidak menjalin hubungan dengan pria mana pun. Dan bagaimana jika sebenarnya Ye-Jin masih mencintai Seiji?

"Oh, kau sudah tiba, Flora~*ssi*?" sapaYe-Jin riang begitu dia sampai di kedai kopi Caffèst. Hari ini aku memberanikan diri untuk bertemu dengannya secara pribadi. Aku perlu mencari tahu tujuan Ye-Jin muncul kembali di depan keluarga Park.

"Sebelum kemari, aku sempat mampir ke toko Cake It Up! dan membelikanmu *durian cheese cake*. Rasa Indonesia sekali, kau tahu. Kuharap kau suka."

"Astaga, sebenarnya kau tidak perlu repot-repot, Ye-Jin~*ssi*. Aku hanya memintamu untuk menemaniku berbelanja di sekitar sini. Seharusnya justru akulah yang membawakanmu sesuatu," balasku ramah.

Lihat sendiri, ’kan? Ye-Jin memang terlalu baik. Sebenarnya aku ingin mengaku bahwa aku alergi keju, tapi jika aku mengatakannya, dia pasti akan senang karena Seiji-lah yang akan menghabiskan kue itu. Bukannya berprasangka buruk, tapi aku harus tetap waspada. Bukan ekspresi Ye-Jin yang harus kupancing malam ini, tapi ekspresi Seiji.

“Hari ini Sabtu. Kau tidak bekerja, ‘kan, Flo? Walaupun begitu kau masih datang tepat waktu,” puji Ye-Jin. “Coba kutebak! Golongan darahmu pasti A?”

Aku mengangguk. Kenapa? Apa dia baru saja teringat pada orang tepat waktu yang juga bergolongan darah A? Seperti Seiji misalnya?

“Kau tahu? Sebenarnya aku juga A, tapi aku sama sekali tidak disiplin seperti yang dibilang oleh orang-orang. Hahaha...,” tawaYe-Jin.

Ye-Jin juga A? Ya ampun! Tapi hanya akulah wanita A yang pantas untuk Seiji! Hanya aku!!!

Hhh.

Astaga.

Aku menghela napas berat. Ah, ada apa sih dengan diriku ini sebenarnya? Tiba-tiba saja aku merasa jahat sekali. Apa yang kulakukan di sini? Seharusnya aku tidak merencanakan pertemuan ini. Aku bukan hanya mengundang Ye-Jin, tapi juga Seiji. Cepat atau lambat Seiji akan tahu Ye-Jin kembali. Daripada mengetahui mereka bertemu di belakangku, lebih baik jika mereka bertemu di depanku langsung. Aku hanya ingin tahu bagaimana reaksi Seiji jika dia bertemu dengan Ye-Jin lagi. Aku ingin tahu apakah Seiji sudah benar-benar melupakan Ye-Jin atau

belum. Aku ingin memastikannya sendiri. Tapi tanpa sadar, di sisi lain aku sudah mencurigai Ye-Jin macam-macam, padahal sebenarnya wanita itu tidak berbuat apa-apa. Atau belum. Tapi setidaknya aku tidak perlu bertindak sejauh ini demi keegoisanku sendiri.

"Kenapa kau tiba-tiba berdiri, Flo?" tanya Ye-Jin.

"Ayo, berbelanja sekarang!" ajakku bersemangat. Hanya ada satu cara agar Ye-Jin tidak jadi bertemu dengan Seiji. Kami harus pergi dari sini!

Aku dan Ye-Jin segera keluar dari Caffèst dan menyeberang jalan. Aku lega belum melihat sosok Seiji di luar, mungkin dia masih dalam perjalanan. Lagi pula aku menyuruhnya datang lima belas menit setelah waktu janjianku dengan Ye-Jin, jadi setidaknya aku masih sempat kabur bersama Ye-Jin sekarang.

"Keberatan tidak, Flo, jika aku membeli bunga sebentar?" tanya Ye-Jin.

Untuk apa? Ayah sudah baikan, jadi beliau tidak perlu dijenguk lagi. Tapi ya sudahlah, lagi pula kami sudah di depan toko bunga Garden. Sambil menunggu Ye-Jin selesai, mungkin aku harus mengirimi Seiji pesan singkat agar dia tidak mencariku di Caffèst begitu dia sudah sampai.

"Flo?"

Aku mendongakkan kepala dan hampir menjatuhkan ponsel begitu melihat Seiji sudah berdiri di depanku.

"S-Sei? K-kenapa kau ada di sini? Tempat janjiannya kan di Caffèst—di seberang sana! Bukan di Garden! Lagi pula, kau masih punya waktu sepuluh menit lagi sebelum waktu janjian!" protesku panik.

“Farel bilang kau suka bunga, jadi kupikir aku bisa datang lebih awal untuk membeli bunga dulu. Kau sendi—”

“*O-Oppa*?”

Aku berbalik dan mendengar suara Ye-Jin.

Oh, tidak. Kenapa jadi begini?!

Senyum di wajah Seiji segera meluntur. Dia menatapku tajam. Dia bahkan tidak mau buang waktu untuk menatap mantan tunangannya itu barang sebentar saja.

“Kau sedang tidak sendiri?” tanya Seiji padaku.

“Y-ya.... Ini Shin Ye-Jin, Sei. Kenalanku yang atlet *ice skating* itu. Dan Ye-Jin, ini Park Seiji, suamiku,” ujarku hati-hati, meski aku tahu sebenarnya kedua orang ini sudah saling kenal tanpa harus kuperkenalkan terlebih dahulu.

“Senang bertemu denganmu, *Opp*—maksudku, Seiji~*ssi*. Aku dan istrimu sebenarnya baru saja akan berbelanja. Itu alasannya kenapa Flora sedang tidak sendiri sekarang,” jawab Ye-Jin tenang, sama sekali tidak terganggu dengan perubahan atmosfer yang terjadi.

Seiji menghela napas kemudian tersenyum palsu pada Ye-Jin.

“Maaf atas kelancangan saya, Nona Shin. Tapi saya harap Anda tidak keberatan kalau malam ini istri saya tidak bisa menemani Anda berbelanja. Kami harus pergi sekarang. Selamat malam,” ucap Seiji sopan kemudian membungkukkan badan.

“T-tapi, Sei—” Ucapanku terpotong karena Seiji segera menarik tanganku dan membawaku masuk ke dalam mobil.

Park Seiji

"Oh, sudah pulang, Sei?" sapa Komisaris Park begitu aku sampai di rumah. Setelah Ayah pulang dari rumah sakit, aku memang berencana tinggal di rumah orang tuaku sampai kondisi Ayah benar-benar stabil.

Flora memberi salam pada Komisaris Park—kakekku, Park Shi-Ho, dan ayahku yang sedang berada di ruang tamu. Setelah itu, Flo mohon pamit agar diizinkan naik ke atas. Karena Kakek datang, untuk sementara aku bisa memendam rasa kesalku atas rencana terkait ShinYe-Jin yang telah disusun Flo malam ini.

"Apa istrimu sedang hamil, Sei?" tanya Kakek tiba-tiba.

"T-tidak, Kakek. Memangnya kenapa?" balasku salah tingkah.

Kakek tertawa. "Astaga! Tentu saja istrimu harus segera hamil, Sei! Kau tidak kasihan pada Do-Jin yang sudah sakit-sakitan? Setidaknya beri Do-Jin hadiah seorang cucu sebelum dia meninggal!"

Dahi Ayah berkedut, kemudian memaksakan senyum.

"Terima kasih karena sudah berbaik hati menjengukku hari ini, Ayah. Tapi apa Ayah tidak sadar kalau umur Ayah dua puluh tahun lebih tua dariku? Lebih baik jaga kesehatan Ayah juga. Ayah lebih berisiko meninggal sewaktu-waktu dibanding aku," balas Ayah.

Aku dan Park Shi-Ho menjadi tidak tahu harus membela yang mana kalau Kakek dan Ayah sudah mulai bertengkar. Ah ya, Park Shi-Ho akhirnya pulang ke Seoul ketika mendengar Ayah sedang kritis. Yang benar saja. Memangnya Ayah harus menderita dulu hanya untuk menuntun pria itu pulang? Dan selain itu, tinggal di rumah

orang tua selama beberapa hari ini membuatku selalu bertemu dengan Shi-Ho mengingat hanya dialah anak Ayah yang belum menikah—So-Ra tinggal bersama keluarga kecilnya di daerah Cheonggu sejak Eun Byul lahir.

Shi-Ho tidak sepenuhnya menghindariku selama ini. Dia bahkan tidak merasa bersalah karena dulu pergi setelah menggagalkan pertunanganku, buktinya dia tidak pernah minta maaf sama sekali. Dia hanya bersikap seperti dia yang biasanya. Dibanding aku dan So-Ra, Shi-Ho adalah orang yang paling jauh dari keluarga. Kadang-kadang dia berlagak seperti masih membenci ibuku yang menurutnya telah menggantikan posisi ibu kandungnya sebagai Nyonya Rumah. Shi-Ho tahu bahwa Ibu adalah ibu tiri yang penyayang, tapi terkadang dia tetap tidak bisa merasa nyaman berada di sekitar Ibu. Ck. Memangnya dia bocah berumur lima tahun?

"Apa Ye-Jin datang bersamamu ketika menjenguk Ayah di rumah sakit?" tanyaku saat Kakek sudah pulang dan Ayah kembali ke kamar. Tadi di mobil Flo mengatakan bahwa dia bertemu lagi dengan Ye-Jin saat wanita itu datang ke rumah sakit untuk menjenguk Ayah.

"Tidak. Aku bahkan terkejut ketika melihatnya muncul tiba-tiba," jawab Shi-Ho.

Ah, jadi benar Shi-Ho dan Ye-Jin sudah memutuskan hubungan. Lalu kenapa wanita itu kembali muncul sekarang? Dia mencampakkan Shi-Ho dan aku juga sudah menikah. Tidak ada yang bisa dia lakukan lagi.

"Kenapa kau tidak kembali pada Ye-Jin saja?" tanyaku lagi.

Shi-Ho menyeringai.

"Oh, kenapa kau bertanya seperti itu? Kau merasa terancam karena Ye-Jin bisa saja datang padamu lagi? Kau takut mengkhianati Flo?" pancingnya.

Ah, dia mulai lagi. Shi-Ho memang tidak puas kalau kami berdamai.

"Aku tidak akan mengkhianati Flo. Aku hanya merasa heran padamu."

"Heran? Justru aku yang heran padamu. Kenapa kau dan Flo bisa berpikiran sama? Kenapa kalian berdua kompak menyuruhku kembali bersama Ye-Jin?"

"Flo menyuruhmu... apa?" tanyaku heran. Aku tidak tahu Flo bicara pada Shi-Ho.

"Flo memintaku kembali bersama Ye-Jin," ulangnya. "Dengan begitu dia tidak akan khawatir Ye-Jin akan merebutmu. Tapi bukankah itu kurang memuaskan, Sei? Bagaimana kalau kau saja yang kembali pada Ye-Jin dan Flo biar untukku?"

"Apa maksudmu?"

"Tinggalkan Flo dan kembalilah pada Ye-Jin yang selalu kau puja itu—"

"Hei, jangan salah paham, *Hyung*. Aku sudah melupakan Ye-Jin seperti caraku melupakan semua mantan kekasih yang ada di masa laluku. Jadi, kau tidak perlu repot-repot membuat rencana untuk menyatukan kami kembali," jelasku.

Shi-Ho mengangkat satu alisnya dan menganalisis responsku.

"Begitu? Tapi bukankah Ye-Jin berbeda dari mantan-mantan kekasihmu yang lain? Setidaknya hubungan kalian sempat sampai pada tahap pertunangan. Kau yakin secara

otomatis perasaanmu tidak membuat pengecualian untuk Ye-Jin? Akui saja. Lagi pula kau tidak perlu khawatir, Sei. Flo aman bersamaku. Dan ternyata dia memang tipeku sekali," kata Shi-Ho licik.

"Sudah kubilang aku tidak akan mengkhianati Flo!" tegasku.

"Oh ya? Lalu bagaimana jika Flo yang mengkhianatimu? Kudengar Flo selalu mendukungmu untuk menjadi direktur Rumah Sakit Sangdong. Kau bercanda, Sei? Memangnya sejak kapan kau terobsesi pada profesi selain dokter?" hina Shi-Ho.

"Bukan urusanmu."

"Benarkah? Kalau begitu kau tidak akan keberatan jika aku mengajukan diri ke Kakek untuk ikut bursa pemilihan direktur di Sangdong? Kau siap untuk kalah dariku?"

"Kenapa aku harus kalah? Akulah menantu Direktur Han. Kalaupun kau ikut pemilihan, aku memiliki satu poin lebih unggul darimu, *Hyung*."

Shi-Ho tertawa, kemudian menggelengkan kepala prihatin.

"Astaga, apa kau tidak mengerti juga? Selama ini kau dinyatakan sebagai calon terkuat direktur selanjutnya karena Kakek yang memilihmu, bukan karena kau adalah menantu Direktur Han, Sei. Sistem pemilihan sudah berganti. Apa kau tidak sadar? Karena itu, sekali kau kalah atas suara Kakek, kau akan segera berakhir."

Lee Flora

Aku membuka pintu ruang perpustakaan dan menemukan Seiji di sana. Dia sedang berbaring di sofa dengan buku astronomi di tangan. Aku mencarinya ke seluruh penjuru rumah dan ternyata dia ada di sini. Ini sudah dini hari. Kenapa dia tidak segera pergi ke kamar untuk tidur? Apa dia masih marah?

"Sei, aku minta maaf karena berniat mempertemukanmu dengan Shin Ye-Jin hari ini. Bukannya aku tidak percaya padamu, tapi aku hanya penasaran—"

"Apakah aku masih mencintai Ye-Jin atau tidak?" potong Seiji dingin. "Tidak, kalau memang itu yang kau tanyakan."

Aku berjalan mendekatinya. Lalu kenapa dia begitu dingin pada Ye-Jin kalau memang benar dia sudah tidak mencintai wanita itu lagi?

"Lalu kenapa kau masih bersikap seperti masih ingat padanya, Sei?"

"Kalau kau tidak ingin aku ingat padanya, kenapa kau justru sengaja membawanya untuk bertemu denganku hari ini?"

Aku duduk di sebelah Seiji, di sela sofa yang masih tersisa dari bagian yang dikuasai Seiji untuk berbaring.

"Kenapa sejak awal aku tidak boleh memanggilmu *Oppa*? Karena kau akan teringat pada cara Ye-Jin memanggilmu dulu?" tanyaku lembut, berusaha tetap sabar agar pikiranku tidak dikontrol oleh rasa cemburu.

"Kenapa kau ingin sekali memanggilku *Oppa,* sementara kau bisa memanggilku dengan *Yeobo*[33], Flo?

---

[33] Sayang; panggilan untuk suami/istri

Kenapa kau tidak percaya padaku bahwa aku sudah melupakan Ye-Jin?" katanya sambil menatapku kecewa. Seiji kecewa karena aku melakukan itu, seolah aku meragukan kepercayaannya.

"Karena... karena kau bahkan belum pernah benar-benar mengatakan bahwa kau cinta padaku, Sei...."

"Kenapa tiba-tiba kau begitu merasa terganggu dengan hal seremeh itu? Ada pria lain yang mengatakan bahwa dia cinta padamu?" tebak Seiji tepat sasaran. Astaga, sepertinya aku terlalu meremehkan Seiji. Kupikir dia tidak akan mengenal tingkah lakuku sedalam itu.

"T-tidak. Bukan itu maksudku!" sahutku cepat sebelum benar-benar ketahuan.

Bohong.

*"Apakah kau selalu tersenyum seramah itu pada semua orang, Flora~*ssi*? Apakah Seiji sudah pernah memperingatkanmu tentang hal ini? Kau berbahaya sekali. Kurasa aku bahkan jatuh cinta pada pandangan pertama padamu karena senyuman itu."*

Ucapan Park Shi-Ho tiba-tiba melintas di pikiranku lagi untuk kesekian kalinya. Ya Tuhan! Kenapa sih kakaknya Seiji itu selalu membuat masalah? Aku tahu dia tampan, tapi itu tidak berarti dia boleh berbuat seenaknya! Dulu dia merebut Shin Ye-Jin dari Seiji dan sekarang dia mulai menggodaku bahkan di saat pertama kali kami bertemu di rumah sakit! Seharusnya Seiji lebih gigih lagi dalam melindungiku, tapi kalau kukatakan padanya bahwa Shi-Ho menggodaku, bisa-bisa Seiji malah mengataiku *defenseless* lagi. Aku tidak tahu di mana letak kelemahanku yang satu itu. Memangnya salah ya kalau aku bersikap

ramah? Padahal, aku tidak pernah sekali pun menawarkan harapan dalam senyumanku. Mereka saja yang terlalu berharap!

"Kau ingat ketika aku memakai gaun malam yang kau larang untuk kupakai waktu itu?" tanyaku, mengungkit pertengkaran sebelum aku berangkat ke Bupyeong.

"Yang kau beli dari bazar amal Shin Ye-Jin?"

Aku menggeleng.

"Aku tidak membelinya dari bazar amal, Sei. Maaf. Aku berbohong karena ingin tahu bagaimana reaksimu begitu mendengar nama itu disebut lagi di hadapanmu. Aku ingin tahu apakah kau sudah melupakannya atau belum dan apakah apa yang kulakukan berdampak pada ingatanmu tentang Ye-Jin atau tidak. Tapi kau justru marah waktu itu. Pada akhirnya aku memutuskan untuk percaya padamu dan melupakan masalah itu. Tapi sekarang aku kembali ingin tahu. Kenapa kau marah waktu itu? Karena kau membayangkan melihat Ye-Jin ketika aku mengenakan gaun itu di hadapanmu?"

Seiji menghela napas kemudian menutup wajahnya dengan telapak tangan kanannya.

"Pergilah. Keluar dari sini."

"Sei—"

"Kau tidak dengar? Tolong tinggalkan aku sendiri."

Park Seiji

Aku terbangun saat jam dinding menunjukkan pukul empat lebih tiga menit, tepat saat Ibu masuk ke ruang perpustakaan untuk mengambil berkas keuangan restoran.

Aku segera kembali ke kamarku sendiri untuk melanjutkan tidur, tetapi aku segera menyadari ada yang kurang.

Di mana Flora?

Aku berusaha mengingat kejadian sebelum aku tertidur. Flora datang ke perpustakaan. Kami sedikit berdebat. Aku mengusir Flora. Flora pergi.

Astaga.

Aku pergi ke kamar yang dulu digunakan oleh So-Ra sebelum dia menikah dan tidak menemukan Flora di sana. Aku memeriksa seluruh kamar tamu dan tidak menemukannya, tidak juga di kamar mandi, dapur, dan ruang lainnya.

"Bu, Flo tidak ada di kamar. Boleh aku pulang sekarang? Aku harus mencarinya. Mobilku bahkan masih ada. Flo tidak memakainya sama sekali," ucapku pada Ibu.

"Astaga, tentu saja boleh, Sayang! Kau tidak perlu khawatir. Flo pasti pulang ke rumah kalian di Hannam. Kau juga tidak perlu khawatir pada ayahmu, nanti Ibu akan mengabarimu kalau ada apa-apa. Lagi pula, kakakmu juga sedang ada di sini," balas Ibu menenangkan. Aku tidak tahu apakah kemampuan Shi-Ho sebagai dokter masih sesigap dulu atau tidak, mengingat beberapa tahun terakhir ini dia tidak lagi bekerja sebagai klinisi dan menjabat sebagai wakil direktur rumah sakit, tapi kuharap dia masih bisa diandalkan untuk menolong Ayah jika sesuatu terjadi tiba-tiba.

"Hoahm... ada apa ribut-ribut pagi begini?" tanya Shi-Ho yang sedang turun dari tangga. Dia baru saja bangun.

“Flora tidak ada di kamarnya, Shi-Ho. Jadi Seiji akan langsung pulang pagi ini,” kata Ibu memberi tahu.

Shi-Ho menyeringai. “Oh? Flo hilang? Kau sudah cari di kamarku, Sei?”

“Park Shi-Ho!” tegur Ibu.

Hhh, dasar maniak perang! Flora tidak akan melakukan hal seceroboh itu. Dan kalaupun Shi-Ho sampai berani mengganggu Flora sejauh itu, aku sendiri yang akan membuat pria itu sekarat. Tidak peduli bahwa dia kakakku sendiri, toh selama ini dia juga jarang bersikap sebagai kakak yang sesungguhnya di depanku.

Aku segera mengemudikan mobil ke Hannam. Ke mana Flo pergi? Apakah tadi dini hari dia pulang? Sendirian? Dan dia bahkan tidak memakai mobilku?

Baiklah. Jadi, sebenarnya tadi malam aku hanya ingin sendiri, tapi itu tidak berarti Flo harus benar-benar pergi. Aku hanya tidak ingin dia melihat wajahku yang berubah merah padam ketika dia memaksaku untuk mengatakan dengan lugas ‘aku cinta padamu’. Memangnya aku anak SMU? Aku merasa tidak perlu mengatakan kalimat remeh semacam itu kalau aku bisa menunjukkannya dengan tindakan yang lebih nyata.

Flo masih bertanya apakah aku mencintainya atau tidak? Kalau aku tidak mencintainya, aku tidak akan menikahinya, sementara dia adalah mantan kekasih yang pernah meninggalkanku dulu. Kalau aku tidak mencintainya, aku tidak akan membelikannya bunga, mengantarnya ke kantor tiap aku sanggup, merawatnya ketika dia sakit, atau bahkan menciumnya! Setelah banyak hal yang kulakukan padanya, dia justru iri pada Shin

Ye-Jin yang memanggilku *Oppa* dan mempertanyakan perasaanku? Dia bahkan berbohong bahwa dia membeli gaun milik Shin Ye-Jin saat bazar amal hanya untuk melihat reaksiku. Begitu curigakah dia? Tidak tahukah dia aku begitu cemas saat dua hari setelah pertengkaran itu dia masih tidak kunjung menerima teleponku? Tidak tahukah dia bahwa aku tidak akan pernah mencemaskannya jika bukan karena aku mencintainya? Aku percaya bahwa kepandaian Flo melengkapi kesempurnaannya, tapi kurasa untuk hal ini dia sama sekali tidak ahli.

"Flo?" Aku terkejut sekaligus lega melihat Flora di dapur begitu aku sampai di rumah.

Flora berbalik dan tersenyum padaku. Dia memakai kacamatanya pagi ini. Dan kedua tangannya sedang sibuk mencuci sayuran.

"Kau pulang pagi ini? Mandilah, kemudian sarapan," katanya lembut seperti biasa ketika aku baru saja pulang dari *jogging* menyusuri tepi Sungai Han di pagi hari. Flo bersikap seolah tidak ada yang terjadi semalam. Padahal, dia sampai harus rela pulang sendirian karena aku menyuruhnya untuk pergi.

Semalaman aku membaca buku astronomi di perpustakaan dan berusaha memahami gravitasi yang biasa disebutkan Flora. Tidak kutemukan apa pun. Lagi pula, Newton tidak menciptakan teori gravitasi dengan cara mengamati dua orang yang jatuh cinta. Jadi, aku masih tidak mengerti saat Flo bilang aku adalah gravitasi yang menstabilkan hidupnya. Atau saat Fuller bilang cinta adalah gravitasi metafisis. Tapi siapa yang peduli pada hal itu sekarang memangnya?

Aku memeluk Flora dari belakang dan menyandarkan daguku di bahu kanannya. Bisa kucium wangi *mint* dari rambut hitam panjangnya. Oh, kutebak dia kehabisan stok sampo lagi dan akhirnya menggunakan punyaku.

"Apa yang kau lakukan, Sei? Ini bukan tanggal 14 Desember!"

Aku melepaskannya sambil tertawa. *Hug Day*. Flo bahkan masih mengingat rentetan tanggal 14 yang harus dirayakan oleh pasangan, sesuai nasihat Psikolog Kim.

"Aku tidak suka melihatmu memakai gaun itu bukan karena Shin Ye-Jin. Aku benar-benar tidak suka ketika para pria terpana jika mereka melihatmu memakai gaun itu. Kau harus ingat bahwa kau milikku, Flo," tegasku tiba-tiba.

Flora terkekeh. "Mana bisa begitu, Sei. Itu sudah jadi pesonaku. Meskipun aku pakai baju paling lusuh pun, para pria akan tetap terpana padaku."

"Yah, kau benar. Karena itu, kau tidak perlu takut aku akan berpaling ke wanita lain. Aku sudah telanjur terpana padamu. Bahkan sejak pertama kali aku melihatmu di akademi N dulu," jelasku.

So-Ra bilang aku adalah orang yang sulit jatuh cinta, tapi sebenarnya bukan itu yang terjadi. Aku sadar bahwa aku mulai menjaga jarak dengan wanita setelah Flora meninggalkanku. Aku bukannya tidak bisa jatuh cinta pada wanita lain, aku hanya belum bisa melupakan Flo. Aku tahu bahwa dulu dia belum secantik atau sehebat ini, tapi itu pun sudah cukup untuk membuatku terpana padanya setengah mati.

"Lalu bagaimana kalau Ye-Jin masih mencintaimu?" tanya Flo, mempertimbangkan sudut pandang lain.

“Kasihan dia kalau begitu. Cintanya jadi bertepuk sebelah tangan.”

Flora tertawa. Aku tidak bercanda. Aku memang tidak mencintai Ye-Jin. Kurasa Shi-Ho juga tahu, karena itu dia tidak merasa bersalah saat merebut wanita itu dariku. Jadi, kalau Shi-Ho sampai berani merebut istriku—sementara dia tahu aku mencintai Flora—itu berarti dia benar-benar menyatakan perang besar padaku.

“Lagi pula, ini salahmu karena sudah memutuskanku sembilan tahun yang lalu. Kalau kau tidak melakukannya, aku pasti tidak akan sempat berpacaran dengan wanita lain,” tambahku untuk sekadar menggoda Flo.

“Oh, bagus. Sekarang aku yang jadi tersangkanya.”

Aku tersenyum. Flora mengaduk masakannya di panci, karena itu aku bergeser ke sebelah Flora agar bisa tetap menatapnya.

“Omong-omong, kalau kau tidak membeli gaun itu di bazar amal Shin Ye-Jin, lalu barang apa yang kau beli di acara itu?” tanyaku penasaran.

“Sepatu *skating*.”

“Sepatu? Bukankah kau sudah punya banyak sepatu?”

“Fungsinya kan berbeda, Sei.”

“Memangnya kau bisa olahraga *ice skating*?”

“Eh, itu… setidaknya aku bisa menyimpannya untuk koleksi.”

Astaga, dia mulai lagi.

WANITA BERGOLONGAN DARAH A SANGAT PENYAYANG DAN TIDAK AKAN TERIMA JIKA SUAMINYA BERSELINGKUH.

Wrong Man

Park Seiji

"Sei, Dokter Im bilang ada pasien tuberkulosis tulang belakang yang akan dirujuk kemari," kata Sang-Min memberi tahu ketika kami bertemu di koridor menuju bangsal.

"*Spondilitis TB*[34]? Kapan sampai kemari?"

Sang-Min menatapku cemas. "Entahlah. Masalahnya pasien ini menderita HIV stadium klinis IV, Sei. Dia mengalami tuberkulosis luar paru dan ternyata infeksinya sampai ke tulang belakang. Ini bukan kasus *spondilitis* biasa."

"Dan apa yang akan dilakukan Dokter Im?" tanyaku. Bagaimanapun dialah kepala departemennya. Seniorlah yang berhak memutuskan.

---

[34] Disebut juga Pott *disease*, merupakan bentuk tuberkulosis yang terjadi di luar paru-paru, yaitu pada tulang belakang. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*.

"Mereka bilang pasien ini terlalu berisiko. Sangat infeksius. Dua rumah sakit sebelumnya juga menolak merawat dan akhirnya malah berniat merujuknya kemari. Kemungkinan sembuhnya pasien juga kecil. Menerima orang ini bisa jadi tindakan sia-sia dan justru akan mencoreng nama baik rumah sakit kita. Bagaimanapun, tidak sembuhnya pasien bisa menurunkan insidensi angka keberhasilan pengobatan dari departemen kita. Dan menerima pasien HIV di sini bisa jadi akan menggelisahkan pasien lain. Oke, katakanlah kita memegang prinsip kerahasiaan, tapi kau tidak pernah tahu betapa susahnya para perawat wanita untuk dikontrol mulutnya," jelas Sang-Min mengutarakan pendapat dari para atasan.

Aku menghela napas berat. "Kalau begitu, sayangnya tidak ada yang bisa kita lakukan lagi, Sangie. Keputusan bukan berada di tangan kita."

Sang-Min mengejarku dan menatapku marah.

"Seiji! Bagaimana bisa kau menyerah dan bilang begitu? Aku sengaja segera memberitahumu agar kau melakukan sesuatu! Kau tahu sendiri kita tidak punya banyak waktu! Apa lagi yang kau tunggu? Sampai inflamasi pasien ini berprogresi? Sampai tulangnya nekrosis? Sampai dia mengalami komplikasi neurologis? Hah? Kau calon direktur selanjutnya, Sei! Kau pasti bisa membujuk Dokter Im!" protes Sang-Min.

"Aku tidak bisa melakukannya. Dengar, Dokter Jung, justru karena aku calon direktur selanjutnya, aku tidak bisa menentang keputusan atasan kalau aku masih ingin pencalonanku tidak dibatalkan," tegasku.

"Astaga, Dokter Park! Bangunlah!" seru Sang-Min marah.

"Temui Tuan Gong di meja pendaftaran. Tadi beliau mencarimu lagi," suruhku.

"Ya Tuhan! Ini bukan saatnya mengkhawatirkan pasien hipokondriasis!"

"Maaf, tapi ini di luar kendaliku, Dokter Jung," tegasku kemudian bergegas pergi meninggalkan Sang-Min.

Ponselku bergetar dan pesan dari Flo masuk.

Sei, aku libur kerja hari ini. Bisa bertemu pukul 12? Aku membawakan makan siang untukmu🍽.

Aku terdiam sambil memandangi nama Flora di layar ponselku.

Lee Flora....

Tunggu.

Tiba-tiba saja aku teringat percakapan kami sebelumnya tentang pencalonanku sebagai direktur Sangdong. Sejak awal Flora tahu bahwa mungkin ibuku berkeras menjodohkan kami karena alasan itu. Bahwa dengan menjadi menantu Direktur Han, kesempatanku untuk menjadi direktur selanjutnya semakin besar. Flora tidak keberatan dengan hal itu. Dia yakin bahwa aku bisa memimpin Sangdong lebih baik dari Direktur Han. Sebenarnya aku tidak pernah benar-benar ingin menduduki jabatan setinggi itu. Toh, alasanku untuk menikahi Flora sama sekali bukan karena itu. Hanya saja, sekarang justru Flora-lah yang berkeras membujukku untuk berusaha mencapai posisi tersebut. Lagi pula, dengan menduduki

jabatan tersebut, aku memiliki kuasa untuk mengubah sistem yang belum benar di rumah sakit ini.

Sistem dan kuasa.

Aku tidak sadar sebelumnya. Aku benar-benar tidak menyadarinya. Dokter Im menolak pasien HIV itu dan aku berniat menurutinya—agar reputasiku tetap bersih, agar aku bisa menjaga posisiku sebagai calon direktur selanjutnya, agar aku tidak membuat masalah dan menuruti protokol yang diberikan rumah sakit dengan sempurna. Karena jujur saja, ucapan Park Shi-Ho waktu itu benar-benar memberikan dampak bagiku. Jika Kakek tidak berpihak padaku lagi, kesempatanku untuk menduduki jabatan direktur akan menghilang sama sekali.

Astaga... aku bahkan tidak mendengarkan apa kata Sang-Min.

Bukan itu yang harusnya kulakukan. Flo percaya pada kemampuan dan keputusanku. Persetan dengan reputasi, tujuan utamaku menjadi direktur adalah untuk memperbaiki sistem dan persepsi yang salah di Sangdong. Aku harus menolong orang yang membutuhkan. Ini bukan lagi tentang diskriminasi uang atau kedudukan, tetapi masalah kondisi. Meskipun pasien ini sangat berisiko, dia tetap orang yang membutuhkan pertolongan. Dua rumah sakit sudah menolaknya. Jika kami melakukan hal yang sama, pasien itu harus menyeret harapannya lagi untuk mencari rumah sakit keempat. Bayangkan sebesar apa rasa bersalahku nanti jika aku membiarkan hal itu terjadi!

Aku segera berbalik dan berjalan menuju lantai atas.

Saat ini, berbicara pada Dokter Im saja tidak cukup. Aku harus bicara pada Direktur Han. Dia memiliki kuasa yang berpengaruh dan aku butuh izinnya untuk menerima pasien ini.

Lee Flora

Mama menyesap teh vanila yang beliau sajikan untuk dirinya sendiri dan untukku. Siang ini aku menyempatkan diri untuk mengunjungi kantor Mama selagi aku mampir ke Rumah Sakit Sangdong untuk membawakan bekal makan siang Seiji.

Kantor Mama memiliki dinding warna *beige* dan lantai marmer *travertine* berwarna krem yang dipadupadankan dengan perabotan berwarna gelap. Meja beserta kursi kerja dan rak-rak buku didominasi oleh warna cokelat tua dan hitam, sedangkan set sofa rotan lebih didominasi warna merah gelap untuk kulit pelapis busa dudukan dan warna cokelat tua untuk bagian sofa yang terbuat dari rotan. Mama memang sengaja memesan sofa yang menggunakan material khas Indonesia itu dari Bandung untuk mengisi area penerimaan tamu di depan meja kerjanya. Selain itu, selagi salah satu sisi ruang dibentuk oleh kaca-kaca besar gedung, sisi lainnya lagi berupa dinding yang dihiasi oleh lukisan-lukisan sketsa Rumah Sakit Sangdong menggunakan tinta hitam dan merah di atas kanvas warna gading. Untuk bagian atap ruangan ini sendiri, langit-langitnya diperindah dengan guratan geometri dan secara sempurna bersanding dengan lampu

gantung bergaya klasik yang mewah sehingga keeleganan ruangan ini mampu terpancar sesuai dengan selera Mama sejak dulu.

"Mama dengar kakak Seiji sudah kembali ke Seoul," kata Mama.

"Kenapa memangnya, Ma?" balasku setenang mungkin. Aku khawatir Mama tahu kalau Park Shi-Ho sempat menggodaku.

"Masalah besar, Sayang! Awalnya, pewaris jabatanku yang dipilih oleh Komisaris Park adalah suamimu. Tapi sekarang kakak iparmu justru mengajukan diri untuk ikut pemilihan dan posisinya menjadi paling kuat karena dia adalah putra Park Do-Jin bersama istrinya yang pertama. Kau seharusnya menikah dengan putra pertama, Sayang. Bukan putra kedua. Ah, kalau tahu akhirnya begini, dari awal aku akan melarang Do-Jin mengajukan Seiji ketika *seon* untukmu diadakan," keluh Mama panjang lebar.

"Maksud Mama? Apa hubungannya dengan Komisaris Park? Bukankah yang berhak memilih penerus jabatan direktur adalah Mama sendiri? Kenapa aku harus menikah dengan Park Shi-Ho? Asalkan Mama mendukung Seiji, dia yang akan menjadi direktur selanjutnya, 'kan?" tanyaku heran.

"Tidak sama sekali."

Mama menjelaskan bahwa pola pemilihan berubah. Selama ini, jabatan direktur Rumah Sakit Sangdong selalu dipegang oleh silsilah keluarga Lee. Akan tetapi, Mama tidak bisa memberikan jabatan direktur ke anak-anaknya seperti cara kakekku memberikannya pada Mama. Alasan pertama karena aku bukan dokter. Alasan kedua karena

setahun lagi Farel masih duduk di semester lima, sedangkan Mama akan segera pensiun, jadi posisi adikku sebagai calon dokter tidak terlalu membantu dalam pewarisan jabatan ini. Farel masih terlalu muda.

Karena beberapa alasan itu, akhirnya Komisaris Park memutuskan jabatan direktur selanjutnya akan dipegang oleh salah satu dari lima cucunya yang berprofesi sebagai dokter. Sepupu-sepupu Seiji berusaha untuk memenangkan pemilihan, tapi berdasarkan pengamatan Mama, Seiji-lah calon terkuat—karena reputasi dan kepandaiannya. Aku baru tahu bahwa sebenarnya karena itulah Mama menjodohkanku dengan Seiji. Meskipun direktur selanjutnya bukan berasal dari keluarga Lee, setidaknya orang tersebut harus masuk ke dalam silsilah keluarga sehingga klan Lee tidak kehilangan kedudukannya. Tidak masalah jika bukan anak Mama yang menjadi direktur, asalkan menantunya bisa menggantikan posisinya.

Bagi Mama, pernikahanku dipertahankan demi kedudukan keluarga Lee dalam sejarah Rumah Sakit Sangdong. Astaga, bukan hanya tradisi profesi yang membuatku lelah, tetapi semua masalah jabatan ini juga membuatku sakit kepala!

"Jadi, meskipun Mama mendukung Seiji, keputusan tetap berada di tangan Komisaris Park? Dan kemungkinan besar Park Shi-Ho yang akan menang?" tanyaku skeptis.

Mama mengangguk. "Benar. Sayangnya pernikahanmu gagal menyelamatkan kedudukan keluarga Lee. Jadi, sekarang kau mengerti 'kan kenapa pernikahan ini menjadi sia-sia saja—"

Mama memotong ucapannya sendiri saat telepon kantornya berdering.

"Dokter Park? Suruh dia masuk setelah putriku selesai sebentar lagi. Oh? Dokter Im memanggilnya? Baik, setelah ini aku bisa turun ke bagian ortopedi untuk menemui mereka," kata Mama pada sekretarisnya di telepon.

Aku tersentak begitu mendengar nama 'Dokter Park'. Apakah Seiji sedang ada di luar? Untuk apa dia menemui Mama sekarang? Sejak kapan dia ada di sana? Ya Tuhan, apa dia mendengar pembicaraan kami barusan?

"Mamaaa! Bagaimana kalau Seiji dengar semuanya?! Mama sih pakai bilang aku seharusnya menikah dengan putra pertama segala!" keluhku frustrasi.

Mama kembali meminum tehnya lagi dengan tenang. "Hm? Bukankah itu justru bagus? Kau pikir untuk alasan apa Mama dan Towako tiba-tiba berdamai dan berniat untuk menikahkan anak-anak kami—"

"Tunggu. Berdamai? Memangnya selama ini hubungan Mama dan ibu mertua tidak baik?" potongku.

Mama menaruh cangkir teh di atas meja kemudian mengibaskan tangannya.

"Oh, dulu kami hanya kebetulan bertemu karena kami sama-sama wanita non-Korea yang menikahi pria Korea. Kami berteman, tapi tidak pernah sebaik itu. Keluarga mereka memang punya hubungan darah dengan konglomerat seperti Komisaris Park, tapi secara personal mereka lebih memilih untuk hidup sederhana. Faktanya, Seiji hanyalah putra dari seorang guru dan pemilik restoran.

“Kau harus sadar kekayaan mereka berada jauh di bawah kita, sama sekali tidak sesuai dengan standar keluarga Lee. Hanya saja, kemungkinan Seiji akan menduduki posisi direktur berikutnya mampu mengubah pandangan Mama sedikit. Mama sudah memastikan keluarga kita mendapat keuntungan besar dari pernikahan ini, jadi akhirnya Mama setuju. Tapi sekarang? Sayangnya bukan lagi Seiji yang akan menjadi direktur. Bukankah hal yang bagus jika Seiji menceraikanmu? Dengan begitu, Mama bisa mengatur *seon* lagi untukmu agar kau bisa menikah dengan Park Shi-Ho—”

“Mama! Bagaimana bisa Mama bilang begitu?! Katanya Mama mulai menyukai Seiji sebagai menantu idaman Mama? Ah, pokoknya pembicaraan kita selesai sampai di sini! Aku tidak akan menikah lagi dengan siapa pun! Aku hanya akan menikah sekali seumur hidup dan itu hanya dengan Park Seiji! Kalau Mama ingin Park Shi-Ho masuk ke dalam silsilah keluarga Lee untuk mempertahankan kedudukan, suruh saja Farel menikahinya! Jangan aku!” jeritku putus asa dan mungkin agak tidak berpikir rasional—terutama saat aku mengajukan ide agar Farel disarankan menjalin sebuah hubungan homoseksual.

Park Seiji

Ketika aku selesai mandi, Flo sudah berbaring di tempat tidur sambil membaca buku. Aku tidak tahu kalau tadi siang selain untuk menemuiku, Flo pergi ke rumah sakit untuk menemui ibu mertuaku juga. Setelah melalui perdebatan yang panjang, akhirnya diputuskan pasien HIV

itu dapat dioperasi di Rumah Sakit Sangdong. Karena itu, siang ini kesibukanku bertambah dan sayang sekali pada akhirnya aku tidak bisa makan siang bersama Flo.

"Kau tetap menghabiskan makanan yang kuletakkan di ruanganmu tadi siang, 'kan?" tanya Flo, menurunkan bukunya.

Aku mengangguk. "Lain kali kita makan siang bersama."

Flo mengangguk cepat dan tersenyum. Aku harus bersyukur karena Flo adalah koki yang andal. Sejak menikah, rasanya makanan di restoran mana pun tidak ada yang selezat buatan Flo. Kurasa inilah salah satu alasan yang membuat loyalitasnya sebagai istri tidak terbantahkan.

"Omong-omong, Sei, apa kau sudah tahu kalau Shi-Ho *Oppa* mengajukan diri untuk menduduki posisi direktur?"

Aku menghela napas lelah, kemudian berbaring membelakangi Flo.

"Aku tahu. Bisakah kita tidak bicarakan itu, Flo? Aku ingin tidur," pintaku.

"Hm. Baiklah. Kalau begitu selamat tidur, Sayang," kata Flo, mengecup pipiku sekilas, kemudian kembali berbaring.

Rasanya sekarang aku ingin berteriak selantang mungkin.

Argh! Dasar Shi-Ho sialan! Kalau saja dia tidak mengajukan diri untuk menjadi calon direktur, aku tidak akan secemas ini. Tiba-tiba dia merebut posisiku sebagai calon terkuat pewaris jabatan direktur sehingga ibu mertuaku bahkan berpikir seharusnya Park Shi-Ho-lah

yang menjadi menantunya. Bagaimana jika sejak awal seharusnya Flo memang tidak perlu menikah denganku? Bagaimana jika Flo kecewa karena dia telah menikahi pria yang salah? Karena sebenarnya, sejak awal memang Shi-Ho-lah yang dijodohkan dengan Flora, bukan aku.

Pria yang Flora tolak dalam *seon* pertama saat usianya masih 20 tahun adalah Park Shi-Ho. Aku bersyukur karena Flo segera menolak Shi-Ho bahkan sebelum Flo sempat memeriksa foto kakakku itu. Jika Flo pernah meninggalkanku dulu, aku tidak bisa terima kalau dia justru datang pada Shi-Ho. Lima tahun setelahnya, begitu kudengar Shi-Ho akan dijodohkan ulang dengan Flo, aku segera mengajukan diri pada Ibu. Kali ini aku tidak bisa diam saja. Aku merasa perlu bertindak dan menemui Flo sekali lagi. Ada banyak hal yang ingin kutanyakan padanya dan aku tidak bisa membiarkan Flo menikah dengan kakakku. Bagaimanapun, akulah yang lebih mengenal Flo karena dulu dia adalah mantan kekasihku. Lagi pula, aku tahu bahwa wanita seperti Flo bukanlah selera Shi-Ho dan aku tidak mau melihatnya tertolak—tentu saja sebelum aku tahu ternyata sekarang Flo sudah berubah drastis menjadi wanita yang sangat memesona.

"Apa kau tidak tahu dengan siapa istrimu pernah dijodohkan ketika usianya masih 20 tahun?" tanya Shi-Ho padaku.

"Denganmu. Dan waktu itu Flo menolak," balasku puas.

"Begitu? Tapi faktanya sejak awal sebenarnya Flo adalah milikku," kata Shi-Ho.

"Kau salah. Sejak awal Flo adalah milikku. Kami pernah berpacaran ketika aku masih mahasiswa dulu. Akulah yang pertama kali datang menemuinya," balasku, membuat Shi-Ho

agak terkejut dengan fakta itu. Kurasa ada baiknya Flo hanya seminggu berpacaran denganku dulu. Belum sempat ada orang yang tahu mengenai hubungan kami termasuk Shi-Ho, sehingga Flo bahkan tidak sempat didekati oleh pria itu.

"Oh, benarkah? Lalu kenapa kalian putus? Bukankah itu justru membuat posisi kita setara, Sei? Kau dicampakkan dan aku ditolak. Jika aku datang ke seon *kemarin di restoran Takahashi bersamamu dan kita berdua berdiri di depan Flo, apakah menurutmu Flo masih tetap memilihmu?"*

Ucapan Shi-Ho tadi sore terngiang kembali di kepalaku. *Seon* pertama yang diikuti Flo seharusnya memang menjadi pertemuannya pertama kali dengan kakakku. Dulu Flo memang tidak menerima Shi-Ho dengan alasan belum siap, tapi sejak saat itulah Flo berubah. Apakah sebenarnya dia sengaja menanti pertemuan berikutnya dengan Shi-Ho di masa depan? Karena itu dia berusaha keras untuk menjadi cantik? Karena itu dia berusaha menjadi sempurna agar layak bertemu sekali lagi dengan seorang Park yang akan mewarisi jabatan direktur Sangdong?

Aku berbalik dan menatap Flo yang sudah tertidur pulas. Kusibakkan helai rambut yang menutupi wajahnya ke belakang telinga.

Bagaimana jika benar Flo bukanlah untukku?

Tapi kenapa rasanya nyaman sekali ketika aku berada di sisi Flo?

Kenapa rasanya menenangkan sekali ketika aku membuka mata dari tidur dan menemukan Flo berbaring di sampingku?

Keesokan harinya, aku pulang ke rumah orang tuaku tanpa memberi tahu Flo. Jujur saja, aku tidak ingin Flo bertatap muka dengan Shi-Ho lagi, karena itu aku tidak mengajaknya. Akan tetapi, Shi-Ho ternyata malah tidak ada di rumah. Kata Ibu, dia sedang berkunjung ke rumah So-Ra.

"Ibu, ada yang ingin kutanyakan," kataku, menghampiri Ibu yang sedang sibuk mengurusi tanaman-tanaman kesayangannya di taman belakang. Musim gugur membuat dedaunan menguning dan mudah rontok ke tanah sehingga Ibu merasa perlu merapikannya.

Sudah lama aku tidak melihat tempat yang dibangun berdasarkan konsep taman tradisional Jepang ini. Kesan sederhananya diciptakan dari perpaduan elemen bahan dan tanaman yang digunakan. Terdapat jembatan lengkung kayu di atas kolam ikan yang dialiri air dari pipa berlapis bambu sehingga tampak seolah air itu alami berasal dari bilah bambu tersebut. Tepi kolam dibatasi oleh bebatuan alam berlumut dan dihiasi oleh satu lentera batu berukuran sedang. Pagar bambu tinggi, tanaman perdu, pepohonan, dan tanaman bunga Ibu tata sedemikian rupa memenuhi area taman. Seingatku, beberapa jenis bunga yang warnanya masih bisa kukenali adalah bunga *somei-yoshino* putih, bunga magnolia putih, dan bunga bokor warna biru. Sayangnya, sekarang bunga-bunga tersebut tidak sedang mekar mengingat waktu yang sudah memasuki musim gugur.

"Hm? Ada apa, Sei?" tanya Ibu sambil mempersilakanku duduk di atas balok besar yang disusun oleh papan-papan kayu.

Aku tidak ingin membebani Ibu, tapi aku masih perlu mengetahui kebenaran dari masalah yang sedang kupikirkan saat ini.

"Kenapa dulu Ibu bersikeras menjodohkan Shi-Ho *Hyung* dan Flora? Bahkan setelah *seon* pertama gagal, Ibu masih berniat mencobanya lagi. Apa yang sebenarnya Direktur Han minta? Pewaris Sangdong?"

Ibu terkejut mendengar pertanyaanku, tetapi beliau segera menutupinya dengan senyuman lembut. "Astaga, Sayang. Apa pun yang terjadi di masa lalu tidak lagi penting. Faktanya, sekarang kaulah suami Flora."

"Tidak, Bu. Aku perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sejak kapan Ibu tahu bahwa sebenarnya untuk menjadi penerus jabatan itu, bukan dukungan Direktur Han yang dibutuhkan? Tapi dukungan Kakek? Sejak kapan Ibu tahu pernikahan ini sebenarnya hanya diutamakan demi kepentingan keluarga Lee?"

"Tapi itu tidak berdampak apa-apa pada kariermu, Sayang.... Hanindya tahu bahwa putra-putraku adalah calon pewaris Sangdong karena kalian adalah cucu Komisaris Park. Dulu Flo memang pernah menolak Shi-Ho karena gadis itu belum siap menikah. Kemudian akhir-akhir ini, ayahmu mulai sakit-sakitan dan sebelum dia meninggal, paling tidak dia ingin melihat salah satu putranya menikah. Maka, Flora dijodohkan dengan kakakmu sekali lagi. Tapi karena kau mengajukan diri untuk menikahi Flora waktu itu, Ibu tidak bisa menolak permintaanmu, Sayang. Bagaimanapun, Ibu akan ikut senang jika Flo dinikahi oleh pria yang menyukainya lebih dulu seperti dirimu.

“Dan kau beruntung. Shi-Ho masih bersikeras tidak mau pulang ke Seoul dan nyaman dengan jabatan wakil direktur di Jeju International Hospital. Karena itu, akhirnya kakekmu memilihmu sebagai calon terkuat pewaris Sangdong. Hanindya mengetahui hal ini dan akhirnya setuju mempertemukan kalian berdua secepatnya,” jelas Ibu, berhasil memukulku telak.

Ah. Park Shi-Ho benar. Pada akhirnya aku hanyalah seorang pengganti.

“Kenapa, Bu? Kenapa aku... harus jadi pengganti *Hyung*? Karena aku putra kedua?”

“Tidak! Bukan begitu, Sayang! Jangan salam paham dulu! Lagi pula, untuk apa kau merisaukan hal itu? Kau sudah menikah dengan Flora. Kau tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa lagi,” bujuk Ibu.

Aku mengerti. Aku segera berpamitan pada Ibu dan meninggalkan taman. Tidak ada gunanya aku memperlama kunjunganku kemari. Ibu sudah menjawabku dengan jelas.

“Sedang menghilangkan rasa penasaran, Sei?”

Aku berhenti dan melihat Shi-Ho duduk menungguku di ruang tengah. Sejak kapan dia pulang? Ah, kenapa dia muncul sekarang? Padahal aku sama sekali tidak berminat bertemu dengannya saat ini!

“Kenapa sih kau tidak pernah percaya padaku? Untuk apa aku bohong padamu? Flora memang menikahi pria yang salah. Jadi, seharusnya kau tidak keberatan kalau aku mengambilnya sekarang,” pancingnya.

Aku berdecak kesal. Yang benar saja.

“Bukankah itu yang selalu mahir kau lakukan? Merebut wanita dariku?”

Shi-Ho pura-pura tercengang. “Oh, jangan bilang kau masih dendam padaku soal pertunanganmu dengan Shin Ye-Jin yang gagal?”

Aku menghela napas. Bukan. Aku tidak lagi dendam padanya. Aku sudah lama melepaskan Ye-Jin. Masalahnya, aku tidak terima kalau sekarang dia meminta Flora. Aku tidak mencintai Ye-Jin, tapi aku mencintai Flora!

“Lagi pula, ini berbeda dengan kasus Ye-Jin, Seiji adikku. Aku tidak merebut apa pun. Aku hanya meminta kembali apa yang awalnya dipilihkan untukku. Kaulah yang merebut Flora dariku. Kau sendiri yang mengajukan diri dalam *seon* dan membuatku mundur. Flora seharusnya menikah dengan pewaris Sangdong. Flora sendiri sangat ingin suaminya meneruskan jabatan Direktur Han. Dan akulah yang seharusnya menjadi suaminya. Aku bisa mewujudkan keinginannya sedangkan kau tidak,” ujar Shi-Ho.

“Kau benar. Ini memang berbeda dengan kasus Ye-Jin. Flora bukan hanya kekasihku, dia *istriku*. Dan kau tidak boleh mengambilnya dariku seperti caramu mengambil Ye-Jin. Kau terlambat. Akulah yang bertemu dengan Flora pertama kali. Akulah yang datang menemuinya lagi meskipun dia pernah menolakku. Kalau kau ingin Flora menjadi istrimu, seharusnya kau tidak menyerah dan mendatangi Flora lagi seperti yang kulakukan. Apa kau takut Flo akan menolakmu lagi seperti yang dia lakukan enam tahun lalu? Tapi kurasa aku harus berterima kasih

padamu untuk itu, *Hyung*. Kalau dulu kau datang, aku tidak akan bisa menikahi Flora," balasku tegas.

"Wow! Kau berubah, Dokter Park. Sejak kapan kau bisa seegois ini? Kau tetap tidak mau melepaskan Flora? Ah, tapi bagaimana jika Flora yang melepaskanmu? Kenyataannya bukan kau yang akan menduduki kursi direktur. Apa yang bisa kau berikan padanya? Apa yang bisa kau janjikan? Lebih sedikit waktu karena kau selalu saja sibuk mengurusi pasien ketimbang istrimu sendiri?"

Aku menahan kepalan tanganku agar aku tidak kelewat emosi.

"Kau tahu apa, Tuan Park? Justru inilah yang diinginkan Flora. Perjodohanmu adalah kesalahan. Flora menerimaku karena dia masih mencintaiku, sedangkan dia tidak mengenalmu sama sekali," sahutku geram.

"Ah, tapi ini bukan zamannya untuk menikah dengan sekadar alasan cinta. Faktanya, kau tetap tidak bisa mempertahankan silsilah keluarga Lee dalam sejarah Rumah Sakit Sangdong. Ingat, Adik Kecil, kakaklah yang akan jadi direktur, bukan kau.

"Kau pikir apa yang membuatmu begitu diterima dengan tangan terbuka di keluarga Lee? Itu karena kau pewaris terkuat yang dipilih Kakek. Sayangnya, sekarang Kakek memutuskan untuk menunjuk cucunya yang lain. Bukan kau lagi. Jadi, apa masih ada alasan lain bagi Flora untuk bertahan di sisimu?"

Jika sedang merasa tegang dan cemas, orang bergolongan darah A tidak terlalu suka membicarakan masalahnya.
Mereka hanya menginginkan sedikit ketenangan dan 'me time' untuk memulihkan dirinya sendiri.

Conflict

Park Seiji

"Sudah pulang, Sei?" tanya Flora, sedang sibuk di dapur.

Aku menghampiri meja makan dan duduk. Pikiranku kalut sekali. Bagaimana kalau yang dikatakan Shi-Ho benar? Bagaimana jika Flo tidak bisa menerima kenyataan bahwa aku gagal mewujudkan keinginannya? Komisaris Park jelas akan memilih Shi-Ho ketimbang aku. Shi-Ho lah yang akan menjadi direktur, bukan aku. Sehebat apa pun kemampuanku, Shi-Ho akan tetap unggul dalam hal pengalaman, mengingat, bagaimanapun sebelumnya dia pernah menjabat sebagai wakil direktur rumah sakit di Jeju.

"Flo."

"Hm?"

"Jika aku tidak terpilih menjadi direktur, apa yang akan kau lakukan?"

Flora tertawa sejenak. "Ah, kau ini bicara apa? Tentu saja kau akan jadi direktur! Mama akan memberimu dukungan penuh karena kau menantunya!"

Aku memperhatikan punggung Flora. Kenapa kau menjawab begitu, Flo? Sejujurnya, jika kau mengatakan *'tidak apa-apa kalau kau tidak terpilih, lagi pula jabatan direktur bukanlah segalanya'*, tentu perasaanku akan menjadi lebih tenang dan tidak secemas ini.

"Ke mana saja kau hari ini?" tanyaku, mengalihkan topik ketika Flo menyiapkan sepanci *kimchi jjigae*—sup pedas berisi sawi putih dan tahu. Hanya saja dia mengganti daging babi yang biasanya digunakan dengan ikan. Hm, aromanya kuat sekali.

"Ke rumah So-Ra. Byul minta dibuatkan *kimchi jjigae* seperti yang dimakan Pororo di televisi, tapi anak itu malah menyakiti hati ibunya dengan mengatakan *kimchi jjigae* buatan ibunya tidak seenak yang dimakan Pororo. Terlalu hambar," jelas Flo, menggambilkan semangkuk nasi untukku.

"Memangnya dari mana Byul tahu *kimchi jjigae* yang dimakan Pororo rasanya enak?" tanyaku, heran dengan kelakuan keponakanku yang berumur lima tahun itu.

"Tidak tahu, tapi jarang-jarang Byul minta dibuatkan masakan Korea. Biasanya dia lebih suka makan *nugget* atau *frozen food* lainnya. Jadi So-Ra bertekad untuk membuatkan *kimchi jjigae* terenak demi Byul. Mumpung *mood*-nya bagus."

"Dan So-Ra memintamu mengajarinya?" tebakku. "Ini ikan apa? Enak."

Flo tersenyum puas. "So-Ra bilang kolesterol suaminya tinggi. Sayang sekali kalau Byul bisa menikmati *kimchi jjigae,* sedangkan ayahnya tidak, hanya karena sup itu mengandung isi perut babi. Jadi aku sengaja membuatkan *kimchi godeungeo-tongjorim jjigae*. Ini pakai ikan makerel, bermanfaat untuk menurunkan kolesterol."

Aku menganggguk mengerti dan mengunyah ikan lagi. Eun Ki-Bum memang harus mulai mengurangi asupan kolesterol. Lagi pula, tubuhnya juga sudah terlampau tambun. Farel bahkan menyindir Ki-Bum sebagai 'orang Korea yang gemuk' dan memberinya julukan 'Seoul-ulit'. Mau tidak mau itu membuatku tertawa. Selulit, lemak di bawah kulit. *Nice try, Little Brother.* Sepertinya dia tidak suka pada suami So-Ra itu sejak awal, entah apa alasannya.

"Awalnya aku berniat memakai ikan tuna, tetapi Shi-Ho *Oppa* yang ditugaskan berbelanja malah salah membeli ikan. Tapi ya sudahlah, toh manfaatnya sama," lanjut Flo.

Aku nyaris tersedak ketika Flo menyebutkan nama Shi-Ho. Flo segera memberiku segelas air. Park Shi-Ho? Astaga! Aku baru ingat kalau hari ini Shi-Ho pergi ke rumah So-Ra! Karena itu, selagi Ayah istirahat di kamar, Ibu menghabiskan waktu sendirian dengan mengurus taman bunganya! *Damn*! Padahal sudah kuusahakan agar Flo tidak bertemu dengan Shi-Ho.

"Apa *Hyung* menggodamu lagi?" tanyaku, menatap tajam Flo.

"*A-aniya*[35]," jawabnya salah tingkah.

---

[35] Tidak

Hhh. Jadi *Hyung* benar-benar menggodanya.

Tiba-tiba saja selera makanku langsung menghilang.

Aku meletakkan sendokku. "Kalau kau tahu di sana ada *Hyung*, kenapa tidak langsung pulang saja? Suruh So-Ra beli *kimchi jjigae* dari restoran, tidak perlu memintamu datang membuatnya. Kau sendiri tahu kalau *Hyung* itu berbahaya buatmu."

Flo juga meletakkan sendoknya. "Mana bisa aku begitu, Sei? Bagaimanapun Shi-Ho kan kakak iparku. Lagi pula, kami bukannya berduaan saja. Ada So-Ra, suaminya, dan Byul juga. Kau tidak perlu khawatir. Aku tidak akan mengkhianatimu. Memangnya kau tidak percaya padaku?"

Bukannya tidak percaya, tapi kadang kakakku itu bisa sangat berbahaya. Sejak kecil, dia sering sekali membuatku kesal. Hobinya adalah membuatku marah. Kadang dia tidak melakukannya secara sengaja, tapi dia benar-benar membuatku habis kesabaran.

Sebelum So-Ra lahir, aku dan Shi-Ho sering diperbandingkan. Ketika Kakek mengajari kami melukis, Shi-Ho selalu mendapat pujian tertinggi—bahkan dibanding sepupu-sepupu yang lain sekalipun. Sedangkan aku? Aku benci melukis. Aku tidak bisa membedakan beberapa warna. Aku melukis senja dengan warna hijau dan melukis padang rumput dengan warna merah. Semua orang menertawakanku, kecuali Shi-Ho. Karena itu, kadang aku tidak mengerti dengan sikap kakakku itu. Dia bisa sangat kejam, tapi bisa juga menjadi orang yang paling peduli padaku.

Aku benci karena tidak bisa terlihat sempurna di hadapan keluarga besar Ayah. Hanya karena aku adalah putra dari istri kedua Ayah. Hanya karena aku putra kedua. Hanya karena namaku Seiji[36]. Atau karena aku mewarisi gen buta warna dari Ibu sehingga aku dipandang berbeda. Untungnya, aku berhasil menghapus sebagian pandangan itu setelah aku menjadi dokter. Aku tidak perlu membutuhkan semua warna untuk menjahit pembuluh darah ataupun mengenali histologi sel kanker. Oke, mungkin memang butuh, tapi menghafal teori dan berkonsentrasi penuh bisa sangat membantu kekuranganku. Karena itu, aku bisa mencapai level ini.

Sebenarnya aku tidak terlalu suka menjadi direktur, sejak awal ambisiku hanyalah menjadi dokter. Aku cinta mati pada ambisi itu. Karena itu, begitu tindakanku untuk membantu pasien ditentang atasan—karena alasan yang terlalu mementingkan bisnis dan pamor rumah sakit dan lain sebagainya—kurasa tidak ada salahnya jika aku mencoba mengajukan diri untuk menjadi direktur, dengan begitu aku bisa membuat sistemku sendiri yang lebih adil. Flora juga sangat mendukungku untuk berada di posisi itu demi kehormatan keluarga Lee. Lagi pula, dukungan Direktur Han semakin membuatku dinyatakan menjadi calon terkuat dibanding sepupuku yang lain. Awalnya, kupikir begitu. Tapi ternyata, bahkan tanpa dukungan ibu mertuaku pun, aku sudah dinyatakan sebagai calon terkuat berkat Komisaris Park. Aku merasa begitu terhormat karena akhirnya Kakek percaya padaku dan memberiku kesempatan penuh untuk menduduki kursi direktur berikutnya.

---

[36] Nama Jepang yang diperuntukkan untuk anak laki-laki kedua

Sampai akhirnya, Park Shi-Ho datang dan kembali menyadarkanku bahwa dialah si Nomor Satu, bukan aku. Dia menyadarkanku bahwa aku adalah putra kedua, yang hanya menjadi pengganti ketika Shi-Ho tidak ada. Sama seperti ketika Ye-Jin berpindah hati dariku ataupun ketika Komisaris Park menentukan pewaris Sangdong. Shi-Ho tidak pernah bersikap seperti merebut sesuatu dariku, dia bersikap seperti mengambil *kembali* apa yang seharusnya menjadi miliknya. Dan aku benci harus kalah posisi darinya.

"Tadi sebenarnya beruntung sekali Shi-Ho *Oppa* sempat ke rumah So-Ra," kata Flora bersuara lagi, "Kebetulan aku memang ingin memprotes masalah posisi direktur padanya. Apa-apaan dia! Tiba-tiba pulang ke Seoul dan seenaknya saja mengambil posisi itu darimu!"

Aku menahan geram kemudian segera beranjak berdiri. Sudah cukup! Aku tidak peduli dengan jabatan sialan itu! Aku tidak peduli lagi siapa yang akan mendudukinya, Shi-Ho atau sepupuku yang lain, terserah! Aku tidak akan memedulikannya lagi!

"Sei? Mau ke mana?" tanya Flora bingung.

"Pergi. Mencari tempat di mana aku tidak akan mendengar nama kakakku disebut."

"Nama kakakmu? Kau kenapa sih, Sei?" desaknya sambil mengikutiku ke depan.

Aku kenapa? Kau pikir aku kenapa, Flo? Aku tidak suka saat Shi-Ho mendekatimu! Aku tidak suka saat dia mengancam akan merebutmu dariku! Aku tidak suka saat kau menyebut namanya di depanku!

"Kenapa kau ingin sekali aku jadi direktur?" tanyaku kemudian.

Flora tersenyum. "Ah, itu.... Ini semua demi dirimu, Sei. Kalau kau menjadi direktur, kau bisa lebih disegani oleh keluarga besarmu karena kau berhasil memegang penuh kepercayaan kakekmu."

"Disegani? Tanpa menjadi direktur pun, aku sudah disegani, Flo. Apa kau meragukan hal itu?"

"T-tidak. Bukan itu maksud—"

"Ini bukan demi diriku, 'kan? Ini demi dirimu sendiri. Ini bukan tentang kehormatanku di hadapan keluarga Park, tapi kehormatanmu di mata keluarga Lee yang merasa perlu menjaga kedudukan itu untuk kalangan sendiri."

Flo tersentak. Ck. Memangnya apa lagi yang diharapkan wanita? Cinta? Maka sudah kuberikan ketika Flo memintanya dariku. Kedudukan? Sudah kuusahakan dan jika tidak berhasil, apa yang akan dia lakukan selanjutnya? Atau bagaimana dengan harta? Penghasilanku memang bisa menghidupinya lebih dari cukup, tapi mungkin itu masih belum membuatnya puas?

"Ah, lagi pula direktur bisa menghasilkan lebih banyak uang daripada dokter. Kau bisa belanja semaumu tanpa batas jika suamimu direktur," tambahku.

"Sei! Kau bicara apa? Aku memang suka belanja, tapi pernahkah aku memintamu membayar? Tidak! Aku hanya menggunakan uangmu untuk keperluan rumah tangga! Untuk gaun, sepatu, dan sebagainya aku tidak pernah menyentuh uangmu sama sekali kecuali ketika kau memberikannya sebagai hadiah dan hak nafkah yang

memang sudah seharusnya kudapatkan! Bukan masalah tradisi keluarga Lee yang kukhawatirkan! Tapi kau! Aku ingin kau jadi direktur agar kau juga punya waktu istirahat lebih banyak, Sei! Setidaknya kau tidak harus bekerja sepanjang waktu! Aku khawatir karena kadang kau terlalu memaksakan diri untuk bekerja—"

"Memaksakan diri? Flo! Kupikir kau tahu bahwa menjadi dokter adalah ambisiku. Aku sama sekali tidak memaksakan diri!"

"Aku paham, Sei. Dan aku selalu mendukungmu dalam hal itu. Tapi bagaimana dengan dirimu sendiri? Kau butuh fokus tanpa jeda sedikit pun karena kau memiliki keterbatasan pada penglihatanmu. Jika kau menjadi direktur, kau tidak harus bertemu dengan pasien dan masalah matamu akan terselesaikan. Aku takut suatu hari nanti kau akan terlibat kasus malapraktik kalau kau lengah sedikit saja."

"Menurutmu begitu? Hanya karena aku tidak bisa membedakan warna darah dan empedu bukan berarti aku akan melakukan kesalahan, Flo! Kau sendiri yang bilang bahwa aku tidak bodoh! Jadi bagaimana bisa sekarang kau mengkhawatirkan hal yang masih bisa kutangani? Kau sama sekali tidak mengerti! Kalau memang sejak awal aku ingin menghindari pasien, aku bisa melakukannya dengan caraku sendiri! Aku bisa saja berhenti menjadi klinisi dan berkecimpung dengan jabatan administratif rumah sakit sejak awal seperti yang dilakukan Shi-Ho selama ini! Tapi aku tidak melakukannya karena aku tidak ingin melepaskan pasienku! Aku berjuang dengan keterbatasanku karena itu memang mauku! Astaga, Flo... kupikir selama ini kau mengerti...."

Lutut Flora melemas. Dia segera bersandar pada dinding agar tidak jatuh. Dia menatapku dengan rasa bersalah yang luar biasa. Dia ketakutan. Aku bisa melihat penyesalan mendalam yang terpancar dari matanya.

"M-maaf jika aku salah—"

"Aku tidak akan bisa menjadi direktur. Jika kau masih terobsesi menjadi istri direktur, menikahlah dengan Park Shi-Ho," suruhku dingin.

Mata Flora membulat mendengarnya. Dia menguatkan kakinya lagi untuk kembali berdiri tegak. "B-bagaimana bisa kau menyuruhku untuk menikahi kakakmu, Sei?"

"*Why*?" tanyaku, tersenyum singkat. "Terkejut? Bukankah itu pernah melintas di pikiranmu? Untuk meninggalkanku dan menikah dengan *Hyung*? Bukankah kau mendengarkan dengan penuh perhatian saat *Hyung* menggodamu habis-habisan? Atau jangan-jangan kau juga sudah tahu bahwa sebenarnya sejak awal kau dijodohkan dengan Park Shi-Ho? Bukannya denganku?"

PLAK!!!

Flora menamparku. Bahunya naik turun karena marah.

"Dengar, Sei, jika aku salah, maka tegur aku! Kau tidak harus menyuruhku pergi dan meninggalkanmu! Memangnya kenapa kalau dulu awalnya kakakmu dijodohkan denganku?! Apa alasanmu untuk menikahiku sebenarnya?! Untuk balas dendam pada kakakmu?! Kau merasa bangga karena berhasil memenangkan hatiku, sedangkan kakakmu tidak?! Kau bangga karena aku menolak kakakmu, sedangkan kau kuterima?! Kau sengaja merebutku dari kakakmu karena sebelumnya dia telah

merebut Ye-Jin darimu?! Apa alasanmu sebenarnya, Sei?! Aku istrimu! Bagaimana bisa kau melepaskanku begitu saja sekarang? Apa aku memang tidak berarti apa-apa untukmu?! Hah?! Teganya kau!"

"Ck. Apa kau lupa, Flo? Sejak awal keluargamu menerimaku hanya karena aku pewaris kedudukan ibumu. Ingat?"

Flora bersiap menamparku lagi dan segera kutangkap tangannya.

"Aku bukan pewaris Sangdong lagi. Jadi, pergilah."

Lee Flora

Siapa yang bilang Seiji pintar? SIAPA YANG BILANG?!

Dasar bodoh! Dasar bodoh! Bodoh! Bodoh! Bodoh! Dasar jahat!

Bagaimana bisa dia memarahiku dengan serangan beruntun seperti itu?! Bagaimana bisa dia menyuruhku meninggalkannya?! Dan bagaimana bisa dia pergi begitu saja setelah membuatku menangis seperti ini?!

Aku tahu aku memang sepenuhnya salah karena keegoisanku dan aku bersumpah, aku bahkan tidak menyadarinya! Aku sungguh tidak tahu. Aku hanya mengkhawatirkan Seiji. Aku hanya berusaha peduli padanya karena dia suamiku. Aku tidak tahu kalau pandanganku justru melukai prinsip Seiji. Aku benar-benar tidak tahu. Karena itulah, seharusnya dia memberitahuku dan mendengarkan alasanku. Bukannya malah mengusirku pergi.

Aku tidak kuat berdiri lagi dan jatuh terduduk.

Aku mendongak dan menatap foto pernikahan kami yang terpajang di ruang tamu dengan perasaan terluka. Kalaupun ketika menikah perasaan kami masih penuh keraguan karena terbayang masa lalu, keraguan itu segera hilang begitu kami menyadari bahwa sebenarnya kami masih saling menyukai. Selama ini kami masih saling mencintai. Apa Seiji lupa saat kukatakan bahwa aku mencintainya? Apa dia lupa saat dia mengatakan hal yang sama padaku?

Aku menutupi wajahku dengan kedua tangan dan mulai menangis lagi. Aku benci saat orang bilang wanita bergolongan darah A sepertiku adalah wanita yang sempurna! Aku benci saat orang bilang aku beruntung menikah dengan pria sempurna bergolongan darah A seperti Seiji! Aku benci saat orang bilang pernikahan kami tentu akan menjadi pernikahan sempurna karena kamilah pasangan suami istrinya! Mereka tidak tahu apa-apa dan itu membuatku frustrasi! Kami berdua sama sekali tidak sempurna. Sama sekali tidak. Karena itu, seharusnya Seiji kembali untuk menerima diriku yang penuh kekurangan dan kenaifan ini. Seharusnya dia mendengar permintaan maaf dan penyesalanku. Tapi dia justru menyuruhku pergi dan meninggalkannya sendirian....

Park Seiji

Aku kembali ke rumah pukul delapan malam. Tidak ada orang di rumah. Aku segera berjalan ke dapur, tempat aku selalu bisa menemukan Flora ketika aku pulang kerja, kecuali hari ini. Aku tidak bisa menemukan Flo di sana.

Flo belum pulang dan kondisi rumah masih sama seperti terakhir kali kutinggalkan. Bahkan semangkuk nasi yang tidak kuhabiskan tadi siang masih tergeletak di sebelah panci *kimchi jjigae*.

Karena aku lapar dan masakan Flo belum basi, aku menghabiskan semua makanan yang ada di atas meja makan. Sesekali aku menengadah, melihat ke depan, dan ingat biasanya Flo selalu duduk di kursi seberang meja—ikut makan bersamaku.

Aku menghela napas panjang. Mungkin aku sudah keterlaluan padanya tadi siang. Aku tidak tahu kenapa aku begitu kehilangan kendali dan bersikap sekasar itu pada Flo. Aku hanya... terlalu marah. Parahnya, sebenarnya aku hanya marah pada diriku sendiri. Flo tidak sepenuhnya salah. Jika aku lebih banyak bicara dan menceritakan masalahku, Flo tidak akan merasa cemas tentang pekerjaanku sebagai dokter yang buta warna. Jika saja aku bisa meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja, dia tidak perlu mengkhawatirkan hal-hal sepele yang dia pikir akan mengganggguku. Seharusnya aku bisa bersikap lebih terbuka padanya. Wajar jika dia merasa khawatir. Bagaimanapun, tragedi 11 Februari di jembatan Yeongjong waktu itu membuat Flo salah menganggap bahwa profesiku cukup berisiko untuk dipertahankan.

Aku tahu, sebenarnya Flo hanya berusaha peduli. Dan bodohnya, aku justru menolak sikapnya dan lagi-lagi menyuruhnya pergi. Sebenarnya aku juga tidak bermaksud begitu. *Damn*! Ternyata lepas kendali bisa membuatku menjadi bodoh sekali!

Suasana rumah menjadi sangat sepi tanpa Flo. Setelah mencuci peralatan makan, aku segera ke kamar dan berniat membaca kitab ortopedi Apley—sambil menunggu Flo pulang. Aku tidak mungkin bisa langsung tidur jika pikiranku sedang kalut begini.

Aku melihat buku bewarna biru terselip di antara tatanan buku medisku yang lain. Warna itu paling berbeda dan mudah kukenali, karena itu aku menyadarinya.

Flora and The Penguin karya Molly Idle. Hm? Aku tidak ingat pernah menaruh buku bergambar di sini. Pasti milik Flo. Aku menahan tawa. Dia tidak ingat berapa usianya? Buku anak-anak seperti ini lebih cocok dibaca Byul. Mungkin Flo tertarik karena judulnya menggunakan namanya.

Aku segera mengembalikan buku itu ke rak. Tiba-tiba saja pandanganku tertumbuk pada pigura di sebelah rak buku. Kertas putih gading persegi panjang yang kubingkai. Kertas itu bertuliskan aksara kanji Jepang dan di bawahnya terdapat terjemahan: *fall down seven times, stand up eight.*

"Kau sendiri yang menulisnya?" tanya Flo waktu itu.

Aku mengangguk. "Kelas kaligrafi waktu SMP."

"Anehnya, sekarang aku tidak terkejut mendengarnya meski kalimat itu terlalu berat untuk ukuran anak SMP. Kau memang pantang menyerah sejak dulu, ya?"

"Kau juga seharusnya begitu. Mau coba menulis kaligrafi? Aku bisa mengajarimu kalau mau. Pikirkan saja kalimatnya dulu."

"Atau aku bisa langsung memodifikasi kalimatmu menjadi: Fall down because of gravity, stand up because of Seiji's sincerity," *katanya dengan senyum mengembang.*

"Ck. Aku tidak pernah bilang kalau aku tulus padamu."

"Aish! You should, Hubby!" *suruhnya, kemudian bergelayut manja di lenganku.*

Astaga, sejak kapan aku begitu menyayangi Flo? Sejak kapan aku mulai begitu merindukannya setengah mati?

Bahkan Flo saja percaya bahwa aku orang yang tidak mudah menyerah. Jadi, seharusnya itulah yang kulakukan. Tidak masalah jika Shi-Ho mengambil posisi direktur dariku, tapi dia sama sekali tidak boleh mengambil Flora dariku. Itu mutlak. Akulah gravitasi Flo, bukan Shi-Ho.

Sekarang aku mengerti maksud Buckminster Fuller. Aku tahu kenapa Bucky bilang cinta adalah gravitasi metafisis. Itu karena cinta memang bereaksi seperti cara gravitasi bekerja. Tanpa gravitasi, kau akan terombang-ambing di ruang hampa tanpa tujuan. Memang tidak ada lagi yang mengikatmu, tapi kau bahkan tidak bisa mengontrol gerakan tubuhmu sendiri secara teratur. Kemudian gravitasi mengikatmu, menarikmu, dan membuat tubuhmu mampu berdiri stabil.

Ketika aku dan Flo bertengkar, kami tidak bisa mengontrol emosi masing-masing karena pikiran kami dikuasai kecemburuan dan keegoisan. Dan seharusnya kami sadar bahwa kami masih punya cinta yang mampu menarik serta mengambil alih pertengkaran dan mengubahnya menjadi sebuah pemahaman. Dengan begitu, emosi kami akan teredam dan cinta kami kembali stabil.

Aku menoleh ke arah jam dinding. Ini hampir pukul sepuluh dan Flora masih belum pulang. Atau sepertinya dia memang tidak berniat pulang.

Aku mengambil ponsel dan menelepon Flo, tapi ternyata aku mendengar dering ponselnya di meja nakas samping tempat tidur. Sial! Dia tidak membawa ponselnya!

Segera kuambil jaket dan kunci mobil.

Flora, di mana kau sekarang?

Aku sudah menelepon Jung Ji-Hye dan Shin Yun-Hee. Mereka tidak tahu Flora di mana. Jadi, dengan tergesa-gesa aku segera melajukan mobil ke apartemen Farel. Semoga saja Flo tidak pulang ke rumah orang tuanya. Meskipun aku sadar penuh ini kesalahanku, aku tidak siap jika harus menghadapi kemarahan ibu mertuaku. Masalahnya, kalau mengingat percakapan beliau dengan Flo di kantor tempo hari, beliau pasti akan segera mendukung Flo untuk bercerai denganku dengan mengungkit pertengkaran kami ini.

"Apa... hhh... apa kakakmu ada di dalam?" tanyaku setengah terengah setelah berlari menaiki tangga apartemen.

Farel mengangguk. "Tapi sayangnya dia sudah tidur."

Aku menghela napas lega. Bayangan Direktur Han yang mengamuk segera menghilang dari pikiranku. Untunglah Flora kemari, bukan ke rumah orang tuanya.

"Apa kakakmu benar-benar tidur?" tanyaku lagi.

"Kau boleh berteriak kalau tidak percaya, dia tidak akan bangun," jawab Farel. "Dan dia tidur di kamarku. Dan *mengunci* pintunya."

Aku tersenyum. Jika benar Flora sudah tidur, aku tidak punya pilihan lain selain menunggu hingga besok. Kamar juga dikunci sehingga aku semakin tidak bisa membawanya pulang. Aku tahu. Tentu saja Flora tidak ingin bertemu denganku sekarang. Dia terluka karena perkataanku dan aku benar-benar menyesal sudah lepas kendali. Aku harus minta maaf padanya, tapi kalau memang Flo tidak mau menemuiku malam ini, aku akan menunggu hingga besok. Mungkin dia juga butuh waktu untuk sendiri.

"Dan aku tidak mengizinkanmu untuk ikut menginap di sini juga, *Hyung*. Sofaku tidak muat untuk dua orang," tambah Farel, khawatir aku akan merepotkannya.

"Tidak. Tentu saja tidak. Aku hanya bersyukur tahu kakakmu ada di sini, aku khawatir kalau-kalau dia masih di luar. Ini sudah larut," balasku. "Kalau begitu, jaga kakakmu, El. Aku titip dia sebentar. Sampaikan maafku begitu dia bangun besok."

Farel mengangguk dan aku pamit pergi.

"*Hyung*!" panggil Farel, membuatku berbalik. "Kau tidak akan bercerai dengan *Nuna*, 'kan?"

Aku tersenyum. "Memangnya aku bisa hidup tanpa kakakmu?"

Man of A + Woman of A = A stable love and devotion

When I Tried to Meet You

Lee Flora

"Perlukah aku memanggil suamimu sekarang, Flora~*ssi*? Dia pasti akan senang sekali kalau tahu kau ada di sini!" ujar Dokter Seo ramah.

Aku menggeleng cepat.

"Tidak perlu! Aku baru saja akan menemui Seiji sekarang. Kalau begitu aku permisi dulu, *Eonni*. Terima kasih banyak atas waktumu!" balasku riang.

Aku segera keluar dari ruangan wanita muda itu dan mampir sebentar ke toilet yang tidak jauh dari sana. Aku melihat bayanganku di cermin wastafel, sepertinya wajahku sudah membaik dan terlihat lebih segar. Untungnya, tadi pagi aku sempat mengompres mataku yang sembap dengan es. Aku menangis lama sekali tadi malam.

"El, mataku masih bengkak tidak?" tanyaku setelah mengembalikan kain kompres ke ember kecil.

Farel menggeleng, kemudian sibuk menghabiskan sarapan yang kubuatkan pagi tadi: burrito *ayam brokoli tanpa keju—Farel alergi keju juga sepertiku.*

"Omong-omong, jangan beri tahu Mama tentang hal ini," tambahku.

Farel mengernyitkan dahi heran. "Kenapa? Bukankah ini masalah serius? Ayolah, Nuna. *Aku tahu sekali kau adalah ratu terpintar dalam menyembunyikan kesedihan. Jadi, kalau aku melihatmu menangis, berarti kau sangat terluka hingga tidak mampu menyembunyikannya lagi dari siapa pun."*

Ucapan Farel menyadarkanku pada sesuatu. Tidak peduli seberapa menyebalkannya adikku itu kadang-kadang, dia selalu bisa kuandalkan. Jika ada orang yang menyakitiku, Farel tidak akan segan-segan menghajarnya. Itu karena sejak kecil Farel selalu diberi tugas oleh Papa untuk melindungiku.

"El, kalau Seiji kemari, tolong jangan pukul dia. Aku tahu dia memang jahat, tapi aku juga sama jahatnya," ucapku, mengantisipasi sebelum hal yang tidak-tidak terjadi. Seiji memang kuat, tapi bisa jadi Farel juga sama kuatnya. Terlebih lagi akhir-akhir ini anak jangkung itu rutin fitness *di* gym *lantai bawah yang disediakan oleh apartemennya.*

Seiji memang membuatku sakit hati, tapi dia tidak akan melakukannya kalau aku tidak membuatnya marah. Jadi, pada dasarnya kami sama-sama bersalah.

"Hhh... sebenarnya kemarin malam suamimu datang, tapi kau sudah tidur. Dia bilang dia akan mati sebentar lagi," ujar Farel.

"Hah?!" Aku tercengang. "Jangan bilang kau sudah telanjur memukuli Seiji?!"

Farel tertawa. "Aku bahkan tidak bisa melakukannya, Nuna. *Dia terlihat begitu mengkhawatirkanmu kemarin. Jadi, kupikir dia tidak membuatmu menangis dengan sengaja. Dan hatiku yang seperti malaikat ini tidak tega menyakitinya."*

"Lalu kenapa kau bilang Seiji hampir mati, hah?!" pekikku panik.

"Kemarin aku bertanya apakah kalian akan bercerai atau tidak, kemudian Hyung *malah mengaku kalau dia tidak bisa hidup tanpamu.* Nuna *akan bercerai, 'kan? Karena itu, pasti* Hyung *tidak akan bisa bertahan hidup lebih lama lagi," jawab Farel asal.*

"YA!!! *Kau ini! Jaga mulutmu! Tidak ada seorang pun yang akan mati! Lagi pula, siapa sih yang bilang kami akan bercerai?!"*

Aku terkekeh karena mengingat laporan Farel tadi pagi. Hihihi.... Benarkah Seiji mengatakan hal itu? Bahwa dia tidak bisa hidup tanpaku? Apakah dia sudah tidak marah lagi padaku? Ah, waktunya tepat sekali! Kebetulan aku juga harus mengatakan sesuatu yang penting padanya.

Begitu keluar dari toilet, aku segera berjalan cepat menyusuri koridor rumah sakit untuk menemui Seiji. Padahal hanya satu hari tidak bertemu dengannya, tapi aku sudah rindu sekali. Bahkan sakit hatiku terkalahkan oleh rasa rindu. Lagi pula, Farel bilang Seiji kemarin juga ingin menemuiku dan datang untuk meminta maaf. Tapi aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Aku harus meminta maaf lebih dulu. Bagaimanapun pihak yang paling bersalah adalah aku. Jadi, Seiji harus mendengarkan penyesalanku dulu.

"Sang-Min *Oppa*!" panggilku riang.

Pria itu menoleh dan tersenyum melihatku. “Halo, Flo. Tumben kau kemari siang-siang. Sedang mengantarkan bekal makanan untuk Seiji?”

“Tidak. Sayangnya aku tidak masak hari ini. Seiji mana? Apa dia sudah di kantin?” tanyaku, menoleh ke balik punggung Sang-Min. Dia sedang berjalan menuju kantin rumah sakit, lagi pula ini kan memang jam makan siang.

Sang-Min menggeleng. “Ada pasien di IGD yang kakinya terkilir. Dia manja sekali. Tidak mau ditangani kalau bukan Seiji dokternya. Seiji sudah menolak sebenarnya, karena cedera ringan seperti itu koas saja sudah cukup mahir menangani—tidak perlu spesialis ortopedi. Tapi wanita itu tetap keras kepala.”

“*Wanita*?!” jeritku.

“Eh?” Sang-Min merasa dirinya sudah banyak bicara. “Jangan panik, Flo. Ini bukan apa-apa. Dia hanya pasien biasa. Seiji bukannya sedang selingkuh. Lagi pula, kan sudah sejak lama Seiji melupakan Shin Ye-Jin.”

“YE-JIN?! SHIN YE-JIN?!”

“Ups.”

Park Seiji

“Maaf, *Oppa*, sudah merepotkanmu. Aku merasa butuh bertemu dan bicara denganmu baik-baik, tapi kau selalu menghindar. Pasti kau belum makan siang. Mau makan siang bersamaku setelah ini?” tanya Shin Ye-Jin, bersikap ramah selagi aku membebat kaki kirinya dengan perban elastis.

“Cedera Anda tidak parah. Saya hanya membebatnya untuk mengurangi bengkak,” jelasku, mengabaikan

ajakannya. Dia bilang kakinya baru saja terkilir saat sedang latihan rutin untuk turnamen musim depan. Cederanya memang tidak parah. Aku terpaksa kemari hanya karena dia bersikeras memintaku menanganinya.

"Oh, tentu, *Oppa*. Bengkaknya memang sangat mengganggguku. Nyeri sekali rasanya. Omong-omong, kau belum menjawab pertanyaanku. Ingin makan siang denganku? Apa kau masih marah karena aku pernah mencampakkanmu dulu? Saat bertemu denganmu di Garden waktu itu, kau juga mengabaikanku dan segera membawa Flora pergi bersamamu," ocehnya lagi.

"Saya sudah selesai membebat kaki Anda. Untuk selanjutnya, Anda bisa menemui dokter yang ada di sana. Untuk menghilangkan nyeri dan meredakan peradangan, dia akan memberi Anda aspirin. Ada yang perlu Anda tanyakan lagi *terkait* keluhan Anda?"

"*Oppa*, kenapa kau mengabaikanku?" tanya Ye-Jin, menatap dalam mataku.

"Tidak ada yang Anda tanyakan lagi? Kalau begitu semoga lekas sembuh. Saya permisi."

Aku segera pergi beranjak, tetapi Ye-Jin menarik lenganku.

"Lepaskan," suruhku. Dia menggenggamku terlalu erat.

Aku sudah melupakan Ye-Jin. Dia bukan siapa-siapa lagi bagiku. Kami sudah berjalan sendiri-sendiri. Jadi, dia tidak perlu menemuiku dan membahas masa lalu lagi. Entah dia sedang bosan atau bagaimana sehingga dia datang menemuiku lagi, tapi itu sama sekali tidak ada sangkut pautnya denganku.

“Apa kau masih marah karena Shi-Ho *Oppa* merebutku darimu?”

Ye-Jin melepaskan genggamannya perlahan, sementara matanya masih menatapku penuh tanya. Aku menghela napas. Sepertinya dia tidak akan berhenti sampai aku memuaskan keingintahuannya.

“Tidak. Sama sekali tidak. Anda yang datang pada Shi-Ho, seperti cara Anda datang pada saya waktu itu. Saya tidak meminta Anda kembali, jadi jangan lakukan itu. Saya bahkan akan sangat berterima kasih kalau saja Anda mau bertahan di sisi Shi-Ho sekali lagi.”

“Lalu kenapa kau mengabaikanku? Apa kau masih mencintaiku?” tanyanya.

Ck. Mencintainya? Yang benar saja.

“Karena istri saya melarangnya,” tegasku, kemudian pergi meninggalkannya.

Hhh. Sejak kapan wanita penuh tata krama sepertinya menjadi mendadak manja? Gara-gara wanita itu, jam makan siangku jadi terpotong. Padahal, setelah ini aku ada jadwal operasi reduksi fraktur asetabulum—cekungan berbentuk mangkuk pada tulang panggul. Empat hari yang lalu pasien masuk IGD karena kecelakaan mobil. Patahnya asetabulum kemungkinan disebabkan oleh benturan lutut dengan *dashboard* sehingga menimbulkan dorongan hebat yang menjalar hingga pangkal paha. Bagian kepala tulang paha membentur asetabulum dengan keras dan akhirnya menimbulkan kerusakan. Dan setelah penanganan *emergency* serta observasi dilanjutkan, operasi ternyata masih dirasa perlu begitu kondisi pasien sudah lebih stabil.

"Sei, makanlah dulu sebelum beraksi." Sang-Min menghampiriku di ruang loker dan memberiku dua *onigiri* yang dia beli dari kantin rumah sakit.

"Oh, kau datang tepat waktu, Superman," pujiku. Sang-Min memang layak disebut pahlawan dengan memberiku makanan di saat sahabatnya ini nyaris melewatkan jam makan siang.

"Kau sedang bertengkar dengan Flo?" tanya Sang-Min sambil melepas kemejanya dan bersiap memakai *scrub*—baju bersih-bukan-steril warna biru yang dipakai saat melakukan operasi.

"Kenapa memangnya?" balasku setelah menghabiskan satu *onigiri* dengan beberapa kunyahan saja.

"Kau pakai warna hitam lagi," jawabnya, melirik kemeja yang kupakai.

Ah ya. Selama ini Flora selalu memilihkan kemeja mana yang harus kupakai. Karena dia tidak ada di rumah pagi ini, aku memilih asal kemeja yang ada di lemari. Dan daripada aku salah memilih warna, aku ambil saja yang warna hitam, sama seperti kebiasaanku sebelum menikah dengan Flo.

"Omong-omong, tadi Flora kemari mencarimu, Sei," ujar Sang-Min, membuatku tersedak *onigiri* terakhirku.

Apa? Flora kemari? Kapan? Memangnya dia tidak marah lagi padaku?

Aku segera menenggak air dari botol mineral sambil melirik jam dinding. Waktunya tidak cukup. Aku tidak bisa menemui Flora saat ini, lagi pula sekarang dia pasti sudah bersiap bekerja lagi di kantor setelah istirahat siang selesai. *Damn*! Sejak pagi aku sibuk sampai tidak sempat ke apartemen Farel lagi untuk menemui Flo.

“Kau tidak merasa perlu menelepon Flo dulu?” saran Sang-Min.

Tidak ada gunanya. Flo meninggalkan ponselnya di rumah. Tidak ada jalan lain lagi. Aku harus berkonsentrasi penuh agar operasinya berjalan lancar. Dengan begitu, setelah ini aku bisa segera menemui Flo.

Lee Flora

“Hebat sekali! Sudah kutunggu lima belas menit, tapi kau tidak menangis juga!”

Aku menoleh dan mendapati Shi-Ho berdiri bersandar pada tiang halte. Sebelum aku bertanya, dia menjelaskan sendiri bahwa tadi dia melihatku di IGD—menyaksikan Seiji dan Shin Ye-Jin. Kemudian Shi-Ho mengikutiku sampai di sini, khawatir aku akan bunuh diri atau semacamnya setelah melihat Seiji bersama mantan tunangannya.

Tentu saja aku tidak akan bunuh diri. Aku memang cemburu. Rasanya menyesakkan saat melihatnya. Seiji membalut kaki Ye-Jin, sama seperti yang dia lakukan padaku ketika kakiku terkilir di hari pernikahan kami.

Aku tahu, bagi Seiji sekarang ini Ye-Jin hanyalah salah satu dari pasiennya yang rewel. Sang-Min bilang Seiji sempat menolak menemui Ye-Jin. Itu berarti Seiji memang tidak berminat lagi bertemu dengan Ye-Jin. Mungkin Seiji ingat prinsipnya tentang diskriminasi pasien. Mungkin Seiji ingat dia tidak boleh membeda-bedakan pasien, sekalipun pasien itu adalah mantan tunangannya.

Aku berusaha untuk berpikiran positif, tapi rasanya aku tetap sakit hati. Padahal, tadi aku sudah berniat minta

maaf pada Seiji dan berbaikan dengannya. Oke, sebut saja aku egois. Tapi setelah melihat Seiji bersama Ye-Jin, aku tidak bisa kalau tidak marah padanya. Bagaimana kalau Seiji berubah pikiran tiba-tiba? Bagaimana kalau dia lelah padaku—masalah aku yang tidak memahaminya pada pertengkaran kemarin—dan akhirnya kembali pada Ye-Jin? Bagaimana kalau dia berpikir Ye-Jin lebih baik dariku?

"Aku juga heran kau tidak menangis," cibirku akhirnya. Bagaimanapun Park Shi-Ho adalah mantan kekasih Shin Ye-Jin. Mungkin saja dia masih mencintai wanita itu.

"Apa kau sedang bertengkar hebat dengan Seiji? Kudengar tadi malam kau tidak pulang ke rumah," kata Shi-Ho, pura-pura tidak mendengarkan.

"Dari mana kau tahu?"

"Seiji mencarimu semalaman. Dia menelepon So-Ra, siapa tahu kau menginap di sana. Kemudian So-Ra meneleponku, menuduh aku sedang menculikmu," jawabnya sambil bergerak mendekat duduk di sebelahku.

Aku menahan tawa. Aku bukan anak kecil. Kenapa Seiji dan keluarganya bisa sekhawatir itu hanya karena aku tidak pulang semalam?

"Omong-omong, apa kau ingin tahu kenapa aku tidak menangis saat melihat Ye-Jin menemui adikku lagi, Flo? Kalau ya, temani aku makan malam hari ini," ajaknya.

Oh, tidak, terima kasih. Aku tidak ingin masalahku bertambah runyam.

"Ayolah, Flo. Aku ingin menjelaskan sesuatu padamu. Aku merasa bersalah karena sudah membuat kalian berdua bertengkar. Sepertinya aku sudah keterlaluan kali ini.

Lagi pula, apa kau tidak mau keluar dan sedikit makan enak untuk melepaskan stres? Siapa tahu setelah pergi bersamaku, kau menjadi lebih rileks dan pikiranmu lebih jernih. Kau bisa berbaikan lagi dengan Seiji setelah itu. Bagaimana?”

Ajakan Shi-Ho terus terngiang-ngiang di telingaku, bahkan ketika aku sudah kembali menyibukkan diri di kantor. Apa yang sebenarnya dilakukan Shi-Ho? Apakah dia mengatakan sesuatu pada Seiji sehingga pria itu menjadi marah sekali? Kalau diingat-ingat lagi, *mood* Seiji mulai memburuk setelah pulang dari suatu tempat Selasa siang waktu itu. Apakah dia baru saja bertemu dengan Shi-Ho? Tapi bukankah pagi harinya Shi-Ho masih berada di rumah So-Ra dan membantuku membuat *kimchi jjigae*?

Argh!!! Shi-Ho membuatku semakin penasaran saja!

Akhirnya, setelah pulang kerja, aku segera pulang ke rumah untuk mengambil ponsel dan sekalian berganti pakaian. Shi-Ho akan mengajakku ke Day’s End Bar & Restaurant. Setidaknya aku harus memakai pakaian yang lebih pantas. Jadi aku berdiam diri beberapa saat di depan lemari raksasaku untuk memikirkan sebaiknya aku memakai apa malam ini. Akhirnya, aku mengambil *fitted floral lace top* lengan panjang warna *peach*, *black tube skirt*, dan sepatu *ballerina flats* yang warnanya senada dengan atasanku. Sepertinya tidak apa-apa kalau aku tidak memakai sepatu berhak. Toh, aku sedang tidak dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri. Aku hanya sedang berusaha meyakinkan diri bahwa aku akan mendapatkan penjelasan yang sepadan dari kakak iparku malam ini.

Kesetiaan adalah bagian dari harga diri pasangan bergolongan darah A.

Day's End Bar & Restaurant

Lee Flora

Tanggal 14 Oktober 2015. *Wine Day*. Bagus, orang yang berada di sisiku sekarang bukan Park Seiji, tapi malah Park Shi-Ho. Malam ini Day's End Bar & Restaurant di kawasan Myeongdong yang kehadirannya dinanti-nanti banyak orang akhirnya resmi dibuka dan Shi-Ho mengajakku untuk makan malam di sana. Aku juga cukup penasaran dengan keunikan restoran baru itu. Promonya sempat tersebar di kantor dan tanpa diundang Shi-Ho pun, aku pasti akan tetap berencana makan malam di sana.

Begitu kami masuk ke dalam, kami dihadapkan dengan jembatan kayu yang pada kedua sisi pegangannya dirambati dedaunan. Penerangannya sendiri menggunakan lampu jalanan yang berkesan klasik. Kami melewati jembatan bersama pengunjung Day's End lain yang juga mulai berdatangan. Begitu sampai di ujung jembatan, terdapat tiga jalan bercabang dan Shi-Ho segera mengggandeng

tanganku untuk menggiringku ke jalanan berumput di bagian tengah. Oh, astaga, dia mulai lagi.

"*Oppa*! Aku tahu arah dari ketiga jalan ini! Kenapa kita malah ke tengah? Aku bukan kekasihmu, apalagi istrimu!" protesku mengingatkan.

Ketiga percabangan ini menuju ke spot yang berbeda-beda. Spot *single* di sebelah kiri disediakan untuk orang-orang yang datang sendirian, jalan setapaknya dihiasi kerikil-kerikil. Di arah yang berseberangan, terdapat jalanan tanah, disediakan untuk orang-orang yang datang bersama teman-teman mereka. Sedangkan jalanan di tengah, yang dipilih Shi-Ho, seharusnya diperuntukkan untuk pasangan dan seingatku, terakhir kali sudah kupastikan bahwa aku *bukan* pasangan Shi-Ho. Dia kakak iparku.

"Oh, ayolah, Flo. Ini satu-satunya jalan yang tepat untuk kita berdua. Lagi pula, kita tidak bisa membicarakan hal penting tanpa terganggu di kedua spot lain. Ya, 'kan?" ujar Shi-Ho, yang memang terdengar masuk akal. Kutebak spot *Lovers* akan lebih tenang dibandingkan spot *Single* maupun *Friends*. Jadi, akhirnya aku bersedia masuk ke sana, membiarkan kakiku melangkah menyusuri lantai berumput dengan bunga-bunga liar mungil berwarna putih yang tersebar di seluruh ruangan.

Setelah duduk, aku memperhatikan sekitar dan benar saja, ruangan ini dipenuhi oleh pasangan-pasangan berbahagia. Dan suasananya memang cocok sekali untuk menyempurnakan acara makan malam romantis. Aroma harum mulai merebak secara alami dari bunga berwarna-warni dalam tatanan pot-pot yang diletakkan pada gang pemisah tiap meja. Dan selain lantai yang berumput,

keunikan ruangan ini terletak pada langit-langitnya yang tertutupi kanopi daun-daun dari pepohonan yang berjajar di antara gang-gang.

Sommelier menghampiri kami. Si Ahli Anggur itu memberi beberapa saran *wine* apa yang cocok untuk merayakan *Wine Day* kami. Dan sepertinya Shi-Ho juga cukup mahir untuk urusan ini. Karena itu, sementara dirinya asyik berdiskusi dengan *sommelier* mengenai jenis-jenis *wine* yang ditawarkan, dia mempersilakanku memilih menu makanan lebih dulu.

Aku membaca buku menu sarat hidangan Prancis dan Italia itu dengan cermat dan teliti, memastikan aku tidak memilih makanan yang akan membuat alergiku kambuh. Seiji bilang aku harus menghindari makanan yang banyak mengandung histamin dan sulfit, tapi siapa yang ingat sih makanan apa saja yang termasuk di dalamnya? Bahkan Seiji saja belum tentu mampu mengingat semuanya. Sial! Aku baru sadar inilah alasan yang membuatku tidak suka makan di restoran mewah. Aku selalu kerepotan memilih menu yang aman untukku.

Oke, baiklah. Aku tidak akan pesan macam-macam. Aku hanya harus memesan menu yang sudah biasa kumakan sehari-hari.

"Kau masih khawatir Shin Ye-Jin akan merebut Seiji darimu?" tanya Shi-Ho.

Ah ya, kebetulan aku sudah tidak sabar ingin membahas pasien yang ditangani Seiji tadi siang itu.

"Kenapa dulu kau merebut tunangan adikmu sendiri? Apa alasanmu merebut Ye-Jin kemudian melepaskan gadis itu? Hanya untuk main-main? Kau membuat semuanya

jadi repot, tahu! Jika saja kau tetap mengikat gadis itu, hubunganku dan Seiji pasti tidak akan terancam!" tukasku, mengajukan serentetan protes.

Shi-Ho tersenyum simpul. "Memang benar kami sempat putus, tapi sebenarnya sekarang aku dan Ye-Jin berpacaran lagi, Flo. Tahun depan kami bahkan berencana untuk menikah."

A-apa? Tunggu. Mereka akan menikah? Jangan bercanda!

"Oh, jangan terkejut begitu! Kau dan Seiji juga pernah berpacaran sebelumnya, 'kan? Kalian putus, tapi akhirnya kalian bertemu lagi dan menikah. Seharusnya kasusku dan Ye-Jin tidak aneh lagi bagimu, Flo," lanjut Shi-Ho santai.

"Tapi—lalu kenapa Ye-Jin kembali mendekati Seiji? Dan kenapa kau berlagak merebutku dari Seiji? Apa kau sadar perbuatanmu ini bisa saja menghancurkan hubungan persaudaraan kalian?"

Shi-Ho sadar penuh atas apa yang dia lakukan. Shi-Ho tahu bahwa keputusannya untuk merebut Ye-Jin dulu adalah hal yang salah, tapi lama-kelamaan perasaannya nyata. Dia mencintai Ye-Jin, sekalipun gadis itu adalah tunangan adiknya. Shi-Ho senang saat Ye-Jin membalas perasaannya, tapi hubungan mereka akhirnya berakhir karena perlahan Ye-Jin terus merasa berdosa telah mencampakkan Seiji begitu saja. Ye-Jin ingin menemui Seiji lagi, tapi ternyata Seiji sudah menikah. Jadi, Ye-Jin diam sambil berusaha melupakan Shi-Ho dan Seiji. Tidak sepenuhnya berhasil. Nyatanya, Ye-Jin tidak bisa lupa pada Shi-Ho, karena itu dia kembali dan meminta Shi-Ho melamarnya. Kalaupun akhir-akhir ini Ye-Jin sering menemui mertuaku, itu bukan untuk mengambil hati

mereka atas Seiji. Ye-Jin melakukannya untuk meminta restu mereka agar dia bisa menjadi istri Park Shi-Ho. Bagaimanapun, Ye-Jin merasa perlu meminta maaf secara formal karena pernah memutuskan pertunangan dengan Seiji. Ye-Jin ingin menunjukkan niatnya bahwa dia benar-benar mencintai Shi-Ho.

Di sisi lain, melamar Ye-Jin adalah hal yang mudah bagi Shi-Ho kalau saja dia yakin adiknya benar-benar sudah melupakan calon istrinya itu. Shi-Ho tahu bahwa sejak dulu Seiji tidak pernah mengingat lagi mantan kekasihnya, tetapi posisi Ye-Jin bukanlah mantan kekasih biasa. Wanita itu adalah mantan tunangan Seiji dan mungkin saja perasaan adiknya terhadap Ye-Jin sudah cukup dalam. Apalagi setelah mengetahui Seiji menikah denganku yang berstatus sebagai mantan kekasih. Bagi Shi-Ho, julukan pria-yang-tidak-bisa-jatuh-cinta-dua-kali yang diberikan So-Ra untuk Seiji adalah omong kosong belaka dan hal itu membuat Shi-Ho makin mengkhawatirkan hubungannya dengan Ye-Jin. Jadi, Shi-Ho menguji Seiji untuk mengukur seberapa kuat pernikahan adiknya denganku. Dia ingin memastikan Seiji sudah melepaskan Ye-Jin dan sepenuhnya beralih melihatku. Dia butuh melakukan itu sebelum meminta restu Seiji atas pernikahannya dengan Ye-Jin. Karena dengan begitu, cinta terlarang yang dulu pernah terjadi bisa berubah menjadi cinta yang lebih diberkahi.

"Kau tidak perlu khawatir, Flo. Apa pun yang dilakukan Ye-Jin, Seiji tidak akan memberi reaksi apa-apa. Kau tahu? Setelah mengetahui kabar bahwa dulu kau pernah berpacaran dengan Seiji, lambat laun akhirnya aku mulai memahami penyebab perubahan sikap Seiji selama ini.

“Setelah putus denganmu, sikap Seiji terhadap wanita menjadi semakin dingin. Dia terlihat sulit untuk mulai jatuh cinta lagi. Itu karena dia masih belum bisa melupakanmu, Flo. Seiji memang tidak bisa mencintai orang yang sama dua kali, jadi untuk kasusmu, Seiji memutuskan untuk tidak pernah berhenti mencintaimu. Kau perlu tahu bahwa sebenarnya *seon* waktu itu bukan semata-mata diatur oleh orang tua kalian. Seiji mengajukan diri untuk melamarmu. Sejak awal dia ingin kau menjadi istrinya. Ketika kalian bertemu lagi waktu itu, Seiji bukannya jatuh cinta padamu untuk yang kedua kalinya. Dia hanya meneruskan perasaan yang selama ini dia ingat untukmu. Karena itu, ketika dia berpacaran dengan wanita lain atau ketika dia bertunangan dengan Shin Ye-Jin sekalipun, sebenarnya Seiji tidak pernah memiliki perasaan yang berarti untuk mereka,” jelas Shi-Ho.

“Karena dia masih belum sanggup melupakanku?” tanyaku memastikan lagi. Oh, Tuhan! Aku tidak pernah menyangka kalau ternyata sejak dulu Seiji serius menyukaiku. Bagaimana bisa dia masih mengingatku selama sembilan tahun lebih tanpa menghubungiku sedetik pun? Kenapa dia tidak bilang sejujurnya sejak awal padaku?

“Ya. Seiji pikir dia cukup mencintai Ye-Jin hingga memutuskan untuk bertunangan waktu itu, tapi Ye-Jin sendiri merasa kalau Seiji tidak mencintainya sama sekali. Karena itu, Ye-Jin memutuskan untuk berada di sisiku,” balas Shi-Ho. “Omong-omong, Seiji belum meneleponmu?”

Aku menggeleng dan masih berusaha tetap fokus. “Lalu, kenapa sekarang kau merebut posisi Seiji sebagai pewaris jabatan direktur?”

"Oh, soal itu. Aku ingin melindungi Seiji dari obsesimu tentu saja. Dan juga dari Direktur Han," jawabnya tenang, membuatku terkesiap.

Aku mengulang pertanyaanku untuk memastikan Shi-Ho tidak salah bicara.

"Jangan tersinggung, Nyonya, tapi apa kau tidak menyadarinya? Seiji mulai terobsesi dengan jabatan itu setelah bertemu denganmu dan Direktur Han. Sebelumnya, Seiji tidak pernah benar-benar menginginkan kedudukan itu."

A-apa?

Apa dia bilang?

Seiji tidak—

Park Shi-Ho mulai membeberkan analisisnya lagi yang telah menyadarkanku pada satu hal. Bahwa memang benar awalnya Seiji berniat menjadi direktur Rumah Sakit Sangdong. Bukan untuk mengamankan dirinya dari pasien, bukan untuk mencari solusi dari masalah buta warna yang dia alami—seperti yang telah kutuduhkan selama ini, tapi untuk memperbaiki sistem. Mama berhasil menghapuskan diskriminasi pasien berdasarkan uang dan kedudukan, tapi diskriminasi atas hal yang lain belum seluruhnya dihapuskan. Seiji sadar bahwa untuk mengubah sistem, dia harus memiliki kedudukan yang berkuasa. Akan tetapi, Seiji tidak pernah benar-benar mengajukan dirinya. Siapa pun—sepupunya yang mana pun—tidak masalah jika mereka mengambil posisi itu, asalkan Seiji bisa menjangkau mereka agar mau bersama-sama membenarkan apa yang salah dalam sistem.

Shi-Ho mengenal Seiji dan dia pikir Seiji bukan orang yang biasa terobsesi pada hal semacam ini. Tapi sejak aku

sering menyemangatinya untuk menjadi penerus direktur, Seiji berubah pikiran. Dia ingin melakukan semuanya dengan tangannya sendiri. Dia ingin mewujudkan keinginanku untuk melihatnya duduk di kursi direktur. Dia ingin mempertahankan silsilah keluarga Lee dalam sejarah Sangdong demi diriku.

Oh, Tuhan.

Apa yang sebenarnya sudah kuperbuat?

Bahkan alasanku untuk mendukung Seiji tidak hanya salah, karena sejak awal pun Seiji *tidak* benar-benar menginginkan posisi itu.

Kenapa aku tidak pernah melihatnya dari diri Seiji? Kenapa aku terus mengatakan bahwa dia pasti akan menjadi direktur terbaik sepanjang sejarah Sangdong tanpa memikirkan keinginannya sendiri? Kenapa aku begitu sering meracuni jalan pikirannya dengan keinginanku yang sepihak? Karena itulah Seiji melepaskanku. Alasan karena dia menyuruhku pergi... itu karena dia merasa kecewa karena gagal memenuhi permintaanku; permintaan keluargaku.

Ya Tuhan.... Secara tidak langsung, pertengkaran kami waktu itu semakin mengubur kepercayaan Seiji padaku. Padahal sejak awal dia menikahiku bukan karena menginginkan jabatan direktur. Dan sejak awal aku pun menerimanya bukan karena dia akan mewarisi kedudukan Mama, tapi karena dia adalah Park Seiji. Aku mencintainya bukan karena dia akan memenuhi semua permintaanku, tapi karena dia adalah suamiku. Tanpa sadar, kemurnian perasaan kami justru tersamarkan oleh keegoisan masing-masing.

Aku tahu aku bersalah, tapi seharusnya Seiji segera mengingatkanku. Dia *suamiku*. Seharusnya dia

menyadarkanku ketika aku khilaf dan lepas kendali. Seharusnya dia bilang sejak awal kalau dia tidak ingin jadi direktur. Seharusnya dia tidak memendam emosinya sendiri. Seharusnya dia tidak melepaskanku. Seharusnya dia tidak sekadar memintaku untuk tinggal. Dia harus *memerintahkanku* untuk tinggal. Dia berhak untuk melakukan semua itu. Dia sangat berhak....

Aku menghela napas panjang.

Sekarang aku tahu kenapa Shi-Ho berusaha mengambil posisi itu. Shi-Ho sadar dari awal jalan hati Seiji kurang sesuai untuk kursi direktur. Di sisi pasienlah hati Seiji paling sesuai bertahta. Karena itu, Shi-Ho akan mengggantikan Seiji. Dan jika Seiji harus memercayakan perbaikan sistem rumah sakit pada orang lain, maka orang yang paling tepat adalah kakaknya sendiri, bukan sepupu-sepupunya.

"Kuharap kau memahami tujuanku mengambil alih posisi itu, Flo," kata Shi-Ho. "Ini bukan semata-mata untuk kepentinganku sendiri, kau tahu."

Aku menganggguk mengerti dan tersenyum.

"Terima kasih atas pengertianmu, *Oppa*. Aku tidak tahu kenapa selama ini sikapmu terlihat antagonis sekali, tapi nyatanya kau memiliki alasan yang sangat kuat untuk melakukan semua itu. Dan maafkan aku juga karena telah memaksakan kehendak pada Seiji."

Shi-Ho mengangguk. "Oh, aku tahu sekali kau tidak bemaksud begitu, Flo. Sudah kubilang kalau kau adalah istri terbaik yang pernah kukenal."

Setelah Shi-Ho mengerlingkan matanya padaku, aku baru sadar bahwa dia jugalah yang menjadi alasan

pertengkaranku dan Seiji! Tunggu. Jika dia tidak berkata macam-macam dan menggodaku akhir-akhir ini, Seiji pasti tidak akan marah padaku!

"Untuk masalah ini, kau hanya main-main, 'kan, *Oppa*? Kau tidak benar-benar tertarik padaku, 'kan?" tanyaku curiga.

"Mana yang kau harapkan, Sayang?" godanya.

"Tuan Park!" seruku, memintanya serius.

"Wah, kau semakin mirip adikku saja. Segera menggunakan sapaan superformal kalau sedang kesal," sindir Shi-Ho, kemudian angkat tangan sebentar tanda menyerah. "Baiklah. Kuakui aku memang menyukaimu, tapi akalku cukup sehat untuk menyadari bahwa kau adalah adik iparku, Flora Sayang. Dan kemudian Ye-Jin memintaku untuk kembali padanya. Jadi, perasaanku padamu selesai sampai di situ. Lagi pula, aku tidak akan mengulangi dosa yang sama. Bagaimanapun, ada sedikit rasa bersalah ketika tanpa sadar aku telanjur jatuh cinta pada Ye-Jin dulu. Aku tidak mungkin tega merebut wanita Seiji lagi.

"Dan lagi pula, kau sudah pernah menolakku sebelum pertemuan *seon* pertama waktu itu," tambah Shi-Ho.

Oh! Ternyata ada baiknya waktu itu aku menolak perjodohan pertama. Shi-Ho memang baik hati, tetapi saat ini aku bahkan tidak bisa membayangkan untuk mencintai pria selain Seiji.

"Dan apa kau tidak berpikir anak bodoh itu harus sedikit diberi pelajaran, Flo? Aku merasa butuh merebutmu sebentar untuk membangunkannya. Hatinya yang dingin itu harus segera disadarkan bahwa sebenarnya dia tidak

butuh gelar direktur atau kesempurnaan apa pun untuk bertahan menjadi suamimu. Dia hanya perlu merasa takut kehilanganmu sehingga dia tidak akan pernah melepaskanmu lagi. Bagaimana menurutmu?" tanya Shi-Ho kemudian tersenyum simpul.

Astaga, aku merasa tersentuh sampai rasanya ingin kupeluk kakak iparku it—

Ponselku bergetar. Di layar menyala nama 'Isaac Newton'.

"Seiji?" tanya Shi-Ho. "Ya Tuhan! Akhirnya! Lama sekali sadarnya anak bodoh itu!"

Aku tersenyum, agak gugup karena rasanya sudah lama tidak mendengar suara anak bodoh yang disebutkan Shi-Ho sejak tadi itu.

"Di mana kau sekarang?" tanya Park Seiji begitu aku mengangkat telepon darinya.

"Day's End Bar & Restaurant. Tidak perl—"

"Yang di samping Caffèst?" tanya Seiji lagi. Nada bicaranya mulai terdengar lebih dingin dari biasanya.

Oh, Tuhan.

Tiba-tiba Park Shi-Ho yang sedang duduk di hadapanku meminta ponsel dengan tatapan 'biar-aku-saja-yang-jawab'. Aku tidak punya pilihan lain selain mematuhi Shi-Ho. Pria itu segera mengaktifkan opsi speaker begitu ponselku sampai di tangannya.

"...pa yang sebenarnya kau lakukan di sana?"

Aku bisa mendengar Seiji bertanya.

"Selingkuh," jawab Shi-Ho singkat.

Pasangan bergolongan darah A cenderung memiliki pemahaman yang sama, tapi perbedaan persepsi masih bisa saja terjadi. Saling mengutarakan pendapat dan mendiskusikannya sangat penting untuk memperbaiki celah tersebut.
Isaac Newton

I am such a fool

Park Seiji

"Syok anafilaksis?" tanya dokter *emergency* begitu aku sampai di rumah sakit. Tadi, dalam perjalanan, aku sudah memberi tahu mereka untuk bersiap-siap menangani Flora. Jadi, begitu kami datang, mereka segera sigap memindahkan Flo ke *dragbar*.

"Aku sudah memberinya EpiPen satu kali tadi," jelasku memberi tahu.

Dokter berkacamata itu mengerjap sekali kemudian menatap Flo yang tubuhnya terkulai lemah. Dan hebatnya, bencana ini terjadi hanya karena beberapa teguk *damn red wine* yang Flo minum dengan ceroboh.

"Ini istrimu, 'kan?" tanyanya memastikan. "Putri Direktur Han?"

Aku mengangguk dan melihat sekeliling. "Mana perawat? Berikan aku injeksi epinefrin—"

"J-JANGAN!" cegah dokter itu.

Aku mengerutkan kening. Setelah reaksi anafilaksis tadi, pembuluh darah Flo menjadi melebar—cukup lebar hingga membuat tekanan darahnya menurun drastis. Hal ini akan membahayakan organ lain di tubuhnya. Aku butuh epinefrin untuk menyempitkan pembuluh darahnya sehingga tekanan darahnya kembali normal.

"M-maksudku, lihat tanda vitalnya, Dokter Park! Tekanan darahnya sudah kembali normal! Lagi pula, tadi kau sudah memberinya epinefrin sekali menggunakan EpiPen. Kita hanya butuh observasi, tidak perlu epinefrin lagi. Kau terlalu panik sehingga tidak bisa fokus. Keluarlah, Dokter Park. Urus saja administrasi istrimu. Biar aku yang menanganinya. Percayakan dia padaku."

Aku menghela napas berat. Ah, mungkin benar. Aku terlalu panik. Keberadaanku di sini justru hanya akan memperburuk keadaan.

Park Shi-Ho datang ketika aku mengisi separuh halaman formulir administrasi untuk Flo. Pada saat yang bersamaan, dokter berkacamata keluar dari bilik pasien.

"Istrimu sudah stabil. Kau boleh menemuinya sekarang, Dokter Park."

Ah, padahal aku baru saja akan menghajar Shi-Ho begitu pria itu tiba.

"Benarkah?" sahut Shi-Ho ceria.

Aku menyerahkan formulir pada Shi-Ho. "Lengkapi sisanya. Aku mau menemui Flo dulu."

"Tapi aku juga ingin menemui Flo! Dan kenapa aku yang harus mengisi formulirnya? Kau kan suaminya!" protes Shi-Ho.

"*Hyung*, kau kakak iparnya. Kau juga bagian dari keluarga. Sudah jangan banyak bicara! Kau lupa ini semua terjadi karena ulahmu?!" seruku kesal.

Aku segera menghampiri bilik, meninggalkan Shi-Ho dan dokter berkacamata yang kebingungan saat tiba-tiba aku menaikkan nada bicaraku.

Flora masih terlihat lemah, tetapi tanda vitalnya sudah normal kembali. Napasnya tidak lagi memburu, sepertinya lumen tenggorokannya sudah kembali ke ukuran semula. Syukurlah. Aku khawatir sekali kalau-kalau kondisi Flo akan memburuk.

Aku menghela napas panjang. Apa dia tahu aku ketakutan sekali tadi?

"Sei, keluarlah. Aku belum siap dimarahi," katanya sambil mengusirku dengan sapuan tangannya. Ah, lihat. Dia benar-benar sudah kembali normal.

"Dasar ceroboh."

Flora melotot. "Sudah kubilang, aku belum siap dimarahi! Keluar sana! Tinggalkan aku sendiri!"

Oh, oke. Kebetulan aku sedang ingin marah, jadi sekalian saja sekarang.

"Kau ini! Kenapa tidak bilang kalau hari ini kau pergi ke perayaan *Wine Day*?! Kenapa kau tetap pergi ke sana padahal *red wine* jelas-jelas bisa membunuhmu?!"

"Kenapa aku harus memberitahumu? Kau selalu berlagak bahwa kau tahu semuanya, dasar dokter

menyebalkan! Kalaupun kuberi tahu, kau juga tidak akan datang bersamaku! Lagi pula, aku sudah lelah menasihatimu agar kau ingat acara kita tiap tanggal 14! Aku lelah menghadapimu!" jerit Flo. "Dan mana aku ingat kalau anggur merah juga mengandung histamin!!! Memangnya aku kamus Biologi?!"

"Jangan bertindak seenaknya sendiri! Seharusnya kau tetap memberitahuku! Bagaimana bisa kau terserang syok anafilaksis di tempat seperti itu? Bagaimana kalau kau tidak tertolong? Bagaimana jika kau berhenti bernapas total? Hah?"

"Kenapa itu penting bagimu?! Tidak usah pura-pura peduli seolah aku pasienmu!"

Astaga. Ya Tuhan.

Aku menghela napas putus asa melihat kedua mata Flo yang mulai berkaca-kaca. Sudah cukup. Kenapa kami malah saling berteriak? Kenapa Flo masih bertanya apakah dia penting bagiku atau tidak? Jawabannya sudah jelas sekali.

"Kau... kau bukan pasienku, Flo."

Flora terdiam setelah aku memelankan suaraku.

"Kau bukan pasienku. Kau *hidupku*."

Sekarang Flora benar-benar menangis. Kugenggam tangannya perlahan.

"Maaf, Flo. Aku menyesal. Maafkan aku atas pertengkaran kita kemarin. Aku menjauhkanmu karena aku tidak tega melihatmu kecewa. Kau selalu ingin menjadi istri direktur. Kau bahkan mengubah judul jurnalmu dari '*How to be a Doctor's Wife*' menjadi '*How to be a Director's Wife*'.

Dan memang benar, Flo, jika suamimu direktur, mungkin dia tidak perlu jaga malam atau datang ke rumah sakit saat ada panggilan darurat. Mungkin dia punya sedikit lebih banyak waktu untukmu ketimbang jika suamimu dokter.

"Aku tidak sempurna, Flo. Aku tidak bisa memberikan semua yang kau minta. Kadang aku tidak pulang ke rumah karena jadwal operasi yang penuh, kadang aku melewatkan makan malam kita meski kau sudah susah payah memasak, atau kadang aku tidak bisa menemanimu pergi berlibur seperti yang biasa dilakukan suami teman-temanmu. Aku tidak punya banyak waktu untuk itu. Dan sialnya, aku enggan mengakui ini, tapi Shi-Ho *Hyung* bisa memberikan semua impian yang kau minta dariku. Waktu dan perhatiannya tersedia penuh. Dan dia yang akan menjadi direktur Sangdong, bukan aku.

"Aku tahu mungkin kau berhak mencintai pria yang lebih baik dariku. Kau pantas mendapatkannya. Hanya saja… aku tidak rela melakukannya. Ingat saat dulu pertama kali kita saling bicara dan kubilang aku tidak pernah sudi menjadi saudaramu walaupun kita sama-sama *damunhwa*? Aku tidak akan membiarkanmu menjadi kakak iparku. Kalaupun keluarga kita bersatu, satu-satunya posisi yang ingin kudapatkan adalah sebagai suamimu, bukan adik iparmu. Aku menikahimu bukan untuk balas dendam pada Shi-Ho. Aku hanya… jatuh cinta. Aku tidak balas dendam. Aku hanya jatuh cinta padamu. Jadi, apakah merebutmu dari perjodohan milik Shi-Ho masih merupakan hal yang salah kulakukan?"

Flora makin terisak dan mengeratkan genggaman tangannya pada tanganku.

"Tidak, Sei.... Kau melakukan hal yang benar. Menikah denganmu bukanlah keinginan tradisi, tapi keinginanku sendiri. Setelah semua yang terjadi selama pernikahan kita, aku tidak pernah menyesal sekali pun menyandang status sebagai istri Park Seiji," katanya mengakui.

Aku tersenyum lega mendengarnya. Terima kasih. Sungguh terima kasih.

"Kalau begitu jangan menangis lagi," suruhku.

Flora pura-pura tidak mendengar dan masih menggenggam tanganku sambil terus terisak. Segera kuhapus air mata Flo dengan tanganku yang terbebas—

SRET! Tiba-tiba kelambu bilik tersibak.

"Ups, apa aku mengganggu?" Tiba-tiba saja Seo Ji-Eun muncul dan spontan Flora melepas genggaman kami untuk menghapus air matanya sendiri.

"Hhh. Kau masih bertanya?" sahutku kesal, "Kenapa kau kemari? Flo mengalami syok anafilaksis, tidak perlu bantuan dokter kandungan sepertimu!"

Ji-Eun tertawa sambil pura-pura sakit hati, kemudian dia beralih pada Flo.

"Flora~*ssi*, kudengar alergimu muncul setelah minum *wine*? Kasus serupa memang kadang terjadi di *Wine Day*. Apa ini pertama kalinya kau minum *wine*?"

"Ya. Ini yang pertama. Itu pun hanya tiga teguk," jawab Flora jujur.

"Ah, syukurlah. Sebaiknya kau tidak minum *wine* atau alkohol lainnya lagi selama kau hamil, Sayang. Demi kesehatan janinmu."

Janin?

Tunggu dulu. Janin?! Apa sih yang dibicarakan dokter kandungan ini?

"Flo hamil?" ulangku.

"Kau tidak tahu? Istrimu hamil delapan minggu!" jawab Ji-Eun santai kemudian menatap Flora. "Kupikir setelah mengunjungi ruanganku siang ini kau akan menemui suamimu untuk segera memberitahukan berita baik ini, Flora~*ssi*?"

"Tidak jadi. Tadi siang aku melihatnya sedang bersama mantan tunangannya di IGD," jawab Flo.

Tuhan! Flora melihatnya? Flo melihatku menemui Shin Ye-Jin?!

Ji-Eun tertawa. Atau lebih tepatnya *menertawakanku*.

"Oh, astaga! Jadi kau belum tahu istrimu hamil? Padahal hampir semua orang tahu lho, Dokter Park! Istrimu seperti selebritas di rumah sakit ini. Direktur Han senang bukan main karena dia akan segera memiliki cucu, jadi dia bercerita pada beberapa dokter. Dan kabar baik cepat sekali meluas, bahkan dalam hitungan beberapa jam sekalipun. Kau tahu, aku sendiri tidak sempat mengira wanita seperti Direktur Han bisa menunjukkan ekspresi sebahagia—"

"Bisa kau periksa istriku sekarang? USG?"

"Oh, memang itu tujuanku kemari. Kau mau periksa sendiri atau—"

"Kau saja," jawabku cepat.

Aku masih terlalu terkejut. Bagaimana bisa semua orang di rumah sakit tahu Flo hamil, sedangkan aku—

suaminya—tidak tahu apa-apa? Hari ini aku memang menghabiskan waktu di kamar operasi sehingga mungkin aku tidak mendengar saat orang-orang bergunjing. Tapi delapan minggu? Oh, Tuhan! Aku tidak pernah menduganya karena Flo bahkan tidak mengalami *morning sickness* seperti mual-mual dan sebagainya. Sejak kapan Flo tahu dirinya hamil? Bagaimana bisa dia masih nekat minum alkohol saat dia sedang hamil muda? Benar-benar ceroboh kuadrat!

Aku menoleh ke arah Flora ketika Ji-Eun mulai melumuri *transducer* USG dengan gel. Flo benar-benar tidak berani menatapku sekarang.

"Coba lihat, Dokter Park!" suruh Ji-Eun sambil menatap layar. Aku menelan ludah. Antara masih terkejut dan senang bukan main. Flo benar-benar hamil! Ada janin yang tumbuh di rahimnya! Ya Tuhan! Aku sungguh-sungguh akan menjadi ayah!

Ji-Eun selesai menggunakan USG dan mulai memakai *fetal doppler* untuk memeriksa detak jantung janin. Jantungku sendiri rasanya melompat begitu mendengar suara bising dari *doppler*. Itu detak jantung anakku! Dan syukurlah dia baik-baik saja!

"Jantungnya berdetak, Sei! Dia hidup!" seru Flo kegirangan sambil meremas tanganku. Dia sama gembiranya denganku.

Ji-Eun tersenyum kemudian menunjukkan layar *doppler* padaku. "Selamat. *Heart rate*-nya 156 kali per menit. Sangat normal. Janin kalian sehat. Oh, Dokter

Park, kau beruntung sekali! Padahal tadi aku sempat cemas karena istrimu mengalami anafilaksis di masa awal kehamilan seperti ini.”

BAM!!! Rasanya jantungku seperti dihantam. Astaga, aku bahkan baru ingat! Jadi, karena itu tadi dokter berteriak mencegah saat aku akan melakukan injeksi epinefrin kedua? Oh, sial! Itu karena Flo sedang hamil! Dan epinefrin bisa saja membahayakan janin yang ada di rahimnya! Astaga, bodoh sekali aku!

Lee Flora

Baiklah. Seiji boleh marah padaku. Aku tahu dia akan marah. Aku tahu dia akan menegur kecerobohanku. Aku tahu kalau wanita hamil tidak boleh minum minuman beralkohol. Aku tahu itu bisa saja menyakiti janin yang ada di rahimku. Aku tahu, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak minum *wine*. Aku sedang stres dan tidak bisa berpikir jernih. Lagi pula, hari ini kan *Wine Day*. Kupikir tidak apa-apa kalau hanya minum sedikit.

“Sei, maafkan aku.... Kudengar sedikit *wine* bagus untuk menghangatkan tubuh ibu hamil. Lagi pula, kadang aku sudah terlalu ‘kedinginan’ oleh sikapmu, Mr. *Cold*,” candaku sambil berjalan di belakangnya. Aku tidak berani berjalan di sampingnya. Dia sedang marah besar.

Seiji berbalik dan menghela napas panjang. “Kau pikir ini drama?! Tidak ada yang bilang *wine* bagus untuk ibu hamil! *It’s absolutely harmful*! Camkan itu baik-baik!”

Seiji berbalik lagi dan berjalan lebih cepat di depanku. Oh, oke, mungkin aku salah baca informasi, tapi kan yang

penting bayiku kuat. Buktinya tadi detak jantungnya saja normal! Aku juga tidak mengalami keluhan apa-apa—selain reaksi alergi! Dan yang penting kan aku tidak keguguran!

"Sei… jangan marah…," pintaku merajuk.

"Sei…."

"Dokter Park…!"

"*Oppa*…!"

"*Yeobo*—"

Seiji berhenti berjalan dan membuatku terkejut begitu dia berbalik lagi. Aku nyaris saja menabraknya.

"Dasar ceroboh! Bagaimana bisa kau lakukan itu padaku, Flo?! Kenapa kau minum *wine* sialan itu?! Berani-beraninya kau! Kenapa kau membahayakan dirimu sendiri?! Kau hampir sekarat! Kau kehabisan napas! Dan kau hamil! Dan aku tidak tahu! Dan bodohnya lagi, aku memberimu injeksi epinefrin padahal kau sedang hamil! Teratogenik! Pembuluh darahmu menyempit dan itu akan menghambat aliran oksigen ke plasenta! Aku bisa saja membunuh bayi kita, Flo! Karena vasokontriksi[37]!"

Aku terkikik geli. Astaga, lucu sekali kalau mendengar Seiji marah dengan menjelaskan patofisiologi penyakit seperti ini. Otaknya memang butuh sedikit rekreasi.

"Persetan dengan vasokontriksi, Sayangku! Meskipun pembuluh darahku menyempit, aku kan sudah mendapatkan penanganan yang tepat. Bayi kita aman. Dia tidak terluka. Kau lihat sendiri—"

"Astaga, Flo! Bagaimana bisa kau setenang itu? Kau tidak tahu…. Kau tidak tahu…. Kau… tidak… tahu…." Seiji

---

[37] Penyempitan pembuluh darah

perlahan berjalan ke arahku kemudian memelukku erat. Dia mengusap rambutku perlahan.

"Aku tidak tahu apa, Sei?" tanyaku.

Seiji tidak menjawab. Dia bertahan memelukku. Aku tahu dia tidak menangis, tapi hatinya sedang tidak tenang sekarang. Jadi, aku membebaskan tanganku dan mengusap-usap bahunya pelan.

"Maafkan aku karena sudah membahayakan bayi kita, Sei. Maafkan aku karena ceroboh. Aku sungguh minta maaf. Ini bukan salahmu. Lagi pula, yang penting bayi kita tetap sehat. Jadi apa yang masih kau khawatirkan?"

"Bagaimana jika aku terlambat datang dan kau tidak selamat, Flo?"

Aku tertawa singkat. "Ck. Kau sengaja mengatakannya agar aku berterima kasih karena kau datang menyelamatkanku? Huh! Dasar pamrih!"

Aku bisa merasakan Seiji tersenyum dari gerakan dagunya di bahuku.

"Kau...."

"Hm?"

"Jangan pernah pergi dariku."

"Aku tidak akan ke mana-mana, Sei."

Dagu Sei bergerak lagi. "Ah, bukan kau. Yang tadi kukatakan untuk bayi kita."

Spontan aku segera melepaskan pelukannya karena kesal. Dasar dia ini! Selalu bisa memutarbalikkan perasaan!

Seiji terkekeh, kemudian menangkup wajahku dengan kedua tangannya. Dia mencium bibirku dengan lembut.

Dan seperti aturan yang sudah kami sepakati, aku segera menutup mata dengan kedua tangan. Namun kali ini Seiji justru menurunkan kedua tanganku, memintaku untuk membuka mata.

"Aku tidak bisa menjadi penerus kedudukan ibumu. Aku tidak bisa mempertahankan silsilah keluarga Lee dalam sejarah Sangdong. Aku hanya akan jadi dokter biasa, bukan direktur. Jadi... masih bersedia bertahan di sisiku?" tanya Seiji, matanya yang tegas menangkap mataku.

Aku tersenyum. "Kau masih perlu bertanya?"

Seiji tersenyum mengerti kemudian menggandeng tanganku dan berjalan pulang.

"Lalu bagaimana dengan nasib judul jurnalmu? *How to be a Director's Wife*?" sindirnya.

"Oh, kau belum baca berita terkini? Aku sudah mengganti judul jurnalku."

"Benarkah? Apa judul barunya?"

"*How to be a* Seiji*'s Wife*."

Seiji tersenyum puas mendengar judul jurnalku yang baru.

"Bagaimana menurutmu? Apakah mulai sekarang jurnalku akan dipenuhi banyak poin syarat untuk menjadi istri seorang Seiji?"

Seiji mengusap tengkuknya sambil tertawa.

"Tidak juga. Hanya ada satu syarat sebenarnya. Kalau kau ingin jadi istri Seiji, kau harus jadi Lee Flora dulu. Dan semua orang tahu hanya kau yang bisa."

Seoul Relationship Counseling Center
Kuesioner Konseling Pasangan Sesi I: Anda dan Pasangan Anda

Konselor: Kim Hyo-Jung (hyojung@swu.ac.kr)
Harap bantu saya mengetahui keadaan hubungan Anda dengan melengkapi pertanyaan di bawah tanpa bantuan pasangan Anda. Setiap pasangan akan melengkapi kuesioner mereka masing-masing. (Jika jawaban melebihi ruang yang disediakan, silakan tulis di balik kertas.)

		Nama	Tanggal Lahir	Gol. Darah	Pekerjaan
Anda	:	Park Seiji	22 Januari 1985	A	*Orthopaedic surgeon*
Pasangan Anda	:	Lee Flora	14 Mei 1989	A	*Fashion writer*

(coret yang tidak perlu) ~~Bertunangan/~~ Menikah~~/ Berpisah/ Bercerai~~

1. **Ceritakan bagaimana Anda berdua bertemu dan memutuskan untuk bersama? Apakah kesan pertama Anda? Apa yang membuat pasangan Anda terlihat menonjol waktu itu?**

   Ada siswi *damunhwa* di kelas sebelah. Namanya Lee Flora. Mungkin ini agak kekanak-kanakan, tapi saya suka namanya. Bahkan tanpa sadar, rasanya saya mulai sering menggumamkan namanya waktu itu. Flo Flo Flo.

   Dia memakai kacamata, pintar dan disiplin, tidak terlalu cantik, tetapi senyumnya manis. Diam-diam, saya sering sekali memperhatikannya. Sebenarnya saya juga tidak tahu kenapa dulu saya sangat menyukai

Flora, tapi semuanya terjadi begitu saja. Saya pernah mengantarnya pulang saat hujan deras, sementara payung miliknya dirampas oleh dua teman sekolahnya. Dan sejak hari itulah kami resmi berpacaran. Walaupun hanya seminggu, saya tidak pernah tahu bahwa Flora membawa dampak yang begitu besar dalam hidup saya. Sulit sekali melupakannya. Hingga sembilan tahun kemudian, kami bertemu lagi karena dijodohkan. Kesan pertama, saya benar-benar terkejut karena Flora terlihat berbeda. Dia nyaris sempurna dan saya tahu saya tidak boleh kehilangan dia lagi kali ini.

2. **Apa Anda ingat pada pertunangan/ pernikahan Anda? Coba ceritakan.**
   Flora menginjak *hanbok*-nya dan kesakitan saat ligamennya sebagian robek. Saat saya merawatnya, dia ingin kami melupakan masa lalu dan memulai semuanya dari awal.
3. **Dapatkah Anda memberi tahu kekurangan diri Anda pada pasangan tanpa takut malu atau mendapat kritik?**
   Tentu. Saya memberi tahu Flo tentang buta warna merah dan hijau yang saya derita. Tidak seperti orang lain yang mengasihani saya, Flo justru mendukung saya. Tanpa berniat sedikit pun menghina, Flo mulai memilihkan baju selain warna hitam dan biru yang cocok untuk saya. Dan saya menyukainya.
4. **Apa pasangan Anda memahami pentingnya pekerjaan Anda dan menghormati waktu yang Anda butuhkan untuk menjalaninya?**

Ya. Flo memahami bahwa saya sangat sibuk di rumah sakit. Dia pernah mengeluh, tapi tidak lama. Kadang dia justru menyusul saya ke rumah sakit untuk membawakan bekal makanan dan pakaian ganti. Saya senang ketika dia melakukannya, karena sebenarnya bukan hanya dia saja yang merasa rindu, saya juga.

5. **Siapa yang terbiasa memasak? Jenis makanan apa yang suka Anda makan?**
   Flora. Saya akan makan apa pun yang dia buat untuk saya, tidak ada jenis spesifik.
6. **Seberapa bersih rumah yang Anda inginkan? Apa definisi "bersih" menurut Anda?**
   Bersih sempurna. Saya ingin rumah saya terlihat bersih dan rapi seperti rumah yang ada di majalah *Home & Design*. Flo kadang tidak bisa mengurus yang satu ini, jadi akhirnya sayalah yang bertugas membersihkan rumah.
7. **Apakah Anda ingin memiliki anak? Jika ya, berapa banyak dan kapan Anda ingin memulai?**
   Ya. Untuk jumlah dan waktu, saya patuh pada keinginan Flo. Saya siap setiap saat.
8. **Apa hobi pasangan Anda? Apakah Anda sering menemaninya menikmati hobi tersebut?**
   Selain memasak, hobi Flora adalah *shopping*. Flo adalah tipe wanita yang bahkan ketika masuk surga, hal pertama yang ingin dia lakukan adalah berbelanja. Sejak menikah, dia mulai mengurangi perilaku konsumtifnya karena takut saya akan menegurnya. Bukan karena kami kekurangan secara finansial, tapi menghabiskan uang untuk membeli barang yang

harganya tidak masuk akal bukanlah tindakan bijak. Sekarang Flo tetap suka berbelanja, tetapi dia sadar batas. Kadang saya menemaninya ke pasar tradisional atau supermarket untuk memburu bahan makanan dan keperluan rumah tangga, ke *mall* untuk mengejar diskon tengah malam, atau ke toko buku untuk melengkapi koleksi novel dengan *voucher* yang dia dapat dari kantor. Di sinilah saya akan membantunya membawakan barang-barang belanjaan. Dia bilang sayang sekali kalau otot lengan saya menganggur.

9. **Bagaimana cara Anda merayakan hari libur dan hari spesial?**

   Biasa saja. Saya tidak suka keramaian dan hal yang merepotkan. Jadi, mungkin saya hanya akan membeli bunga di Garden untuk Flo, pulang, dan makan berdua dengannya di rumah. Lagi pula, saya hanya butuh dia.

10. **Apa arti kehadiran pasangan dalam hidup Anda?**

    Flora selalu bilang bahwa saya adalah gravitasinya, tapi sebenarnya justru sayalah yang tertarik oleh gravitasi milik Flo. Saya memang tidak bisa jatuh cinta dua kali pada orang yang sama. Karena itu, saya memutuskan untuk terus mengingat Flo hingga kami bisa bertemu lagi di kemudian hari. Saya mencintai Flo satu kali dan akan terus saya lakukan, setidaknya hingga Flo memberi saya alasan yang jelas untuk berhenti mencintainya. Selama itulah perasaan saya berporos pada gravitasi milik Flo. Saya tidak bisa melupakannya. Sekarang pun, saya tidak bisa benar-benar pergi bahkan ketika dia bilang sedang ingin

sendiri. Saya tidak bisa meninggalkannya karena di sisi Flo-lah saya merasa paling aman. Karena itu, saya bisa menjadi sangat marah ketika pria lain berniat merebut posisi itu dari saya.

Hanya Flo yang mampu menguatkan saya ketika tangan saya gemetar setelah salah seorang pasien meninggal. Hanya dia yang mampu memeluk saya dan menunjukkan betapa tulusnya rasa cinta yang dia berikan untuk saya. Hanya dia yang membuat saya merasa begitu bangga ketika dia memperkenalkan saya sebagai suaminya. Dan hanya dia yang bisa menstabilkan hidup saya; seperti gravitasi. Hanya dia yang bisa.

Michael Patrick King ever said that the thing you can't let go of is a gravity. So, it makes sense when I think I can never let my wife go, no matter what happens.

Hubungan antara kedua golongan A adalah yang paling aman,
dipenuhi oleh cinta dan stabilitas. Intuisi yang kuat untuk saling memahami
memungkinkan terciptanya sebuah ikatan kuat di antara mereka berdua.

Tentang Flazia

Fildzah Izz**azi A**chmadi. Membuktikan hukum Mendel dengan lahir sebagai anak bergolongan darah B pada 22 September 1994. Secara mutlak bukanlah Sir Isaac Newton ataupun Izza-c Newton, tetapi teori gravitasi sudah terlanjur menarik perhatiannya, terutama filosofi analog teori tersebut terhadap romantisme. Gravitasia merupakan novel keempatnya bersama Grasindo setelah Phobia (2013), 1/6 (2014), dan Insomnia (2015). Penggemar cerita *romance-comedy* ini bisa kalian sapa melalui email harufuza@yahoo.co.id, facebook.com/nonalangit, twitter atau instagram @nonalangit.

LEE FLORA

Pernahkah kau menyukai seseorang hingga melupakannya akan menjadi hal yang mustahil? Ya, itu yang terjadi padaku. Sekalipun kubilang kehadiran Seji tidak berarti apa pun untukku, pada akhirnya aku hanya akan membohongi diri sendiri. Dan sekalipun aku berusaha *berjalan* menjauhinya, pada akhirnya aku justru akan *berlari* kembali mendekatinya. Dia gravitasiku. Medan magnetnya membuatku tidak bisa menyerah untuk membuktikan bahwa: mencintai tidak sesulit caranya membedakan merah dan hijau; atau jika dia ingin melihat warna di luar dunianya selama ini, aku ada di sini untuk menunjukkannya.

PARK SEIJI

Kau bertanya apa arti kehadiran pasangan dalam hidupku? Aku tidak tahu kenapa aku harus menyempatkan waktu untuk menjawab pertanyaan semacam ini di sela kesibukanku bekerja. Jika yang kau maksud adalah Flora, dia pasienku—dengan diagnosis *ankle sprain*. Bukan masalah besar, kalau saja dia tidak mendapat cedera itu karena tersandung gaunnya sendiri di hari pernikahan kami. Dan arti dia untukku? Bisa kujawab nanti saja? Tunggu sampai aku yakin bahwa Flo tidak akan lari dariku lagi. Tunggu sampai Flo berhasil menunjukkan warna-warna yang dia janjikan padaku waktu itu.